# MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DO'A YAUMIYAH DAN ASMAUL HUSNA DI SMA WAHID HASYIM PATI

**TESIS**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mengikuti Ujian Tesis Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)


Oleh:

**AHMAD LUTHFIL HAKIM**

NPM 24620067


**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN**

**KABUPATEN SEMARANG**

**TAHUN 2026**

## ABSTRAK

HAKIM, Ahmad Luthfil. Tesis. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati.* Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kabupaten Semarang, 2026.

**Kata kunci:** model implementasi pendidikan karakter, Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, pembiasaan religius, pendidikan karakter.

Pembiasaan nilai religius dalam keseharian sekolah merupakan salah satu jalan penting bagi penguatan pendidikan karakter, dan kesadaran inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Di SMA Wahid Hasyim Pati, pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai sebagai bagian dari rangkaian pembiasaan religius. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah temuan tentang model implementasi pendidikan karakter yang bertumpu pada budaya religius sekolah, yakni model yang memadukan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dengan keteladanan, pengarahan, pengawasan, motivasi, pemberian tanggung jawab, serta penguatan nilai secara terencana dan terus-menerus. Penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) menggambarkan implementasi pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati; (2) mengkaji model pembentukan karakter siswa yang berlangsung lewat pembiasaan kedua kegiatan tersebut; (3) mengkaji faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di sekolah ini; serta (4) mengkaji karakter yang terbentuk pada siswa sebagai hasil dari pembiasaan tersebut.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sebanyak 11 informan dilibatkan, terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru pendamping kegiatan, 2 wali kelas, dan 6 siswa SMA Wahid Hasyim Pati. Peneliti menghimpun data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan temuan diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan dalam rangkaian pembiasaan religius sebelum pelajaran, yaitu shalat dhuha berjamaah, pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna, serta tadarus Al-Qur'an/Juz 30, yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, Tim Tilawati, dan siswa. (2) Karakter siswa dibentuk melalui perpaduan pembiasaan religius, keteladanan guru, arahan dan motivasi, pengawasan kedisiplinan, pembagian tanggung jawab, dan penguatan nilai religius dalam keseharian sekolah. (3) Faktor pendukungnya adalah komitmen dan kebijakan sekolah, keterlibatan kepala sekolah dan guru, peran Tim Tilawati, keteladanan guru, jadwal yang teratur, dan budaya religius sekolah; adapun kendalanya ialah sebagian siswa yang belum disiplin dan kurang fokus, kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, bacaan yang belum selalu serempak, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. (4) Hasilnya terlihat dari tumbuhnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan siswa, disertai terbangunnya budaya religius sekolah yang lebih tertib, rukun, dan kondusif.


## ABSTRACT

HAKIM, Ahmad Luthfil. Thesis. *The Model of Character Education Implementation through Daily Prayers (Do'a Yaumiyah) and Asma'ul Husna at SMA Wahid Hasyim Pati.* Master's Program in Islamic Religious Education, Darul Ulum Islamic Centre Sudirman University, Semarang Regency, 2026.

Keywords: character education implementation model, Daily Prayers, Asma'ul Husna, religious habituation, character education.

This research was motivated by the importance of strengthening character education through the habituation of religious values in school life. The recitation of Daily Prayers (*Do'a Yaumiyah*) and *Asmaul Husna* at SMA Wahid Hasyim Pati is a religious habituation activity that is routinely conducted and integrated into activities before the learning process. The novelty of this research lies in identifying a model of character education implementation based on the school's religious culture, which integrates the habituation of Daily Prayers and *Asmaul Husna* with teacher role modeling, guidance, supervision, motivation, assignment of responsibilities, and reinforcement of character values in a systematic and sustainable manner. This research aims to: (1) describe the implementation of character education through Daily Prayers and *Asmaul Husna* at SMA Wahid Hasyim Pati; (2) analyze the model of student character formation through the habituation of Daily Prayers and *Asmaul Husna*; (3) analyze the supporting factors and obstacles in character education through Daily Prayers and *Asmaul Husna* at SMA Wahid Hasyim Pati; and (4) analyze the outcomes of student character formation through the habituation of Daily Prayers and *Asmaul Husna* at SMA Wahid Hasyim Pati.

This study is a qualitative case study. Eleven informants took part: the principal, two teachers who supervise the activities, two homeroom teachers, and six students of SMA Wahid Hasyim Pati. The researcher gathered data through in-depth interviews, observation, and documentation, and analysed them using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which moves through data condensation, data display, and the drawing and verification of conclusions. The trustworthiness of the findings was checked by triangulating sources and techniques.

The findings showed that: (1) the implementation of character education through Daily Prayers and *Asmaul Husna* was carried out in a structured and continuous manner through religious habituation before the learning process, including congregational *Dhuha* prayer, the recitation of Daily Prayers and *Asmaul Husna*, and the recitation of the Qur'an/Juz 30, involving the principal, teachers, homeroom teachers, the Tilawati Team, and students; (2) the model of character formation was implemented through religious habituation, teacher role modeling, guidance and motivation, discipline supervision, assignment of responsibilities, and reinforcement of religious values in school life; (3) supporting factors included school commitment and policies, the involvement of the principal and teachers, the role of the Tilawati Team, teacher role modeling, regular activity schedules, and the school's religious culture, while the obstacles included some students' lack of discipline and concentration, differences in Qur'anic reading abilities, recitation that was not always simultaneous, and influences from the students' external environment; and (4) the outcomes of character formation were reflected in the development of students' religious character, discipline, responsibility, politeness, and togetherness, as well as the development of a more orderly, harmonious, and conducive religious school culture.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
**UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI**
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**
**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

**NOTA PEMBIMBING TESIS**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Ahmad Luthfil Hakim |
| NIM | : | 24620067 |
| Program Studi | : | Magister Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : | Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati |

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada si dang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ungaran, 22 Juni 2026

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. H. Imam Anas Hadi, M.SI** | **Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I** |
| NIDN. 0604028101 | NIDN. 2107048805 |

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
**UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI**
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**
**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Ahmad Luthfil Hakim
NIM : 24620067
Judul : Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Senin Tanggal Dua Puluh Tujuh Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

| No | Nama | Tanda Tanggan |
|---|---|---|
| 1. | **Ketua Sidang**<br>Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. | |
| 2. | **Sekretaris Sidang**<br>Dr. Zaenal Abidin, M.P.I. | |
| 3. | **Pembimbing**<br>**1.** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.<br>**2.** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. | **1.** **2.** |
| 4. | **Penguji 1**<br>Dr. Ayep Rosidi, M.Pd.I. | |
| 5. | **Penguji 2**<br>Dr. Purwoko, M.Pd. | |

Semarang, 15 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

**Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I**
NIDN. 0604028101

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Ahmad Luthfil Hakim |
| NIM | : | 24620067 |
| Program Studi | : | Pendidikan Agama Islam |
| Judul | : | Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, 16 Oktober 2026
Yang Menyatakan,




Ahmad Luthfil Hakim
NIM. 24620067

## MOTTO

**“Karakter dibentuk melalui pembiasaan, nilai religius dihidupkan melalui doa, dan budaya sekolah menjadi ruang tumbuhnya akhlak mulia dalam diri peserta didik.”**

*(Refleksi atas implementasi pembelajaran karakter melalui Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati)*

Motto ini bersumber dari firman Allah Swt., “Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar” (QS. Al-'Ankabut: 45). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ibadah yang dijalankan dengan sungguh-sungguh mampu mengubah perilaku seseorang. Dengan semangat yang sama, Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna yang dibaca berulang setiap hari menjadi jalan bagi peserta didik untuk meresapi nilai religius hingga menjadi wataknya. Pendidikan Islam pun tidak berhenti pada penguasaan ilmu, melainkan bertujuan melahirkan akhlak mulia melalui teladan, kebiasaan, dan penguatan nilai dalam keseharian.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah SWT, tesis ini akhirnya dapat penulis rampungkan. Dengan rasa syukur yang mendalam, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, tempat penulis bersujud dan bersyukur. Kasih sayang-Mu menjadi sumber kekuatan, ilmu, dan cinta bagi penulis, dan berkat kemudahan dari-Mu tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW;
2. Bapakku Warnoto dan Almarhumah Ibuku Ainurrohmah, kedua mertuaku Bapak Sukiman dan Ibu Subaidah, Istriku tercinta Siti Nurfatimatul Zahro dan Adikku Khoiriyatul Munawwaroh yang telah mengorbankan segalanya dan tak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi selama ini.
3. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. (Dosen Pembimbing I) dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I (Dosen Pembimbing II), yang dengan sabar dan teliti mendampingi penulis sejak awal penyusunan hingga tesis ini selesai;
4. Para dosen dan sivitas akademika Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), atas ilmu dan pengalaman berharga yang penulis peroleh selama kuliah;
5. Kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik SMA Wahid Hasyim Pati yang telah berkenan menjadi bagian dari proses penelitian ini serta memberikan pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis;
6. Teman-teman seangkatan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, yang menjadi kawan berdiskusi sekaligus penyemangat hingga studi ini tuntas;
7. Siapa pun yang telah menolong dan mendoakan penulis, yang namanya tidak mungkin dituliskan satu demi satu di sini.

Penulis berharap karya ini bernilai amal jariyah dan dapat sedikit menyumbang bagi Pendidikan Agama Islam, khususnya penguatan karakter melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. Semoga pula tesis ini

mengilhami sekolah-sekolah lain untuk menumbuhkan budaya religius yang melahirkan peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat merampungkan tesis berjudul "Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Tesis ini berangkat dari keyakinan bahwa sekolah memegang peran besar dalam melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Di SMA Wahid Hasyim Pati, upaya itu antara lain diwujudkan melalui pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna setiap hari sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada hafalan, tetapi meresap ke dalam sikap dan perilaku siswa. Karena itulah penulis meneliti bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, strategi apa yang digunakan, dan karakter apa yang terbentuk darinya.

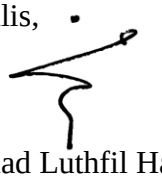
Banyak pihak telah membantu penulis selama menyusun tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adiba, M.S.I., Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi;
2. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas dukungan dan arahannya sepanjang perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian dan dorongan semangat yang diberikan kepada penulis;
4. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. (Dosen Pembimbing I) dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I (Dosen Pembimbing II), yang dengan sabar dan cermat memberikan bimbingan serta masukan hingga tesis ini rampung;
5. Para dosen penguji, atas kritik dan saran yang membuat tesis ini menjadi lebih baik;
6. Para dosen dan staf akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu dan layanan yang penulis terima selama kuliah;
7. Kepala SMA Wahid Hasyim Pati, para guru pendamping kegiatan, wali kelas, dan para siswa, yang telah mengizinkan, meluangkan waktu, dan berbagi informasi selama penelitian;

8. Keluarga tercinta, atas doa dan dukungan lahir batin yang tidak pernah putus;
9. Teman-teman seangkatan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan dan semangat yang saling menguatkan;
10. Siapa pun yang turut membantu, meskipun namanya tidak tercantum di sini.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga masukan dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, terutama penguatan karakter melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di sekolah, dan dapat menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya.

Ungaran, 9 Juni 2026
Penulis,



Ahmad Luthfil Hakim
NIM: 24620067

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

**A. Konsonan**

| Arab | Nama | Latin | Keterangan | Rumus* |
|---|---|---|---|---|
| ا | Alif | – | – | 2013 |
| ب | Ba’ | B | Be | 0042 & 0062 |
| ت | Ta’ | T | Te | 0054 & 0074 |
| ث | Ṡa’ | Ṡ | Es dengan titik di atas | 1E60 & 1E61 |
| ج | Jim | J | Je | 004A & 006A |
| ح | Ḥa’ | Ḥ | Ha dengan titik di bawah | 1E24 & 1E25 |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha | 004B+0068 / 006B+0068 |
| د | Dal | D | De | 0044 & 0064 |
| ذ | Żal | Ż | Zet dengan titik di atas | 017B & 017C |
| ر | Ra’ | R | Er | 0052 & 0072 |
| ز | Zai | Z | Zet | 005A & 007A |
| س | Sin | S | Es | 0053 & 0073 |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye | 0053+0079 / 0073+0079 |
| ص | Ṣad | Ṣ | Es dengan titik di bawah | 1E62 & 1E63 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| ض | Ḍaḍ | Ḍ | De dengan titik di bawah | 1E0C & 1E0D |
| ط | Ṭa | Ṭ | Te dengan titik di bawah | 1E6C & 1E6D |
| ظ | Ẓa | Ẓ | Zet dengan titik di bawah | 1E92 & 1E93 |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbalik di atas | 02BB |
| غ | Gain | Gh | Ge dan ha | 0047+0068 / 0067+0068 |
| ف | Fa’ | F | Ef | 0046 & 0066 |
| ق | Qaf | Q | Qi | 0051 & 0071 |
| ك | Kaf | K | Ka | 004B & 006B |
| ل | Lam | L | El | 004C & 006C |
| م | Mim | M | Em | 004D & 006D |
| ن | Nun | N | En | 004E & 006E |
| و | Waw | W | We | 0057 & 0077 |
| ه | Ha | H | Ha | 0048 & 0068 |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof | 02BC |
| ي | Ya | Y | Ye | 0059 & 0079 |

*****Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

## B. Vokal Pendek

| Tanda | Nama | Latin |
|---|---|---|
| ◌َ | Fathah | A |
| ◌ِ | Kasrah | I |
| ◌ُ | Dhammah | U |

## C. Vokal Panjang (Maddah)

| Huruf Arab | Latin | Contoh |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| ا+ fathah | ā | Qāla |
| ي + kasrah | ī | Qīla |
| و + dhammah | ū | Yaqūlu |

**D. Ta' Marbūṭah**

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
   Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
   Contoh: حكمة→ ḥikmah

**E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.
Contoh:
ربنا → rabbanā

**F. Kata Sandang**

Kata sandang al- tetap ditulis al-.
Contoh:

الكتاب → al-kitāb

# DAFTAR ISI

COVER TESIS ..... i
ABSTRAK ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRACT ..... ii
NOTA PEMBIMBING TESIS ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PENGESAHAN TESIS ..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .. **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO ..... vii
PERSEMBAHAN ..... viii
KATA PENGANTAR ..... x
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xii
DAFTAR ISI ..... xv
DAFTAR TABEL ..... xvii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xix
BAB I
PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 10
C. Pembatasan Masalah ..... 10
D. Perumusan Masalah ..... 16
E. Tujuan Penelitian ..... 16
F. Manfaat Penelitian ..... 17
BAB II
KAJIAN TEORITIS ..... 19
A. Kajian Teori ..... 19
B. Kajian Penelitian yang Relevan ..... 42
C. Analisis Pola, Gap dan Relevansi ..... 46
D. Posisi dan Novelty Penelitian ..... 47
E. Sintesis Teoretik dan Kerangka Berfikir ..... 50

BAB III
METODE PENELITIAN ..... 53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 53
B. Lokasi dan Subjek Penelitian ..... 54
C. Fokus Penelitian ..... 57
D. Sumber Data Penelitian ..... 58
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 59
F. Pemeriksaan Keabsahan Data ..... 59
G. Teknik Analisis Data ..... 60
BAB IV
HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 62
A. Hasil Penelitian ..... 62
B. Pembahasan ..... 116
C. Keterbatasan Penelitian ..... 162
BAB V
PENUTUP ..... 166
A. Kesimpulan ..... 166
B. Implikasi ..... 169
C. Rekomendasi ..... 171
Daftar Pustaka ..... 173
LAMPIRAN - LAMPIRAN ..... 178
RIWAYAT HIDUP PENULIS ..... 220

# DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Wahid Hasyim 2025/2026 ..... 65
Tabel 4. 2 Data Guru Tilawati SMA Wahid Hasyim 2025/2026..... 67
Tabel 4. 3 Data Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim 2025/2026 Berdasarkan Jenis Kelamin ..... 67
Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 Berdasarkan Usia..... 68
Tabel 4. 5 Jumlah Peserta Didik SMA WAhid Hasyim Pati 2025/2026 Berdasarkan Agama..... 68
Tabel 4. 6 Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 Berdasarkan Penghasilan Orang Tua..... 69
Tabel 4. 7 Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 Tingkat Pendidikan ..... 69
Tabel 4. 8 Jumlah Karyawan SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026..... 70
Tabel 4. 9 Data Sarana SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 ..... 70
Tabel 4. 10 Data Prasarana SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 ..... 72
Tabel 4. 11 Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Metodologis..... 164

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.  1 Kerangka Berfikir Penelitian..... 51

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMA Wahid Hasyim 2025/2026..... 64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:Schedule Wawancara dan observasi..... 178
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Observasi..... 179
Lampiran 3: Hasil Wawancara..... 186
Lampiran 4: Hasil Observasi..... 205
Lampiran 5: Dokumentasi..... 219

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan sejatinya lebih luas daripada sekadar mencerdaskan otak peserta didik; pendidikan juga dimaksudkan untuk menumbuhkan pribadi yang berkarakter, berakhlak, dan sanggup memikul tanggung jawab di tengah masyarakat. Ukuran keberhasilannya pun tidak cukup dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana nilai yang dipelajari tampak dalam tindakan sehari-hari. Di Indonesia, karakter menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan, sebab peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang cakap sekaligus berperilaku selaras dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merumuskan enam dimensi, yakni "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" (Kemendikbudristek, 2022). Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pemerintah juga menetapkan bahwa penguatan karakter menjadi tugas bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter dengan demikian tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian materi mengenai baik dan buruk kepada peserta didik. Pendidikan karakter harus diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mengetahui nilai yang baik, memiliki kesadaran untuk mencintai nilai tersebut, dan mampu mewujudkannya dalam perilaku. Dalam kerangka pendidikan karakter, proses tersebut membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hidayat dkk. (2022) menunjukkan bahwa implementasi

pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui pembiasaan, integrasi nilai dalam pendidikan, dan keteladanan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang berlangsung secara nyata dan berkelanjutan, bukan hanya melalui penyampaian konsep di dalam pembelajaran. Penelitian tersebut melibatkan 576 guru dari berbagai jenjang pendidikan dan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Hidayat dkk., 2022).

Berdasarkan pemikiran tersebut, pendekatan pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan pembiasaan religius, keteladanan, integrasi nilai, dan internalisasi karakter. Pendekatan pembiasaan berarti nilai-nilai karakter dilatih melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pendekatan keteladanan menempatkan guru dan seluruh warga sekolah sebagai contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Pendekatan integrasi berarti nilai karakter tidak berdiri sendiri sebagai suatu kegiatan tambahan, tetapi dihubungkan dengan budaya sekolah dan aktivitas pendidikan. Sementara itu, internalisasi berarti nilai yang semula diperkenalkan dari luar secara bertahap menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter diharapkan tidak berhenti pada kemampuan siswa menghafal nilai, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku yang dilakukan secara sadar.

Relevansi pembiasaan makin terasa ketika pendidikan karakter dipertemukan dengan Pendidikan Agama Islam, karena dalam Islam karakter

tidak terpisahkan dari akhlak. Nilai religius tidak hanya mengatur hubungan seorang hamba dengan Allah Swt., tetapi juga cara ia memperlakukan dirinya, orang lain, dan alam sekitarnya. Itulah sebabnya karakter religius perlu ditumbuhkan lewat kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, meresapi, dan menjalankan ajaran agama secara nyata. Budaya sekolah dapat menjadi wahana untuk itu, misalnya melalui kegiatan keagamaan, teladan guru, kebiasaan disiplin, dan penataan suasana sekolah (Yuniar dkk., 2020).

Permasalahan pendidikan karakter bukan hanya persoalan teoritis, tetapi masih menjadi persoalan empiris dalam dunia pendidikan. Penelitian Fathoni dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan bullying, kemerosotan moral, dan kenakalan remaja. Penelitian tersebut menegaskan perlunya pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteladanan dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Penelitian lain mengenai pendidikan karakter di Indonesia juga menunjukkan bahwa persoalan karakter dapat berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik. Dewi, Hendracipta, dan Syachruroji (2021) menempatkan penanaman karakter disiplin sebagai salah satu kebutuhan penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakter yang diharapkan melalui tujuan pendidikan dengan karakter yang secara faktual perlu terus dibangun dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup

hanya dengan menetapkan tata tertib atau memberikan nasihat. Nilai karakter perlu dihadirkan melalui pengalaman yang berulang, lingkungan yang kondusif, serta keteladanan dari pendidik. Dengan demikian, sekolah membutuhkan suatu model implementasi yang dapat menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik kehidupan peserta didik secara nyata.

Salah satu bentuk pendekatan yang dapat digunakan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan melalui doa dan Asmaul Husna. Doa yaumiyah merupakan kumpulan doa yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca doa dapat menjadi media untuk membangun kesadaran religius peserta didik bahwa aktivitas sehari-hari memiliki hubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, Asmaul Husna berisi nama-nama Allah Swt. yang mengandung nilai ketuhanan dan nilai moral yang dapat dikaitkan dengan pembentukan sikap peserta didik. Dengan demikian, pembacaan Asmaul Husna tidak semestinya berhenti pada kemampuan siswa menghafal dan melafalkan nama-nama Allah, tetapi dapat diarahkan pada pemahaman dan pengamalan nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian Sholihah, Robiansyah, dan Darmawan (2022) mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna menemukan bahwa pembiasaan tersebut berkaitan dengan sejumlah nilai karakter, antara lain religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, komunikatif, kepedulian sosial, cinta damai, toleransi, dan rasa ingin tahu. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan membaca Asmaul Husna dapat menjadi salah

satu sarana pembentukan karakter apabila ditempatkan sebagai bagian dari proses pembiasaan di sekolah.

Temuan yang hampir sama dikemukakan oleh Ihsanti (2023) dalam penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembacaan Asmaul Husna dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dan diikuti dengan kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya faktor penghambat berupa kesadaran siswa yang masih kurang, pengaruh pergaulan dan lingkungan, serta perbedaan latar belakang peserta didik. Artinya, keberadaan program keagamaan secara rutin belum secara otomatis menjamin keberhasilan pembentukan karakter; pelaksanaannya tetap membutuhkan dukungan guru, orang tua, lingkungan, dan kesadaran peserta didik (Ihsanti, 2023).

Penelitian lain mengenai pendidikan karakter berbasis Asmaul Husna juga menunjukkan bahwa Asmaul Husna dapat diposisikan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter Islam. Ilyas (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam Asmaul Husna dapat diadopsi dalam pembentukan karakter religius peserta didik karena nama-nama Allah mengandung nilai yang dapat dijadikan dasar dalam membangun sikap dan perilaku. Dengan demikian, pembiasaan membaca Asmaul Husna memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dari sekadar kegiatan ritual menuju proses internalisasi nilai karakter Islam (Ilyas, 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga memperlihatkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian berfokus pada pembacaan Asmaul Husna sebagai kegiatan pembiasaan dan karakter religius, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji model implementasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna dalam satu rangkaian budaya sekolah pada jenjang SMA, termasuk strategi pelaksanaan, peran guru, proses pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pembentukan karakter peserta didik, masih perlu dikembangkan. Di sinilah penelitian ini ditempatkan.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi di SMA Wahid Hasyim Pati. Berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah, kegiatan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna telah menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dan berkaitan dengan kegiatan keagamaan lain, seperti salat dhuha berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menjadikan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah dan sarana pembentukan karakter peserta didik.

Namun, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya berlangsung secara seragam pada seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan adanya siswa yang belum sepenuhnya fokus dan khusyuk, kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, pelafalan bacaan yang belum selalu serempak, serta tingkat partisipasi

siswa yang berbeda. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan pembiasaan belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter telah berlangsung secara optimal. Kegiatan yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda apabila tingkat pemahaman, kesadaran, kemampuan membaca, dan keterlibatan peserta didik berbeda.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna pada dasarnya bukan hanya aktivitas membaca secara lisan. Agar memiliki fungsi pendidikan karakter, kegiatan tersebut membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, pendampingan, penguatan makna, serta keterhubungan antara nilai yang dibaca dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pembiasaan Asmaul Husna yang menunjukkan bahwa faktor kesadaran siswa, komitmen guru, dukungan orang tua, dan lingkungan peserta didik turut memengaruhi proses pembentukan karakter (Ihsanti, 2023).

Dengan demikian, persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini bukan semata-mata apakah SMA Wahid Hasyim Pati melaksanakan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna, melainkan bagaimana kegiatan tersebut diimplementasikan sebagai model pendidikan karakter. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana sekolah merancang kegiatan, bagaimana kegiatan dilaksanakan, bagaimana guru berperan dalam proses pembiasaan dan keteladanan, bagaimana peserta didik mengikuti kegiatan, nilai karakter apa yang dikembangkan, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat, serta

bagaimana hasil pembentukan karakter dapat dilihat dalam perilaku peserta didik.

SMA Wahid Hasyim Pati dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki budaya keagamaan yang cukup kuat dan menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas pendidikan. Pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna tidak berdiri sendiri, tetapi dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan keagamaan sekolah. Kondisi tersebut memberikan konteks yang penting untuk mengkaji hubungan antara program pembiasaan keagamaan dengan pendidikan karakter peserta didik pada jenjang SMA. Penelitian ini juga menjadi penting karena pada jenjang SMA peserta didik berada pada fase perkembangan yang membutuhkan penguatan nilai, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan mengambil keputusan secara lebih mandiri.

Bertolak dari kondisi itu, penelitian ini menelaah lebih dalam model implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati. Perhatian penelitian tidak hanya tertuju pada jalannya kegiatan, tetapi juga pada cara sekolah membentuk karakter dan perubahan perilaku yang terlihat pada siswa. Dari situ diharapkan tergambar bagaimana kegiatan keagamaan rutin dapat diolah menjadi model pendidikan karakter yang tertata, sesuai konteks, dan berkesinambungan.

Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab empat hal: (1) seperti apa model implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati; (2) strategi apa yang ditempuh untuk membentuk karakter peserta didik lewat pembiasaan kedua kegiatan itu;

(3) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna; dan (4) karakter apa yang terbentuk pada peserta didik sebagai hasil pembiasaan tersebut. Keempat tujuan ini diturunkan langsung dari judul sehingga judul, masalah, dan tujuan penelitian saling bertautan.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena pendidikan karakter membutuhkan kegiatan yang dekat dengan keseharian siswa. Nilai akan lebih berarti bila tidak hanya diketahui, melainkan dialami dan dipraktikkan berulang kali di sekolah. Di SMA Wahid Hasyim Pati, Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna sudah menjadi agenda harian, sehingga perlu diungkap apakah dan dengan cara apa kegiatan tersebut benar-benar membentuk karakter siswa. Kebutuhan ini diperkuat oleh temuan terdahulu yang menyatakan bahwa internalisasi karakter baru berjalan optimal bila pembiasaan dilakukan dengan konsisten, terpadu, disertai teladan, dan didukung lingkungan (Hidayat dkk., 2022; Ihsanti, 2023).

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan menambah khazanah kajian Pendidikan Agama Islam, terutama tentang pendidikan karakter yang bertumpu pada pembiasaan religius. Dari sisi praktik, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi SMA Wahid Hasyim Pati untuk mengembangkan program Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna agar tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi sungguh-sungguh menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kebersamaan, dan karakter baik lainnya. Sekolah lain pun dapat memanfaatkannya sebagai rujukan dalam merancang kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Uraian di atas memperlihatkan keterkaitan yang runtut antara gambaran ideal pendidikan karakter, masalah yang terjadi di lapangan, temuan penelitian sebelumnya, keadaan nyata di SMA Wahid Hasyim Pati, pendekatan pembiasaan religius, dan kebutuhan akan sebuah model implementasi. Atas dasar itu, penelitian berjudul "Model Implementasi Pendidikan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati" layak dilakukan, baik secara akademik maupun empiris.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mencatat sejumlah persoalan terkait implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati, yaitu:

1. Adanya kegiatan keagamaan di sekolah tidak otomatis menjamin bahwa setiap siswa telah meresapi nilai karakter. Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna memang sudah rutin dijalankan, tetapi rutinitas itu belum tentu berarti seluruh siswa sudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai yang dikandungnya.
2. Terdapat perbedaan tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan peserta didik yang kurang fokus dan kurang khusyuk selama mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan belum sepenuhnya sama.

3. Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan melafalkan bacaan keagamaan masih beragam. Perbedaan kemampuan tersebut berpengaruh terhadap kelancaran dan keseragaman peserta didik dalam mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan, termasuk ketika membaca Doa Yaumiyah, Asmaul Husna, dan Al-Qur'an.
4. Pelafalan bacaan dalam kegiatan pembiasaan belum selalu berlangsung secara serempak dan optimal. Perbedaan kemampuan membaca dan tingkat penguasaan bacaan menyebabkan pelaksanaan kegiatan terkadang belum berlangsung dengan tingkat keseragaman yang sama pada seluruh peserta didik.
5. Pemahaman terhadap makna Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna belum selalu menjadi bagian yang menonjol dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pembiasaan lebih terlihat pada aspek membaca dan menghafal, sementara proses menghubungkan makna bacaan dengan perilaku sehari-hari peserta didik masih perlu dikaji lebih mendalam.
6. Cara guru menanamkan nilai karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna masih perlu diteliti lebih jauh. Berhasil tidaknya pendidikan karakter tidak cukup ditentukan oleh adanya program, tetapi juga oleh kekonsistenan pembiasaan, teladan guru, pendampingan, dorongan, pengawasan, dan penguatan nilai dalam keseharian.
7. Model implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati belum diketahui secara mendalam. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas, namun bagaimana

kegiatan itu direncanakan, dijalankan, diawasi, dievaluasi, dan ditindaklanjuti sebagai sebuah model pendidikan karakter belum pernah dikaji secara sistematis.

8. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari peserta didik, guru, pengelolaan program, lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial peserta didik sehingga perlu diketahui pengaruhnya terhadap keberlangsungan program.
9. Hasil pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna belum seluruhnya dapat digambarkan secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui karakter yang berkembang melalui kegiatan tersebut, khususnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan.
10. Hubungan antara pelaksanaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna, strategi pembentukan karakter, dan perubahan yang tampak pada siswa SMA Wahid Hasyim Pati belum tergambar secara utuh. Hal inilah yang mendasari perlunya penelitian tentang model implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan tersebut.

## C. Pembatasan Masalah

Cakupan persoalan dalam penelitian "Model Implementasi Pendidikan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati" cukup luas. Agar kajian tetap fokus dan dapat dilakukan secara mendalam sesuai tujuannya, peneliti membatasi masalah pada aspek-aspek berikut:

1. Model implementasi yang dikaji hanya mencakup pendidikan karakter melalui pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati, ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, pembiasaan, keteladanan, pemantauan, hingga evaluasinya. Program pendidikan karakter lain di sekolah ini berada di luar cakupan penelitian.
2. Pendekatan pendidikan karakter dibatasi pada pendekatan pembiasaan religius, keteladanan, integrasi nilai, dan internalisasi karakter. Pembiasaan religius dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, keteladanan berkaitan dengan peran guru dan warga sekolah sebagai contoh perilaku, integrasi nilai berkaitan dengan keterhubungan kegiatan keagamaan dengan budaya sekolah, sedangkan internalisasi berkaitan dengan proses menjadikan nilai karakter sebagai bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Pendekatan tersebut sesuai dengan arah pendahuluan penelitian yang menempatkan pendidikan karakter tidak sekadar pada hafalan nilai, tetapi pada pembentukan kebiasaan dan perilaku.
3. Strategi pembentukan karakter peserta didik dibatasi pada strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, wali kelas, guru/pendamping, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna. Strategi yang dikaji meliputi pemberian motivasi, pengarahan, pendampingan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, penguatan nilai, dan upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik.
4. Kegiatan keagamaan yang menjadi fokus utama dibatasi pada pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna yang dilaksanakan sebagai bagian dari

rutinitas pendidikan di SMA Wahid Hasyim Pati. Kegiatan keagamaan lain, seperti salat dhuha berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an, hanya dibahas sejauh memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan dan konteks pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna, bukan sebagai objek penelitian utama. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan keagamaan sekolah.

5. Nilai-nilai karakter yang dikaji dibatasi pada nilai yang ditemukan dan relevan dengan pelaksanaan program, yaitu karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur seluruh dimensi atau seluruh nilai karakter peserta didik. Pemilihan nilai tersebut didasarkan pada tujuan program, pendekatan pendidikan karakter, serta kondisi empiris yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan.
6. Hasil pembentukan karakter peserta didik dibatasi pada perubahan atau gambaran perilaku yang dapat diamati dan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Penelitian tidak menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menentukan tingkat efektivitas atau besarnya pengaruh program terhadap karakter peserta didik. Pembatasan ini penting karena observasi awal menunjukkan adanya perbedaan tingkat fokus, partisipasi, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan pelafalan peserta didik dalam mengikuti kegiatan.
7. Faktor pendukung dan kendala yang dikaji dibatasi pada faktor yang berkaitan langsung dengan implementasi pendidikan karakter melalui Doa

Yaumiyah dan Asmaul Husna di lingkungan sekolah. Faktor tersebut meliputi peran guru, kesadaran dan keterlibatan peserta didik, konsistensi pelaksanaan kegiatan, lingkungan sekolah, dukungan orang tua, serta faktor lain yang ditemukan selama penelitian. Penelitian tidak membahas seluruh faktor sosial, ekonomi, atau keluarga peserta didik secara mendalam.

8. Subjek penelitian dibatasi pada pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki informasi mengenai pelaksanaan program, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru/pendamping kegiatan, serta peserta didik SMA Wahid Hasyim Pati. Orang tua dan masyarakat tidak ditempatkan sebagai subjek utama penelitian, kecuali diperlukan sebagai sumber informasi pendukung.
9. Lokasi penelitian dibatasi pada SMA Wahid Hasyim Pati. Oleh karena itu, hasil penelitian diarahkan untuk menggambarkan model implementasi pendidikan karakter dalam konteks sekolah tersebut dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi secara langsung terhadap seluruh SMA atau lembaga pendidikan lainnya.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada empat hal: cara Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna dijalankan sebagai model pendidikan karakter, strategi pembentukan karakter yang digunakan, karakter yang kemudian tumbuh pada siswa, serta hal-hal yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di SMA Wahid Hasyim Pati. Pembatasan ini membuat penelitian lebih terarah dan dapat digali secara mendalam sesuai judul serta keadaan nyata di lapangan.

## D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan yang telah disebutkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati ?
2. Bagaimana Model Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati ?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Kendala Pendidikan karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati ?
4. Bagaimana Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati ?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, pendampingan, keteladanan, monitoring, dan evaluasi kegiatan.
2. Menggambarkan dan mengkaji strategi yang ditempuh kepala sekolah, wali kelas, guru, dan pendamping kegiatan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa melalui pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati.

3. Mengenali dan mengkaji hal-hal yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati, baik yang bersumber dari guru, siswa, jalannya kegiatan, lingkungan sekolah, maupun pihak lain yang terkait.
4. Menggambarkan dan mengkaji karakter yang tumbuh pada siswa SMA Wahid Hasyim Pati sebagai hasil pembiasaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna, khususnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan.

## F. Manfaat Penelitian

Di setiap upaya penelitian sejatinya tidak hanya memberi makna bagi penulis, tetapi juga bagi banyak pihak yang terlibat. Penulis berharap hasil kajian ini mampu memberikan kontribusi nyata, baik secara keilmuan maupun dalam praktik pembentukan karakter di sekolah, yang dapat penulis jabarkan dalam 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik tentang pembinaan karakter siswa SMA, termasuk pemahaman tentang manfaat mengamalkan do'a yaumiyah dan Asma'ul Husna dalam keseharian. Temuan penelitian juga diharapkan menawarkan sudut pandang baru tentang cara memadukan nilai agama dalam pendidikan karakter, sehingga dapat dipakai sebagai rujukan oleh peneliti lain yang mendalami tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman lapangan yang memperdalam pemahaman tentang seluk-beluk pendidikan karakter melalui do'a yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA. Proses penelitian juga mengasah wawasan, kemampuan menganalisis, dan kemampuan merefleksikan secara kritis praktik pembelajaran karakter di sekolah, sekaligus menjadi bekal untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan.

b. Bagi kepala sekolah dan guru sekolah SMA

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran karakter yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan metode Ipembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa SMA. Selain itu, penelitian ini memberikan inspirasi dalam membangun budaya keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam ahlu sunnah.

# BAB II

# KAJIAN TEORITIS

## A. Kajian Teori

### 1. Konsep Implementasi dalam Pendidikan

a. Pengertian implementasi (umum dan dalam konteks pendidikan)

Kata implementasi diserap dari bahasa Inggris *implementation*, yang bermakna pelaksanaan atau penerapan. Dalam pengertian umum, implementasi adalah upaya mewujudkan rencana, kebijakan, atau program menjadi tindakan konkret demi tujuan yang telah ditentukan. Di bidang pendidikan, maknanya lebih dari sekadar menjalankan sesuatu; implementasi merupakan proses terencana yang menggerakkan berbagai unsur pendidikan secara bersamaan. Mulyasa (2017) memandang implementasi pendidikan sebagai penerapan gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai pada peserta didik. Artinya, implementasi selalu bersentuhan dengan praktik, dan perubahan perilaku peserta didik menjadi tolok ukur keberhasilannya.

Implementasi juga tidak dapat dipahami sebagai proses yang sederhana. Fullan menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan individu maupun organisasi dalam mengadopsi suatu inovasi pendidikan (Fullan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, serta dukungan lingkungan.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, implementasi menjadi tahap krusial setelah perumusan kebijakan. Kebijakan yang baik tidak akan memberikan dampak tanpa adanya pelaksanaan yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Winarno (2018), implementasi merupakan tahap yang menentukan keberhasilan suatu kebijakan publik, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, implementasi dapat dipandang sebagai jembatan antara konsep teoritis dengan praktik nyata di lapangan

b. Implementasi sebagai proses penerapan kebijakan pendidikan

Dalam konteks pembelajaran, implementasi merujuk pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Implementasi ini mencakup interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rusman (2017) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses operasionalisasi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Dengan kata lain, implementasi pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mencerminkan bagaimana strategi pembelajaran diterapkan secara efektif dalam situasi nyata.

Guru memegang posisi kunci dalam implementasi pembelajaran. Selain menyampaikan materi, guru juga memfasilitasi belajar dan menjadi contoh bagi pembentukan karakter siswa. Uno (2019) menekankan bahwa berhasil tidaknya pembelajaran banyak ditentukan oleh sejauh mana guru

mengenali karakteristik peserta didiknya. Karena itu, pembelajaran perlu dijalankan secara luwes dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

c. Komponen implementasi pembelajaran:

Implementasi pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam implementasi pembelajaran. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Majid (2018), perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, serta metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang matang akan membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah jantung dari implementasi pembelajaran, yakni saat guru menjalankan kegiatan belajar berdasarkan rencana yang sudah dibuat. Hamalik (2017) memaknai pelaksanaan pembelajaran sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang ditata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran karakter, tahap ini tidak boleh hanya mengasah ranah kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

3) Evaluasi

Implementasi pembelajaran ditutup dengan evaluasi, yaitu kegiatan untuk menilai sejauh mana pembelajaran berhasil. Arikunto (2020) menyebut evaluasi sebagai upaya menghimpun informasi yang kemudian dijadikan pijakan dalam memutuskan keberhasilan suatu program pembelajaran. Pada pendidikan karakter, evaluasi perlu melihat perubahan sikap dan perilaku siswa, bukan hanya capaian kognitifnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi:

Keberhasilan implementasi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

1) Guru

Guru merupakan faktor utama dalam implementasi pembelajaran. Kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Kunandar (2019) menegaskan bahwa guru yang profesional akan mampu mengelola pembelajaran secara efektif serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

2) Siswa

Siswa, sebagai pihak yang belajar, juga ikut menentukan. Tinggi rendahnya motivasi, minat, dan kesiapan mereka berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran; siswa yang bersemangat biasanya lebih cepat menerima dan meresapi nilai yang diajarkan.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah turut mempengaruhi implementasi pembelajaran. Lingkungan yang kondusif akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Budaya sekolah yang positif dapat memperkuat pembentukan karakter siswa (Suyadi, 2018).

4) Sarana prasarana

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara optimal.

**2. Konsep Pendidikan Karakter**

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk menumbuhkan nilai moral, etika, dan kepribadian pada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Dalam pembelajaran masa kini, pendidikan karakter tidak cukup menyentuh pengetahuan, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku secara utuh. Lickona memandang pendidikan karakter sebagai usaha sengaja untuk menolong seseorang agar mengerti, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis yang mendasar. Menurutnya, karakter tersusun atas tiga unsur, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2016). Dengan kata lain, pendidikan karakter baru dianggap berhasil bila pengetahuan tentang nilai benar-benar berlanjut menjadi tindakan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Kemendikbud, 2017). Pendekatan ini menekankan bahwa karakter tidak diajarkan secara teoritis saja, tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah akhlak, yaitu perilaku yang tertanam dalam diri seseorang yang muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai, pembiasaan, serta keteladanan agar terbentuk manusia yang berakhlak mulia.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bermaksud melahirkan pribadi yang cerdas sekaligus berbudi pekerti baik, berakhlak mulia, dan dapat hidup rukun di tengah masyarakat. Untuk itu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik perlu dikembangkan secara seimbang. Lickona (2016, hlm. 72) merumuskan sasaran pendidikan karakter dalam tiga dimensi, yaitu

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiganya harus tumbuh bersama, sebab hanya dengan begitu seseorang sanggup berperilaku sesuai nilai moral dalam kehidupan nyata.

Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa.
2) Membentuk kebiasaan perilaku terpuji.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam pendidikan Islam, sasaran pendidikan karakter bertemu dengan sasaran pendidikan akhlak, yakni melahirkan *insan kamil* yang mampu menjaga keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama). Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan memperbaiki jiwa, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan yang baik (Miskawaih, 2019). Jadi, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

c. Nilai-nilai karakter utama (religius, disiplin, tanggung jawab, dll.)

Nilai-nilai karakter merupakan inti dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai ini bersumber dari

agama, budaya, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 20), terdapat nilai-nilai karakter utama yang perlu dikembangkan, antara lain:

1) Religius, yaitu sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama.
2) Disiplin, yaitu kepatuhan terhadap aturan dan waktu.
3) Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban.
4) Jujur, yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.
5) Toleransi, yaitu menghargai perbedaan.
6) Kerja keras, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh.
7) Mandiri, yaitu tidak bergantung pada orang lain.
8) Peduli sosial, yaitu sikap empati terhadap sesama.

Suyadi (2020) menempatkan nilai religius sebagai dasar pendidikan karakter karena nilai ini menumbuhkan kesadaran moral yang kokoh dalam diri peserta didik. Nilai religius sangat dekat dengan kegiatan doa yaumiyah dan asmaul husna, sebab keduanya sarat muatan spiritual. Dalam pandangan Islam, teladan karakter dapat dilihat pada empat sifat Rasulullah, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (tepercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas), yang menjadi acuan utama dalam membina peserta didik. Oleh sebab itu, nilai karakter perlu ditanamkan secara terpadu dan terus-menerus dalam seluruh proses pendidikan.

d. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar pelaksanaannya efektif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran karakter di sekolah.

Menurut Lickona (2016, hlm. 95), prinsip-prinsip pendidikan karakter meliputi:

1) Mempromosikan nilai-nilai etika inti.
2) Mengintegrasikan karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.
3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif.
4) Menciptakan lingkungan yang mendukung.
5) Melibatkan seluruh warga sekolah.

Selain itu, Kemendikbud (2017) menambahkan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui:

a) Keteladanan guru
b) Pembiasaan yang konsisten
c) Keterlibatan orang tua
d) Budaya sekolah yang positif

Prinsip berikutnya adalah kesinambungan (*continuity*): pendidikan karakter harus dijalankan terus-menerus, bukan sesekali. Suyadi (2020) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses panjang yang konsisten, bukan secara instan. Dari prinsip-prinsip ini terlihat bahwa pendidikan karakter menuntut pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan melibatkan semua unsur pendidikan.

e. Model dan pendekatan pendidikan karakter:

1) Pembiasaan (habituation)

Metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang suatu perilaku hingga perilaku itu melekat sebagai kebiasaan peserta didik. Metode ini cocok untuk pendidikan karakter karena karakter pada hakikatnya tumbuh dari kebiasaan yang diulang. Lickona (2016) bahkan menyebut pembiasaan sebagai jalan utama pembentukan karakter, karena perbuatan yang terus diulang lambat laun menyatu dengan kepribadian. Dalam tradisi Islam, pembiasaan tampak jelas pada ibadah rutin seperti shalat, doa, dan dzikir. Hidayat (2021) juga menemukan bahwa kebiasaan religius seperti doa harian dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual peserta didik.

2) Keteladanan *(role model)*

Metode keteladanan menanamkan karakter melalui contoh langsung dari guru, orang tua, dan lingkungan. Karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka saksikan, teladan menjadi unsur yang sangat menentukan. Teori *social learning* Bandura menjelaskan bahwa orang belajar dengan mengamati lalu menirukan perilaku model (Bandura, 2019). Maka, guru dituntut menampilkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh. Dalam Islam, teladan paling sempurna adalah Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter selalu membutuhkan contoh nyata dari pendidiknya.

3) Integrasi dalam pembelajaran

Integrasi dalam pembelajaran adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan.

Menurut Kemendikbud (2017), integrasi nilai karakter dapat dilakukan melalui:

a) Penyusunan RPP berbasis karakter
b) Penggunaan metode pembelajaran aktif
c) Evaluasi yang mencakup aspek sikap

Pendekatan ini dinilai efektif karena peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai karakter secara kontekstual dalam proses pembelajaran (Suyadi, 2020).

**3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

a. Konsep akhlak dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan akhlak. Akhlak menjadi dasar kepribadian manusia, karena mengatur bukan hanya hubungan dengan sesama, melainkan juga hubungan dengan Allah SWT, sehingga cakupannya meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial sekaligus. Al-Ghazali menjelaskan akhlak sebagai keadaan yang menetap di dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan, tanpa perlu dipikirkan atau ditimbang lebih dulu (Al-Ghazali, 2018). Dari

definisi ini dapat dipahami bahwa akhlak bukan perbuatan sesaat, tetapi buah dari nilai yang sudah mendarah daging.

Pandangan serupa disampaikan Ibn Miskawaih, yang memaknai akhlak sebagai kondisi jiwa yang menggerakkan seseorang berbuat sesuatu tanpa perlu berpikir panjang (Miskawaih, 2019). Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam Islam karakter terbentuk lewat kebiasaan yang diulang hingga menyatu dengan kepribadian. Karena itu, akhlak di sekolah tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi harus dipraktikkan. Pendidikan akhlak diarahkan untuk menyeimbangkan akal, nafsu, dan hati, sehingga karakter menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam.

b. Sumber pendidikan karakter:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah rujukan pokok pendidikan karakter dalam Islam. Kitab ini memuat nilai moral, etika, dan tuntunan hidup, serta menghadirkan kisah-kisah teladan yang dapat dipetik pelajarannya. Salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia, dan misi ini tergambar dalam banyak ayat yang memerintahkan kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. QS. Al-Ahzab ayat 21, misalnya, menyebut Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*, yang mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter perlu bertumpu pada keteladanan (Suyadi, 2020). Nilai-nilai Al-Qur'an bersifat universal dan tetap relevan di setiap zaman, sehingga menjadi pijakan utama pembentukan karakter Islami.

2) Hadis

Selain Al-Qur'an, hadis merupakan sumber kedua dalam pendidikan karakter Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap ajaran Al-Qur'an, terutama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad; dikutip dalam penelitian 2019). Hadis ini menegaskan bahwa inti dari ajaran Islam adalah pembentukan akhlak. Melalui hadis, umat Islam dapat mengetahui contoh konkret perilaku Rasulullah dalam berbagai situasi, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Oleh karena itu, hadis menjadi sumber penting dalam implementasi pendidikan karakter karena memberikan teladan praktis.

c. Tujuan pembentukan karakter dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter bermuara pada terbentuknya *insan kamil*, yakni pribadi berakhlak mulia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial, serta berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali (2018) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak ditempuh dengan mengosongkan jiwa dari sifat buruk (*takhalli*) lalu mengisinya dengan sifat baik (*tahalli*), dan proses ini berjalan bertahap melalui pembiasaan serta latihan rohani. Adapun Miskawaih (2019) memandang bahwa pendidikan karakter mengantarkan manusia pada kebahagiaan hakiki (*al-sa'adah*), yaitu kebahagiaan yang lahir dari jiwa yang sempurna dan perilaku yang baik.

Tujuan ini selaras dengan cita-cita pendidikan modern untuk melahirkan peserta didik yang cerdas sekaligus kuat secara moral dan spiritual (Suyadi, 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam menghendaki manusia yang seimbang dalam urusan dunia dan akhirat serta mampu mengemban amanah sebagai khalifah di bumi.

d. Nilai-nilai karakter Islami:

1) Iman

Iman merupakan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT yang menjadi dasar dari seluruh perilaku manusia. Iman yang kuat akan melahirkan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

2) Taqwa

Taqwa adalah kesadaran untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa menjadi indikator kualitas karakter seseorang dalam Islam

3) Ikhlas

Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu hanya karena Allah SWT, bukan karena berharap balasan dari manusia. Sifat ini menjadi dasar bagi tumbuhnya kejujuran dan integritas

4) Sabar

Sabar adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk ketahanan mental dan emosional.

5) Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Nilai ini mengajarkan keseimbangan antara usaha dan kepercayaan kepada Allah.

Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan karakter Islami yang utuh (Suryadi, 2020).

e. Pemikiran tokoh:

1) Al-Ghazali (tentang pembiasaan akhlak)

Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan (riyadhah) dan latihan yang terus-menerus. Menurutnya, akhlak tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi harus melalui proses panjang yang melibatkan latihan jiwa. Seseorang yang ingin memiliki akhlak tertentu harus membiasakan diri melakukan perbuatan tersebut secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Pendekatan ini sangat relevan dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter modern. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya lingkungan dan pendidikan dalam membentuk akhlak seseorang. Lingkungan yang baik akan membantu terbentuknya karakter yang baik pula (Al-Ghazali, 2018).

2) Ibn Miskawaih (tentang etika dan karakter)

Ibn Miskawaih dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan konsep etika dalam Islam secara sistematis. Ia menekankan bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan. Menurut Miskawaih (2019), pendidikan karakter harus diarahkan pada

keseimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu akal, amarah, dan nafsu. Keseimbangan ini akan melahirkan keutamaan seperti kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan. Ia juga menekankan pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan moral. Pendidikan karakter menurut Miskawaih bersifat rasional dan spiritual sekaligus.

**4. Do'a Yaumiyah sebagai Media Pembentukan Karakter**

b. Pengertian do'a yaumiyah

Do'a yaumiyah merupakan kumpulan doa-doa harian yang diamalkan oleh umat Islam dalam aktivitas sehari-hari, seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum belajar, bangun tidur, keluar rumah, dan sebagainya. Doa-doa ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup seorang Muslim. Secara terminologis, do'a yaumiyah dapat diartikan sebagai bentuk ibadah verbal yang dilakukan secara rutin untuk memohon pertolongan, perlindungan, dan keberkahan dari Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan. Menurut Nabi Muhammad SAW, doa merupakan inti dari ibadah *(ad-du'ā mukhkhul 'ibādah) (*HR. Tirmidzi; dikutip dalam Ahmad, 2019).

Do'a yaumiyah memiliki fungsi edukatif karena tidak hanya mengandung permohonan kepada Allah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, do'a yaumiyah tidak sekadar ritual, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif (Suyadi, 2020).

c. Fungsi do'a dalam kehidupan sehari-hari

Do'a memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Selain sebagai bentuk ibadah, doa juga memiliki fungsi psikologis, spiritual, dan sosial dalam membentuk kepribadian individu. Pertama, doa berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Melalui doa, seseorang menyadari keterbatasan dirinya dan ketergantungannya kepada Tuhan (Suyadi, 2020). Kedua, doa berfungsi sebagai penguat mental dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas spiritual seperti doa dapat meningkatkan ketenangan batin dan mengurangi stres (Hidayat, 2021). Hal ini sangat penting dalam kehidupan peserta didik yang menghadapi berbagai tekanan akademik maupun sosial. Ketiga, doa berfungsi sebagai pengarah perilaku. Seseorang yang terbiasa berdoa akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep muraqabah dalam Islam, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Dengan demikian, doa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

d. Nilai-nilai karakter dalam do'a:

Do’a yaumiyah mengandung berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

1) Ketergantungan kepada Allah

   Doa mengajarkan manusia untuk selalu bergantung kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas. Nilai ini membentuk sikap rendah hati dan menghindarkan seseorang dari sifat sombong. Menurut Al-Ghazali (2018), kesadaran akan ketergantungan kepada Allah merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Dengan berdoa, seseorang menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.

2) Disiplin spiritual

   Pembiasaan membaca doa dalam aktivitas sehari-hari melatih kedisiplinan spiritual. Peserta didik yang terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan akan memiliki keteraturan dalam kehidupan spiritualnya. Menurut Zubaedi (2017), disiplin spiritual merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis religius. Do’a yaumiyah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai ini karena dilakukan secara rutin dan berulang.

3) Kesadaran diri *(self-awareness)*

   Doa juga menumbuhkan kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk memahami posisi diri sebagai hamba Allah yang memiliki keterbatasan. Kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk selalu introspeksi (muhasabah) dan memperbaiki diri. Penelitian

menunjukkan bahwa praktik doa secara rutin dapat meningkatkan kesadaran diri dan kontrol diri pada peserta didik (Hidayat, 2021). Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter yang matang.

e. Do'a sebagai bentuk pembiasaan ibadah

Do'a yaumiyah termasuk bentuk pembiasaan ibadah yang ampuh untuk pendidikan karakter. Pembiasaan (*habituation*) sendiri berarti mengulang perilaku tertentu hingga menjadi kebiasaan yang menetap. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan berulang (*riyadhah*) (Al-Ghazali, 2018). Karena itu, doa yang dibaca secara rutin berpotensi menumbuhkan karakter religius pada diri seseorang.

Di sekolah, pembiasaan doa dapat diwujudkan lewat agenda rutin, misalnya berdoa di awal dan akhir pelajaran. Kegiatan semacam ini bukan hanya melatih hafalan, tetapi juga menumbuhkan sikap spiritual siswa. Karena itu, do'a yaumiyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkesinambungan.

f. Peran do'a dalam membentuk sikap religius siswa

Do'a yaumiyah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Sikap religius merupakan sikap yang mencerminkan keimanan dan ketaatan seseorang kepada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud (2017), sikap religius meliputi:

1) Ketaatan dalam beribadah
2) Kesadaran akan nilai-nilai agama
3) Perilaku yang mencerminkan ajaran agama

Bila dibaca secara rutin, doa akan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik. Siswa yang terbiasa berdoa umumnya memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik sehingga lebih siap menerima nilai karakter lainnya. Hidayat (2021) menemukan bahwa pembiasaan doa harian di sekolah meningkatkan sikap religius siswa, khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Doa juga melatih sikap tawakal, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi beragam keadaan, sehingga peserta didik tumbuh cerdas secara intelektual sekaligus dewasa secara spiritual.

**5. Asmaul Husna sebagai Media Pembelajaran Karakter**

a. Pengertian Asmaul Husna

Asmaul Husna secara bahasa berasal dari kata asma' (nama-nama) dan husna (yang baik atau indah), sehingga berarti nama-nama Allah yang indah dan mulia. Dalam terminologi Islam, Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT yang mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

Konsep Asmaul Husna bersumber dari QS. Al-A'raf ayat 180, yang menyebutkan bahwa Allah memiliki nama-nama yang terbaik dan memerintahkan manusia untuk berdoa dengan menyebut nama-nama itu. Ayat ini memperlihatkan bahwa Asmaul Husna bukan hanya bahan kajian akidah, melainkan juga bermakna praktis bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyadi (2020), Asmaul Husna merupakan sarana pendidikan spiritual yang efektif karena mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh manusia. Dengan memahami dan mengamalkan

Asmaul Husna, peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

b. Makna dan jumlah Asmaul Husna

Asmaul Husna berjumlah 99 nama sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut Nabi Muhammad SAW, *"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalnya maka ia akan masuk surga"* (HR. Bukhari dan Muslim; Ahmad, 2019). Setiap nama dalam Asmaul Husna memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan sifat-sifat Allah yang sempurna. Misalnya:

1) Ar-Rahman (Maha Pengasih)
2) Al- 'Adl (Maha Adil)
3) As-Sabur (Maha Sabar)

Makna-makna ini tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam perilaku manusia. Menurut Zubaedi (2017), pemahaman terhadap makna Asmaul Husna dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter karena memberikan teladan nilai-nilai moral yang universal. Dengan demikian, Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai hafalan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai karakter.

c. Nilai-nilai karakter dalam Asmaul Husna:

Asmaul Husna mengandung berbagai nilai karakter yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter Islami.

1) Ar-Rahman → kasih sayang

Nilai kasih sayang tercermin dalam sifat Allah sebagai Ar-Rahman (Maha Pengasih). Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki empati, kepedulian, dan rasa kasih terhadap sesama. Menurut Suyadi (2020), internalisasi nilai Ar-Rahman dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk saling membantu, menghargai, dan tidak menyakiti orang lain.

2) Al- ‘Adl → keadilan

Nama Allah Al-‘Adl (Maha Adil) mengajarkan manusia untuk berlaku adil, yakni jujur, objektif, dan tidak berat sebelah. Zubaedi (2017) menilai keadilan sebagai nilai yang penting dalam pembentukan karakter karena erat hubungannya dengan integritas dan tanggung jawab sosial.

3) As-Sabur → kesabaran

As-Sabur (Maha Sabar) mengajarkan manusia untuk memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai ini penting dalam membentuk ketahanan mental dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa nilai kesabaran berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri dan stabilitas emosi siswa (Hidayat, 2021).

d. Internalisasi nilai Asmaul Husna dalam kehidupan siswa

Internalisasi nilai Asmaul Husna berarti menanamkan nilai-nilai itu hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Penanaman ini tidak cukup dilakukan lewat penjelasan teoretis, tetapi perlu dipraktikkan dalam

keseharian. Al-Ghazali menyatakan bahwa nilai moral akan tertanam melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan berulang (Al-Ghazali, 2018), sehingga internalisasi Asmaul Husna menuntut konsistensi dan kesinambungan. Di sekolah, internalisasi tersebut dapat ditempuh melalui:

1) Pembiasaan perilaku positif
2) Keteladanan guru
3) Lingkungan sekolah yang religius

Suyadi (2020), menegaskan bahwa internalisasi nilai akan berhasil apabila peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode pembelajaran Asma'ul Husna:

1) Hafalan

Metode hafalan merupakan langkah awal dalam pembelajaran Asma'ul Husna. Dengan menghafal, peserta didik mengenal nama-nama Allah sebagai dasar untuk memahami maknanya. Menurut Ahmad (2019), hafalan merupakan metode klasik yang efektif dalam pendidikan Islam karena dapat memperkuat ingatan dan kedekatan spiritual.

2) Pemaknaan

Pemaknaan merupakan proses memahami arti dan kandungan nilai dari setiap Asmaul Husna. Metode ini penting agar siswa tidak hanya hafal, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Zubaedi (2017), pemahaman makna akan membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

3) Implementasi dalam perilaku

Tahap terakhir adalah implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Asma'ul Husna dalam perilaku nyata, contohnya:

a) Bersikap kasih sayang kepada teman (Ar-Rahman)
b) Bersikap adil dalam bertindak (Al-'Adl)
c) Bersabar dalam menghadapi kesulitan (As-Sabur)

Suyadi (2020) memandang implementasi sebagai tanda utama berhasilnya pendidikan karakter, sebab di situlah terlihat bahwa nilai sudah menyatu dengan kepribadian peserta didik.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

### 1. Penelitian yang relevan

a. Bintang, G., F. (2020). Tesis, UIN Sunan Kalijaga

Tesis Bintang (2020) di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*. Penelitian ini bertolak dari keprihatinan atas masih banyaknya penyimpangan perilaku remaja, padahal karakter religius ditempatkan pemerintah sebagai karakter pertama dari 18 nilai karakter bangsa. Penelitian lapangan kualitatif ini menggali data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan sejumlah siswa melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembiasaan amalan harian untuk membentuk karakter religius. Perbedaannya,

penelitian Bintang dilakukan di jenjang SMP dan membahas amalan yaumiyah secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di jenjang SMA dan mengkhususkan diri pada Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebagai sebuah model implementasi.

b. Herlina, A. (2023). Tesis UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Tesis Herlina (2023) di Program Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan berjudul *Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Membina Emotional Quotient dan Spiritual Quotient Siswa Kelas XI di SMK Islam Khoiriyah Petarukan*. Herlina melihat bahwa kenakalan pelajar di sekolah tersebut berkaitan dengan lemahnya kecerdasan emosional dan spiritual siswa, sehingga sekolah membiasakan pembacaan Asmaul Husna sebagai upaya pembinaan. Data kualitatif dikumpulkan, diseleksi, dikodekan, ditafsirkan, lalu diverifikasi melalui triangulasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herlina dalam hal pembiasaan Asmaul Husna. Bedanya, Herlina mengukur dampaknya pada EQ dan SQ siswa SMK, sementara penelitian ini memadukan Asmaul Husna dengan Do'a Yaumiyah dan menelaah pengaruhnya terhadap karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun siswa SMA.

c. Gulnaz, K., David, N., & Daphn, O. Jurnal: Self and Identity, Volume 24, 2025.

(Gulnaz, K., David, N., & Daphn, O., 2025) menulis jurnal dengan judul: *Difficulty-as-improvement in daily life: believing that difficulties*

*are character-building supports well-being, effortful engagement, and experiencing successes* atau dalam Bahasa Indonesia berartikan Kesulitan sebagai perbaikan dalam kehidupan sehari-hari: meyakini bahwa kesulitan adalah pembentukan karakter yang mendukung kesejahteraan, keterlibatan yang penuh usaha, dan mengalami keberhasilan. Penelitian ini menyebutkan bahwasannya Orang-orang bervariasi dalam seberapa besar mereka mendukung "kesulitan-sebagai-perbaikan," percaya bahwa menderita kesulitan hidup yang tidak diminta dapat menyucikan, memperkuat, membangun karakter, atau mengangkat semangat mereka. Di empat studi buku harian dua minggu (N = 382), mendukung "kesulitan-sebagai-perbaikan" dikaitkan dengan keyakinan diri yang positif dan terbawa ke preferensi untuk cara yang lebih mudah untuk mencapai tujuan diri yang mungkin. Rata-rata, orang melaporkan mengalami kesulitan pada 88,16% hari mereka mengisi buku harian. Variabilitas harian dalam skor kesulitan-sebagai-perbaikan dikaitkan dengan tindakan harian, hasil, dan penilaian diri, mengendalikan positif-negatifnya peristiwa harian dalam analisis multilevel. Mendukung kesulitan-sebagai-perbaikan mendukung makna (kesulitan terjadi karena suatu alasan) dan harga diri (Anda cukup baik); Analisis yang terlambat menunjukkan dampak kecil dari kesulitan-kesulitan yang dianggap sebagai perbaikan di masa lalu terhadap harga diri dan rasa hidup yang bermakna di masa sekarang.

d. Muhammad Turhan Yani, dkk. Jurnal: Cogent Education, Volume 12, 2025.

Artikel Muhammad Turhan Yani dkk. (2025) berjudul *Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: a case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia* (Transformasi nilai kearifan lokal untuk membangun karakter siswa sekolah dasar dan menengah: studi kasus di Kabupaten Serang, Banten). Studi kasus kualitatif ini menggali data dari 100 siswa, empat kepala sekolah, dan empat guru melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu mendiskusikan hasilnya bersama tokoh masyarakat, tokoh agama, dan guru dalam forum diskusi kelompok. Hasilnya, kearifan lokal Sunda berupa peribahasa, adat, dan simbol budaya menjadi sumber nilai karakter yang ditransformasikan melalui pendidikan dan pembiasaan, lomba sains dan teknologi, bakti sosial, serta pamflet dan spanduk. Cara ini terbukti membentuk kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketahanan siswa. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menempatkan pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi sumber nilainya berbeda: kearifan lokal pada penelitian Yani dkk., dan amalan religius Do'a Yaumiyah serta Asma'ul Husna pada penelitian ini.

e. Khanifatul, H., s., & Nursikin, M. Jurnal: Attractive: Innovative Education Journal, Volume 5, 2023.

Artikel Khanifatul dan Nursikin (2023) berjudul "Penanaman Karakter Religius melalui Program Shalat Dhuha dan Adzkarul Yaumiyah bagi Siswa SMP Nurul Ulum Kota Semarang" mengkaji pelaksanaan, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat program tersebut dengan

pendekatan kualitatif-fenomenologis. Di sekolah itu, shalat dhuha dijalankan setiap Jumat dengan jadwal berbeda untuk tiap jenjang kelas, sedangkan adzkarul yaumiyah dibaca sekitar lima menit di awal setiap mata pelajaran, dipandu guru lalu dilanjutkan siswa, dan diajarkan bertahap selama lima semester. Program ini dinilai menambah keimanan, menumbuhkan akhlakul karimah seperti sopan, ramah, rapi, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, serta memperluas pengetahuan agama siswa. Dukungan keluarga, komitmen warga sekolah, dan sarana yang memadai menjadi faktor pendukung, sedangkan perbedaan latar belakang siswa, rendahnya kepedulian, dan pergaulan menjadi penghambat. Kemiripannya dengan penelitian ini ada pada pembiasaan dzikir harian; perbedaannya, penelitian ini dilakukan di SMA dan menelaah perpaduan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebagai satu model pendidikan karakter.

## C. Analisis Pola, Gap dan Relevansi

### 1. Pola Temuan Penelitian Sebelumnya

Dari kelima penelitian di atas tampak satu benang merah, yaitu besarnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah. Penelitian Bintang, Herlina, Turhan Yani, dan Khanifatul sama-sama menekankan bahwa sekolah berperan membangun karakter religius siswa (santun dan tawakal) melalui perpaduan nilai Islam dan pembiasaan amalan harian. Bintang memetakan strategi pembentukan karakter religius berupa strategi inklusif, budaya sekolah, kegiatan spontan, dan pengondisian. Herlina menitikberatkan pembinaan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa.

Turhan Yani menilai proses transformasi nilai kearifan lokal di sekolah, tetapi belum menyentuh peran orang tua dan masyarakat. Khanifatul menelaah dampak shalat dhuha dan adzkarul yaumiyah terhadap karakter religius siswa. Sementara itu, Gulnaz menawarkan sudut pandang lain, yaitu keyakinan bahwa kesulitan dapat membentuk karakter dan mendukung kesejahteraan, kesungguhan berusaha, serta keberhasilan. Benang merah yang muncul: keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada lingkungan dan cara sekolah merancang pendidikannya.

**2. Gap Penelitian**

Meski begitu, celah penelitian di antara kajian-kajian tersebut cukup jelas. Belum ada yang secara khusus menelaah peran doa dan dzikir dalam membentuk karakter siswa, khususnya bagaimana Asmaul Husna dapat dipadukan secara efektif ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Celah inilah yang perlu diisi.

**3. Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini**

Kelima penelitian tersebut memberi pijakan teoretis dan empiris yang kuat bagi penelitian ini mengenai pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini kemudian mengisi celah yang ada dengan menelaah secara mendalam pembiasaan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asmaul Husna, sehingga penerapannya dapat lebih terstruktur dan kokoh.

## D. Posisi dan Novelty Penelitian

**1. Posisi Penelitian**

Penelitian ini berada dalam ranah kajian pendidikan karakter yang bertumpu pada budaya religius sekolah dan ditanamkan melalui pembiasaan keagamaan. Banyak penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan program keagamaan lain. Hanya saja, sebagian besar masih membahas program keagamaan secara umum dan belum mengkaji secara khusus perpaduan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebagai sarana membentuk karakter siswa.

Dalam penelitian ini, Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dipandang lebih dari sekadar ritual. Keduanya diperlakukan sebagai sarana menanamkan nilai yang membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun siswa. Karena itu, penelitian ini berada di titik temu antara pendidikan karakter, budaya religius sekolah, dan pembiasaan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter.

**2. Novelty Penelitian**

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini mencakup sisi konseptual dan empiris. Dari sisi konseptual, penelitian ini mengajukan model pembentukan karakter berbasis budaya religius sekolah yang memadukan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna secara terencana, berkesinambungan, dan menyatu dengan kegiatan harian sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedua kegiatan tersebut bukan hanya menambah kedekatan spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai karakter yang berlangsung lewat pembiasaan, teladan, penguatan, dan pengawasan yang terus-menerus.

Secara empiris, penelitian ini menghasilkan temuan mengenai pola implementasi, strategi, dan hasil pembentukan karakter yang berkembang melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kedua kegiatan tersebut mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun sekaligus membangun kultur religius sekolah yang tertib, harmonis, dan kondusif. Temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada program keagamaan secara umum tanpa menjelaskan mekanisme internalisasi karakter melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna secara spesifik.

**3. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, praktis, dan empiris. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menghadirkan model konseptual pembentukan karakter melalui integrasi pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dalam budaya religius sekolah. Model ini memperkuat teori pembiasaan (habit formation), teori belajar sosial (social learning theory), dan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu menginternalisasikan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun pada diri siswa serta menciptakan kultur religius sekolah yang positif.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat dipakai oleh sekolah, guru, dan pengelola pendidikan sebagai acuan dalam menyusun program pendidikan karakter berbasis budaya religius yang terukur, sesuai konteks, dan berkelanjutan. Peneliti berikutnya juga dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan keagamaan di jenjang pendidikan lain.

## E. Sintesis Teoretik dan Kerangka Berfikir

### 1. Sintesis Grand Theory dan Middle Theory

Kerangka teori penelitian *Model Implementasi Pendidikan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati* disusun dengan menjadikan teori pendidikan karakter dan pendidikan Islam sebagai *grand theory*. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya terencana menanamkan nilai moral sehingga peserta didik memiliki kepribadian berakhlak mulia yang tampak pada pengetahuan, sikap, dan perilakunya (Lickona, 2013). Dalam pendidikan Islam, upaya ini dikenal sebagai pembinaan akhlak (*tarbiyah al-akhlaq*), yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk pribadi yang bertindak sesuai nilai Ilahiyah; Al-Ghazali bahkan menyebut pembentukan akhlak mulia sebagai inti pendidikan (Al-Ghazali, 2016). Teori behavioristik melengkapi pandangan ini dengan menegaskan bahwa karakter dapat dibentuk melalui perilaku yang diulang-ulang di lingkungan pendidikan (Skinner, 2019).

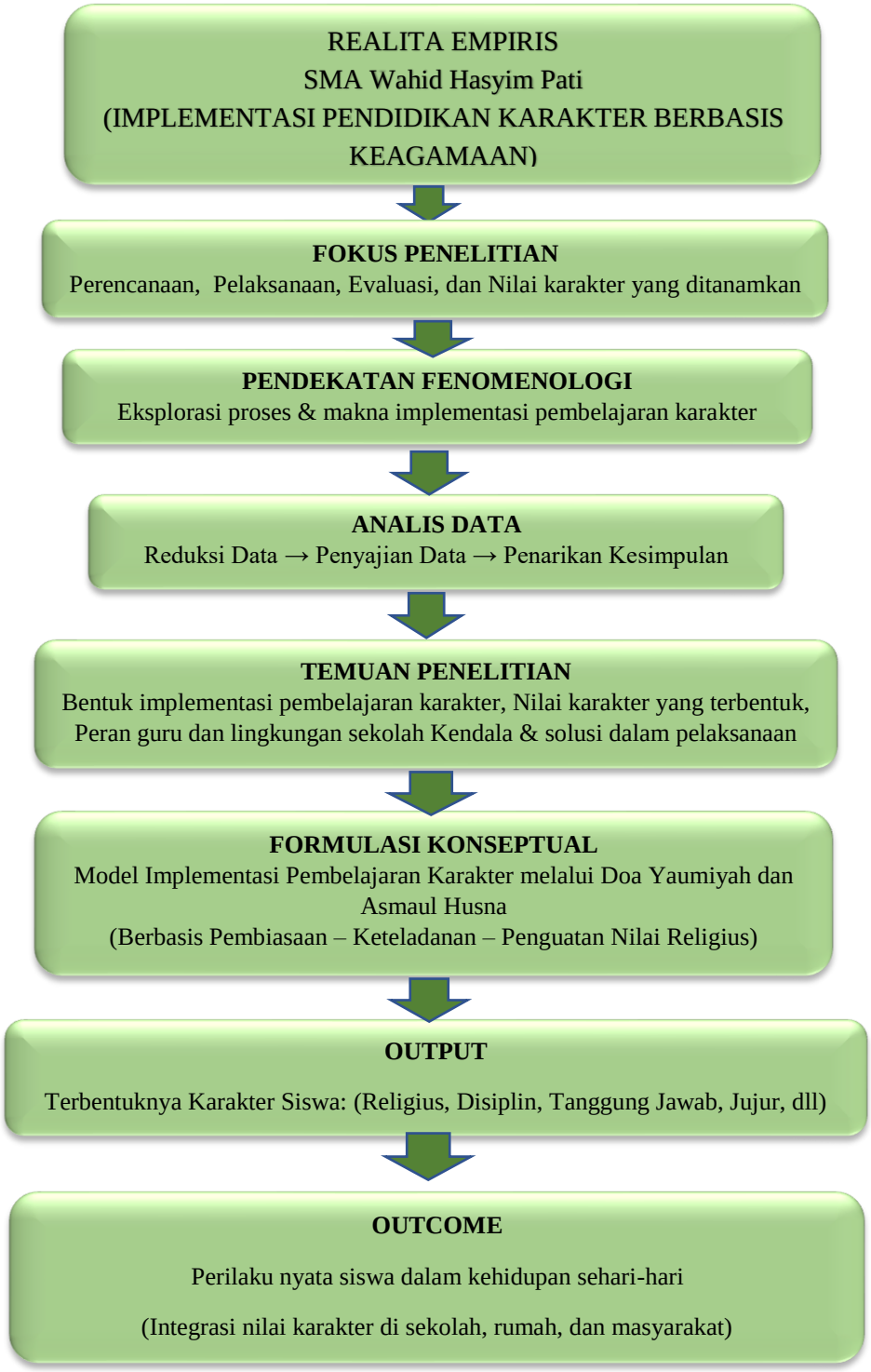
Berdasarkan grand theory tersebut, diturunkan middle theory yang lebih operasional dalam konteks implementasi di sekolah. Teori internalisasi

nilai menjelaskan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2017). Selanjutnya, teori pembelajaran afektif menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi harus sampai pada tahap penghayatan dan pembentukan karakter, mulai dari menerima hingga menjadikan nilai sebagai bagian dari diri (Krathwohl, 2018). Teori keteladanan juga menjadi penting, di mana perilaku guru sebagai role model akan ditiru oleh peserta didik melalui proses observasi dan imitasi (Bandura, 2018). Di samping itu, konsep hidden curriculum menunjukkan bahwa budaya sekolah, seperti pembiasaan doa dan pembacaan Asmaul Husna, secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui praktik keseharian yang konsisten (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, sintesis antara grand theory dan middle theory dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Model implementasi Pendidikan karakter melalui doa yaumiyah dan Asmaul Husna merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang dioperasionalkan melalui proses internalisasi nilai, pembelajaran afektif, keteladanan, serta pembiasaan dalam budaya sekolah. Praktik ini tidak hanya memberikan pemahaman religius kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari secara berkelanjutan (Suyadi, 2021)

## 2. Kerangka Berfikir Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian


REALITA EMPIRIS
SMA Wahid Hasyim Pati
(IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEAGAMAAN)
FOKUS PENELITIAN
Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Nilai karakter yang ditanamkan
PENDEKATAN FENOMENOLOGI
Eksplorasi proses & makna implementasi pembelajaran karakter
ANALIS DATA
Reduksi Data → Penyajian Data → Penarikan Kesimpulan
TEMUAN PENELITIAN
Bentuk implementasi pembelajaran karakter, Nilai karakter yang terbentuk, Peran guru dan lingkungan sekolah Kendala & solusi dalam pelaksanaan
FORMULASI KONSEPTUAL
Model Implementasi Pembelajaran Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna
(Berbasis Pembiasaan – Keteladanan – Penguatan Nilai Religius)
OUTPUT
Terbentuknya Karakter Siswa: (Religius, Disiplin, Tanggung Jawab, Jujur, dll)
OUTCOME
Perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari
(Integrasi nilai karakter di sekolah, rumah, dan masyarakat)

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian "Implementasi Pembelajaran Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati" merupakan penelitian lapangan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara utuh bagaimana pembelajaran karakter berlangsung apa adanya dalam keseharian sekolah, tanpa memanipulasi variabel apa pun. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang turun langsung mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan dokumen di lapangan, sehingga data yang terhimpun mencerminkan keadaan sebenarnya di SMA Wahid Hasyim Pati (Sugiyono, 2019).

Sebagai penelitian lapangan *(field research),* penelitian ini menempatkan lokasi penelitian sebagai sumber utama data, di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena secara utuh, baik yang tampak (manifest) maupun yang tersembunyi (latent), sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran karakter melalui doa yaumiyah dan asmaul husna (Moleong, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data sekunder, tetapi lebih menekankan pada pengalaman langsung di lapangan.

Sifat deskriptif penelitian ini berarti peneliti memaparkan secara runtut, faktual, dan cermat berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran karakter,

tanpa bermaksud menguji hipotesis. Yang dipaparkan meliputi jalannya doa yaumiyah dan asmaul husna, strategi guru dalam menanamkan nilai karakter, serta wujud nilai-nilai itu dalam perilaku siswa. Data yang dihimpun berupa ucapan, tindakan, dan dokumen terkait, sehingga dapat memberi gambaran yang lengkap tentang objek penelitian (Moleong, 2018).

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan kualitatif yang berupaya memahami makna di balik pengalaman individu terhadap suatu peristiwa. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali bagaimana para informan memandang, menyadari, dan menafsirkan pengalaman mereka sendiri (Creswell, 2016). Pengalaman yang dikaji di sini adalah praktik pembelajaran karakter melalui doa yaumiyah dan asmaul husna di sekolah.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami bagaimana guru memaknai peran mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter, bagaimana siswa merasakan dan menghayati kegiatan doa yaumiyah dan asmaul husna, serta bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat fenomena dari aspek luar (behavioral), tetapi juga dari aspek dalam *(inner experience),* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik (Creswell, 2016).

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Wahid Hasyim Pati. Sekolah ini dipilih karena secara aktif menjadikan kegiatan keagamaan, terutama doa yaumiyah dan pembacaan asmaul husna, sebagai sarana pembentukan karakter

siswa. Program pembiasaan religiusnya juga sudah tertata dan berjalan terus-menerus, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya tentang pendidikan karakter berbasis nilai keislaman.

Dari sisi aksesibilitas, lokasi penelitian juga mendukung proses pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan doa yaumiyah dan asmaul husna. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini tidak hanya didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian, tetapi juga pada pertimbangan efektivitas dan efisiensi dalam proses penelitian lapangan.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dalam pembelajaran karakter di sekolah ini, yaitu:

1. Kepala sekolah, sebagai penentu kebijakan dan penanggung jawab utama dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.
2. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan wali kelas, yang berperan sebagai pelaksana utama dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan doa yaumiyah dan asmaul husna.
3. Peserta didik (siswa), sebagai objek sekaligus subjek utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut.

Informan dipilih secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan kedekatan mereka dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Cara ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya (*rich information*) tentang fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasa disebut informan, yakni orang yang menyediakan data yang diperlukan. Peneliti sengaja memilih informan yang benar-benar memahami dan mengalami sendiri kegiatan doa yaumiyah dan asmaul husna, agar data yang terkumpul dapat dipercaya (Moleong, 2018).

Pemilihan lokasi dan informan di atas ditujukan agar peneliti memperoleh gambaran yang lengkap tentang pembelajaran karakter berbasis kegiatan keagamaan di sekolah, sesuai tujuan penelitian

Penelitian ini juga bersifat naturalistik: data diambil dari situasi sehari-hari tanpa rekayasa atau perlakuan khusus kepada informan. Analisisnya bersifat induktif, artinya pola, kategori, dan tema disusun dari data lapangan. Yang diutamakan adalah makna (*meaning*) yang dibangun informan atas pengalamannya, bukan generalisasi ke populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2019).

Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi tersebut, peneliti berharap dapat menyajikan gambaran utuh tentang pembelajaran karakter melalui doa yaumiyah dan asmaul husna di SMA Wahid Hasyim Pati. Hasilnya diharapkan berguna secara teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai agama, dan secara praktis bagi sekolah yang ingin merancang strategi pembelajaran karakter yang lebih efektif dan bermakna.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian "Model Implementasi Pendidikan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati" berfokus pada pemahaman mendalam tentang pembelajaran karakter yang berbasis kegiatan keagamaan. Secara khusus, peneliti menyoroti bagaimana doa yaumiyah dan asmaul husna dijalankan sebagai pembiasaan religius dan bagaimana keduanya menyatu dengan keseharian siswa SMA Wahid Hasyim Pati. Fokus ini bertolak dari pandangan bahwa karakter dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan nilai religius dalam kegiatan rutin (Sugiyono, 2019).

Fokus berikutnya adalah nilai karakter yang terkandung dalam doa yaumiyah dan asmaul husna, misalnya religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap spiritual lain yang diharapkan tumbuh pada siswa. Nilai-nilai itu tidak hanya ditelaah secara konsep, tetapi juga dilihat bagaimana dipraktikkan dan diresapi siswa lewat kegiatan harian di sekolah, sebab nilai karakter pada dasarnya lahir dari pembiasaan yang terus-menerus (Moleong, 2018).

Penelitian ini juga menelusuri proses internalisasi, yaitu bagaimana siswa mengerti, menghayati, lalu mengamalkan nilai tersebut dalam perilakunya, termasuk bagaimana guru dan lingkungan sekolah turut mendukungnya. Hal ini penting karena penelitian kualitatif memang bertujuan memahami makna dan pengalaman informan secara mendalam (Creswell, 2016).

Jadi, fokus penelitian meliputi jalannya kegiatan, nilai karakter yang ditanamkan, dan proses siswa meresapi nilai tersebut, agar model pendidikan

karakter berbasis kegiatan keagamaan di sekolah ini dapat tergambar secara utuh.

## D. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Data primer adalah data pokok yang peneliti peroleh langsung di SMA Wahid Hasyim Pati melalui wawancara dan pengamatan. Informannya adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan siswa, yang semuanya terlibat langsung dalam kegiatan doa yaumiyah dan asmaul husna sehingga dapat memberi keterangan yang relevan. Data inilah yang terutama dipakai untuk mengungkap jalannya kegiatan, nilai yang ditanamkan, dan proses internalisasi karakter pada siswa (Sugiyono, 2019).

Data sekunder adalah data pelengkap yang tidak berasal langsung dari informan, melainkan dari dokumen dan arsip. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup profil sekolah, visi dan misi, program keagamaan, jadwal doa yaumiyah dan asmaul husna, foto, serta catatan kegiatan. Peneliti juga memanfaatkan buku, jurnal, dan penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter berbasis nilai agama. Data sekunder dipakai untuk memperkuat dan melengkapi data primer (Moleong, 2018).

Perpaduan kedua jenis data tersebut diharapkan menghasilkan gambaran yang lengkap tentang pembelajaran karakter melalui doa yaumiyah dan asmaul husna sekaligus memperkuat keabsahan data.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Mutu hasil penelitian sangat bergantung pada cara data dikumpulkan, karena data yang dihimpun dengan tepat akan menjadi landasan yang kokoh bagi analisis dan kesimpulan. Karena itu, peneliti memakai beberapa teknik sekaligus agar data yang diperoleh lengkap dan dapat dipercaya. Teknik pertama adalah observasi terhadap kegiatan pembiasaan do'a yaumiyah dan asmaul husna di sekolah, dengan memperhatikan perilaku siswa serta interaksi mereka dengan guru dan teman (Siti Romdonal, Silvia Senja Junista, Ahmad Gunawan. 2024).

Teknik kedua adalah wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang sama untuk setiap kelompok narasumber, yaitu siswa, guru pendamping, dan kepala sekolah. Teknik ketiga adalah dokumentasi, berupa arsip program do'a yaumiyah dan asmaul husna, catatan harian, laporan kegiatan, dan foto (Muhammad Nasrullah, dkk. 2023). Ketiga teknik ini digabungkan agar data tentang pembelajaran karakter melalui do'a yaumiyah dan asmaul husna menjadi lebih akurat dan mendalam.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti memandang keabsahan data sebagai hal yang mutlak dalam penelitian kualitatif agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, peneliti menggunakan triangulasi, yakni mengecek data dengan membandingkan beberapa sumber, cara, dan waktu pengambilan data (Melisa, Willem & Imelda, 2022). Melalui triangulasi, keterangan kepala sekolah, guru, dan siswa dapat dibandingkan satu sama lain.

Peneliti juga melakukan *member check* dalam bentuk pemeriksaan sejawat, yaitu membahas temuan sementara maupun temuan akhir bersama rekan sejawat dalam diskusi analitis. Diskusi ini membantu peneliti tetap terbuka dan jujur terhadap data, sekaligus menjadi kesempatan untuk menguji dugaan-dugaan awal yang muncul selama analisis (Husnulail, dkk., 2024).

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang banyak dipakai dalam penelitian kualitatif. Dalam model ini, analisis dilakukan bolak-balik secara terus-menerus hingga data jenuh, melalui tiga kegiatan berikut (Sirajuddin, S., 2017):

1. Reduksi data

   Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang terkumpul, memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, lalu menyederhanakannya. Data tentang pendidikan karakter dipertajam, sedangkan data yang tidak relevan dikesampingkan.

2. Display Data (Penyajian Data)

   Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks. Penyajian seperti ini membuat data tertata dan hubungan antarbagiannya mudah dilihat sehingga lebih mudah dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan

   Kesimpulan yang dirumuskan di awal masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak didukung bukti kuat pada pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, bila kesimpulan awal itu tetap didukung bukti yang sahih dan

konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel.

# BAB IV

# HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat SMA Wahid Hasyim Pati

Desa Tambaharjo berada di bagian utara Kabupaten Pati dan sebagian besar warganya beragama Islam. Dengan jumlah penduduk yang besar, kebutuhan masyarakat pun beragam, baik lahir maupun batin.

SMA Wahid Hasyim Pati lahir dari aspirasi masyarakat yang merasa dakwah NU di Pati masih kurang. Menanggapi hal itu, para kiai di Kabupaten Pati bermusyawarah atas prakarsa Kyai Madun Daiman dan bersepakat mendirikan SMA Wahid Hasyim Pati di bawah naungan NU, berlokasi di Desa Tambaharjo. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984 dan masih beroperasi hingga kini.

Dengan niat baik dan memohon rahmat Allah SWT, para pengurus memulai pendirian sekolah ini dengan basmalah. Kehadiran sekolah tersebut mendapat sambutan hangat dari masyarakat Tambaharjo dan sekitarnya. Berkat kerja keras pengurus serta dukungan lingkungan, sekolah ini dapat berjalan sesuai harapan.

Sejak berdiri pada tahun 1984, SMA Wahid Hasyim Pati telah beberapa kali berganti kepala sekolah. Jumlah peminatnya sempat merosot karena gedung, sarana, dan kondisi sekolah belum memadai sehingga

dukungan masyarakat pun terbatas, namun kini peminatnya mulai bertambah meskipun belum terlalu banyak (SMA Wahid Hasyim, 2026).

b. Letak geografis dan kondisi lingkungan sekolah

Secara geografis, SMA Wahid Hasyim Pati terletak pada koordinat 111.05100/-6.736700, di Jl. Raya Pati–Tayu Km 4, Desa Tambaharjo RT 01 RW 01, Kecamatan Pati, kode pos 59151 (SMA Wahid Hasyim Pati, 2026).

c. Visi, misi, dan tujuan sekolah

Berikut ini adalah visi, misi dan tujuan dari SMA Wahid Hasyim Pati tahun ajaran 2025/2026:

**1) Visi**

Terbentuknya generasi muslim yang Kokoh dalam IMTAQ, Kuat dalam IPTEK, berlaku santun, dan peduli terhadap lingkungan.

**2) Misi**

a) Mendidik siswa dengan pengetahuan dan perilaku agama.
b) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
c) Memotivasi siswa untuk bersikap dan berperilaku positif.
d) Menjaga Kebersihan lingkungan sekolah.
e) Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk mencegah kerusakan lingkungan.

**3) Tujuan**

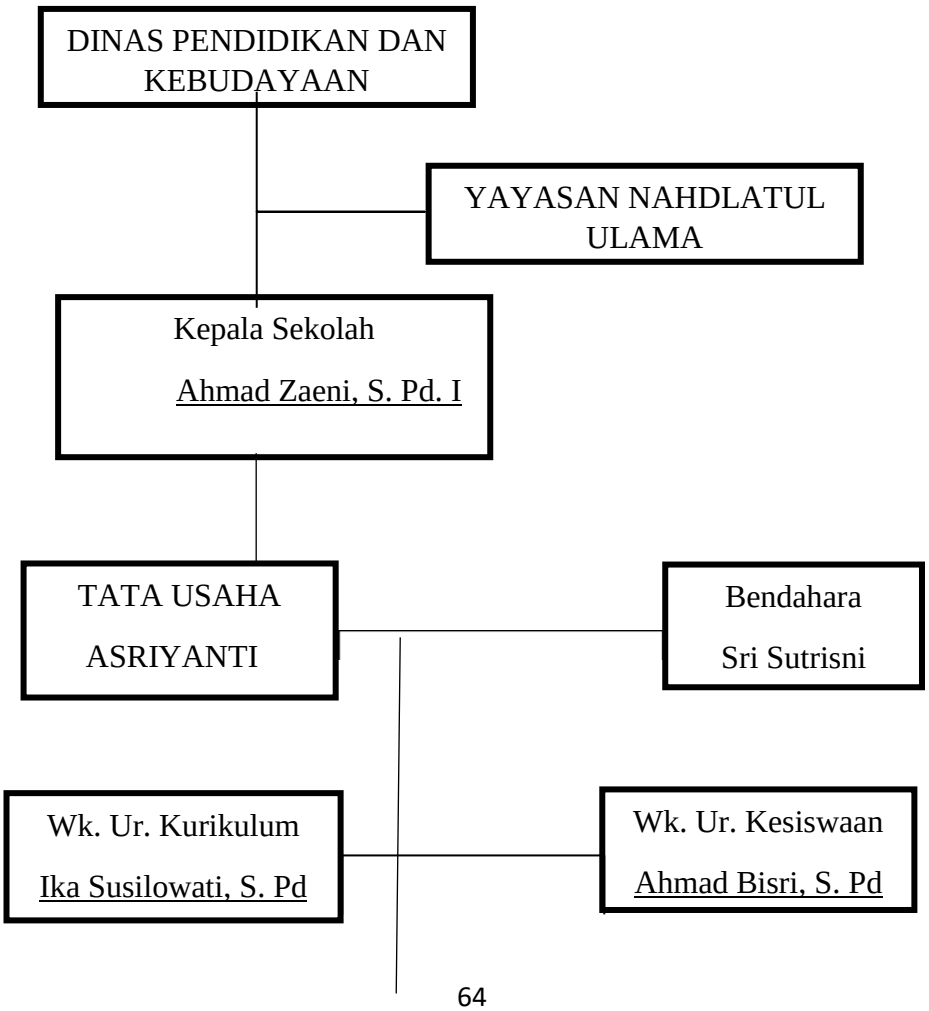
a) Menyiapkan siswa berpengetahuan dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

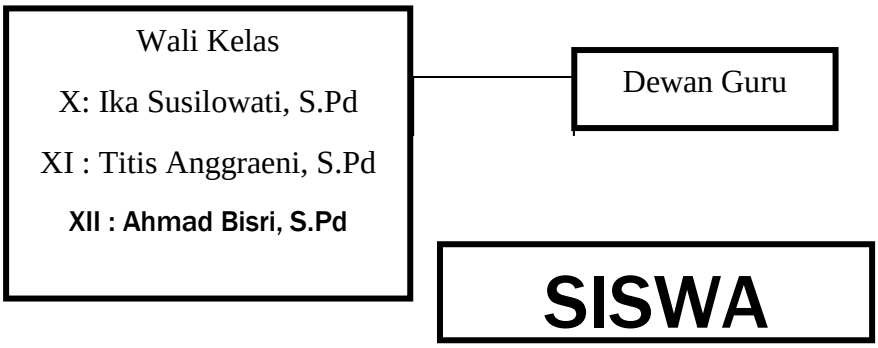
b) Agar siswa mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
c) Membentuk siswa bersikap dan berperilaku sportif dalam masyarakat.
d) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan asri.
e) Menanamkan kesadaran warga sekolah untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

d. Struktur organisasi sekolah

Adapun data struktur organisasi SMA Wahid Hasyim Pati, dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMA Wahid Hasyim 2025/2026






e. Keadaan guru, karyawan, dan Peserta Didik

1) Keadaan Guru SMA Wahid Hasyim Pati

Mengajar dan mengelola kelas menuntut tenaga pendidik yang profesional, sebab profesionalisme guru turut menentukan hasil belajar siswa. Salah satu indikator profesionalisme tersebut adalah kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Demikian adalah deskripsi para pendidik di SMA Wahid Hasyim Pati terdapat pada tabel.

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Wahid Hasyim 2025/2026

| NO | Nama | Pendidikan | Jurusan | Jabatan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Ahmad Zaeni | S1 | PAI | Kepala Sekolah |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Ahmad Luthfil Hakim | S1 | PAI | Guru Mapel |
| **2** | Ahmad Bisri | S1 | PAI | Guru Mapel dan Guru Kelas X11 |
| **3** | Ahmad Wagito | S1 | PAI | Guru Mapel dan Kepala Laboratorium |
| **4** | Anik Suprihati | S1 | PKN | Guru Mapel |
| **5** | Asriyanti | SMA | IPS | Tenaga Administrasi Sekolah |
| **6** | Drs. Sulistiyono | S1 | Geografi | Guru Mapel dan Wakil Kepala Sekolah |
| **7** | Eko Yuliani | S1 | Bahasa Indonesia | Guru Mapel |
| **8** | Ika Susilowati | S1 | Bahasa Indonesia | Guru Mapel dan Guru Kelas X |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **9** | Lutfiyatul Ulwiyah | S1 | PBI | Guru Mapel |
| **10** | Muhammad Arif Effendi | S1 | PAI | Guru Mapel |
| **11** | Izza | S1 | Matematika | Guru Mapel |
| **12** | Titis Indah Anggraeni | S1 | Pendidikan Ekonomi | Guru Mapel & Guru Kelas XI |

Tabel 4. 2 Data Guru Tilawati SMA Wahid Hasyim 2025/2026

| NO | NAMA | PENDIDIKAN TILAWATI |
|---|---|---|
| **1** | Siti Kusmiati | Bersyahadah (Standarisasi guru Tilawati LV II) |
| **2** | Izza | Bersyahadah (Standarisasi Guru Tilawati LV I) |

2) Keadaan Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati

Keadaan Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati tahun ajaran 2025/2026 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Data Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim 2025/2026 Berdasarkan Jenis Kelamin

| Laki-laki | Perempuan | Total |
|---|---|---|
| 66 | 40 | 106 |

Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 Berdasarkan Usia

| NO | Usia | L | P | Total |
|---|---|---|---|---|
| **1** | < 6 Tahun | 0 | 0 | 0 |
| **2** | 6 - 12 Tahun | 0 | 0 | 0 |
| **3** | 13 – 15 Tahun | 21 | 13 | 34 |
| **4** | 16 – 20 Tahun | 45 | 27 | 72 |
| **5** | >20 Tahun | 0 | 1 | 1 |
| **6** | Total | 66 | 40 | 106 |

Tabel 4. 5 Jumlah Peserta Didik SMA WAhid Hasyim Pati 2025/2026 Berdasarkan Agama

| NO | Agama | L | P | Total |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Islam | 66 | 40 | 106 |
| **2** | Kristen | 0 | 0 | 0 |
| **3** | Katholik | 0 | 0 | 0 |
| **4** | Hindu | 0 | 0 | 0 |
| **5** | Budha | 0 | 0 | 0 |
| **6** | Konghucu | 0 | 0 | 0 |
| **7** | Lainnya | 0 | 0 | 0 |
| **8** | Total | 0 | 0 | 109 |

Tabel 4. 6 Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 Berdasarkan Penghasilan Orang Tua

| NO | Penghasilan | L | P | Total |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Total di Isi | 3 | 4 | 7 |
| **2** | Kurang dari Rp 500.000 | 15 | 6 | 21 |
| **3** | Rp. 500.000 – 999.999 | 36 | 25 | 61 |
| **4** | Rp. 1.000.000 – 1.999.999 | 12 | 4 | 16 |
| **5** | Rp. 2.000.000 – 4.999.999 | 0 | 1 | 1 |
| **6** | Rp. 5.000.000 – 20.000.000 | 0 | 0 | 0 |
| **7** | Lebih dari Rp. 20.000.000 | 0 | 0 | 0 |
| **8** | Total | 66 | 40 | 106 |

Tabel 4. 7 Jumlah Peserta Didik SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026 Tingkat Pendidikan

| NO | Tingkat Pendidikan | L | P | Total |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Kelas XII | 26 | 11 | 37 |
| **2** | Kelas XI | 17 | 14 | 31 |
| **3** | Kelas X | 23 | 15 | 38 |
| **4** | Total | 66 | 40 | 106 |

3) Keadaan Karyawan SMA Wahid Hasyim Pati Tahun Ajaran 2022/2023

Keadaan karyawan di SMA Wahid Hasyim Pati terdiri dari 1 tenaga di bidang Administrasi, 3 guru Kelas, 9 guru Mapel, 7 guru

Tilawati dan Satpam sekolah. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 8 Jumlah Karyawan SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026

| NO | TUGAS | Jumlah |
|---|---|---|
| **1** | Administrasi Sekolah | 1 |
| **2** | Guru Kelas | 3 |
| **3** | Guru Mapel | 10 |
| **4** | Guru Tilawati | 2 |
| **5** | Satpam | 1 |
| | Total | 21 |

f. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

Sarana dan prasana merupakan komponen yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Jika sarana dan prasarana sekolah memadai, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar. Adapun sarana prasarana SMA Wahid Hasyim Pati tahun ajaran 2025/2026, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9 Data Sarana SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026

| NO | Nama Sarana | Jumlah | Letak | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | Komputer | 30 | Lab. Komputer | Baik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **2** | Kursi Siswa | 30 | Lab. Komputer | Baik |
| **3** | Meja Siswa | 15 | Lab Komputer | Baik |
| **4** | Gayung | 1 | Kamar Mandi | Baik |
| **5** | Kloset Jongkok | 1 | Kamar Mandi | Baik |
| **6** | Perlengkapan Ibadah | 7 | Masjid | Baik |
| **7** | Lemari | 1 | XI-IPS | Baik |
| **8** | Kursi Guru | 1 | XI-IPS | Baik |
| **9** | Meja Guru | 1 | XI-IPS | Baik |
| **10** | Kursi Siswa | 40 | XI-IPS | Baik |
| **11** | Meja Siswa | 20 | XI-IPS | Baik |
| **12** | Tempat Sampah | 1 | XI-IPS | Baik |
| **13** | Kursi Guru | 17 | Ruang Guru | Baik |
| **14** | Meja Guru | 17 | Ruang Guru | Baik |
| **15** | Rak Buku | 2 | Perpus | Baik |
| **16** | Rak Majalah | 2 | Perpus | Baik |
| **17** | Computer TU | 2 | Ruang TU | Baik |
| **18** | Printer | 2 | Ruang TU | Baik |
| **19** | Meja TU | 3 | Ruang TU | Baik |
| **20** | Kursi Tu | 3 | Ruang TU | Baik |
| **21** | Kursi Guru | 1 | XII-IPS | Baik |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **22** | Meja Siswa | 17 | XII-IPS | Baik |
| **23** | Kursi Siswa | 34 | XII-IPS | Baik |
| **24** | Meja Guru | 1 | XII-IPS | Baik |
| **25** | Papan Panjang | 1 | Aula | Baik |
| **26** | Gayung | 1 | Kamar Mandi | Baik |
| **27** | Tempat Air | 1 | Kamar Mandi | Baik |
| **28** | Kursi Guru | 1 | X-IPS | Baik |
| **29** | Meja Siswa | 20 | X-IPS | Baik |
| **30** | Kursi Siswa | 40 | X-IPX | Baik |
| **31** | Meja Guru | 1 | X-IPS | Baik |
| **32** | Meja Pimpinan | 1 | Ruang Kepala Sekolah | Baik |
| **33** | Kursi Pimpinan | 1 | Ruang Kepala Sekolah | Baik |
| **34** | Jam Dinding | 1 | Ruang Kepala Sekolah | Baik |

Tabel 4. 10 Data Prasarana SMA Wahid Hasyim Pati 2025/2026

| **NO** | **Nama Prasarana** | **Jumlah** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|
| **1** | Aula | 1 | Baik |
| **2** | Kamar Mandi | 2 | Baik |
| **3** | Lab Komputer | 1 | Baik |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **4** | Masjid | 1 | Baik |
| **5** | Perpustakaan | 1 | Baik |
| **6** | Ruang Guru | 1 | Baik |
| **7** | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| **8** | Ruang TU | 1 | Baik |
| **9** | Ruang Kelas | 3 | Baik |

**2. Penyajian Data Penelitian**

a. Hasil Wawancara Mendalam

1) Data wawancara mendalam terkait Implementasi Pendidikan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Kepala Sekolah SMA Wahid Hasyim Pati, Bapak A. Zaeni, S.Pd.I. menyatakan bahwa implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah untuk "membentuk karakter siswa yang lebih baik, khususnya dalam hal religius" melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Beliau juga menegaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan "program rutin sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa" sebagai bagian dari program keagamaan sekolah (Wawancara 1, 25 Februari 2026).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Bapak A. Zaeni menjelaskan bahwa kegiatan dilaksanakan "setiap hari Senin sampai dengan Kamis sebelum pembelajaran dimulai" dengan diawali sholat dhuha berjamaah

kemudian dilanjutkan pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna bersama-sama di mushola sekolah (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Titis Anggraeni, S.Pd. yang menyampaikan bahwa "siswa dikumpulkan di musholla untuk sholat dhuha berjamaah, setelah itu dilanjut dengan doa yaumiyah dan Asmaul Husna serta membaca Al-Qur'an" (Wawancara 3, 27 Februari 2026).

Pelaksanaan kegiatan juga disesuaikan dengan kondisi tertentu, seperti pada bulan Ramadhan. Bapak Ahmad Bisri, S.Pd. menyatakan bahwa kegiatan "biasanya dilakukan bersama-sama di mushola" namun "khusus bulan Ramadhan, dilaksanakan di kelas masing-masing" (Wawancara 2, 26 Februari 2026). Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan Nazala Nehayatul Ilmiyah yang menyampaikan bahwa kegiatan dilakukan di mushola setiap hari Senin sampai Kamis, sedangkan pada bulan Ramadhan dilaksanakan di kelas masing-masing bersama guru atau wali kelas (Wawancara 9, 12 Maret 2026).

Dalam implementasinya, seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa "semua warga sekolah terlibat, terutama guru dan siswa" serta guru memiliki tugas mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Izza yang menjelaskan bahwa "guru mata pelajaran yang hadir pada jam pertama ikut terlibat pada kegiatan" (Wawancara 4, 26 Februari 2026). Sementara itu, Ibu Siti Kusmiati menyampaikan bahwa guru "ikut

mengondisikan anak-anak dan membersamai di kegiatan tersebut" agar pelaksanaan berjalan tertib dan kondusif (Wawancara 5, 2 Maret 2026).

Implementasi pembelajaran karakter melalui kegiatan tersebut dilakukan dengan strategi pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Bapak A. Zaeni menyatakan bahwa "strateginya lebih ke pembiasaan" sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Hal senada disampaikan oleh Ibu Titis Anggraeni bahwa strategi yang digunakan adalah "strategi pembiasaan (Habituation) dan internalisasi nilai" agar siswa tidak hanya menghafal doa tetapi juga memahami maknanya (Wawancara 3, 27 Februari 2026).

Selain pembiasaan, implementasi kegiatan juga dilakukan melalui keteladanan guru. Ibu Izza menyatakan bahwa strategi yang digunakan yaitu "memberi contoh langsung, dan mengingatkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam doa dan Asma'ul Husna" (Wawancara 4, 26 Februari 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Siti Kusmiati yang menegaskan bahwa guru harus "menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan mengamalkan nilai-nilai doa yaumiyah dan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara 5, 2 Maret 2026).

Implementasi kegiatan juga melibatkan siswa secara aktif dalam pelaksanaannya. Indra Dwi Nata menyampaikan bahwa guru "memilih

murid untuk berlatih memimpin teman-temannya membaca Do'a Yaumiyah dan membaca Asmaul Husna" sehingga siswa dapat belajar memimpin dan lebih percaya diri (Wawancara 7, 11 Maret 2026). Pernyataan serupa disampaikan oleh Khoiron Ihsanul Huda bahwa guru biasanya menunjuk siswa untuk memimpin pembacaan setelah pembukaan kegiatan dilakukan oleh guru (Wawancara 8, 12 Maret 2026).

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru juga memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar mengikuti kegiatan dengan serius. Nadyafa Luthfi Habibullah menyatakan bahwa guru mengingatkan siswa untuk tidak bermain HP saat kegiatan berlangsung agar lebih fokus mengikuti pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna (Wawancara 6, 11 Maret 2026). Hal senada juga disampaikan oleh Refiya Tika Ariyanti bahwa guru biasanya menegur siswa yang ramai atau tidak membawa Al-Qur'an agar siswa lebih serius mengikuti kegiatan (Wawancara 10, 12 Maret 2026).

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati berjalan rutin dan tertata sebagai pembiasaan religius yang diikuti seluruh warga sekolah. Sebelum pelajaran dimulai, siswa lebih dulu menunaikan sholat dhuha berjamaah, kemudian membaca Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan kegiatan keagamaan lain. Seluruh

rangkaian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa.

2) Data wawancara mendalam terkait Model Pembentukan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wali kelas, guru pengajar, dan siswa, diperoleh data bahwa model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan, keteladanan, internalisasi nilai, pendampingan dan pengawasan, pemberian motivasi, serta pelibatan aktif siswa dalam kegiatan. Model tersebut tidak hanya menekankan pada kegiatan membaca doa dan Asmaul Husna, tetapi diarahkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi kebiasaan dan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Model pertama yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa adalah model pembiasaan *(habituation).* Kepala Sekolah SMA Wahid Hasyim Pati, Bapak A. Zaeni, S.Pd.I., menjelaskan bahwa strategi pembentukan karakter yang digunakan sekolah "lebih ke pembiasaan. Dengan dilakukan setiap hari, diharapkan siswa terbiasa dan nilai-nilai tersebut bisa tertanam" (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif

sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diketahui, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Titis Anggraeni, S.Pd., selaku Wali Kelas XI, yang menyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah "strategi pembiasaan (Habituation) dan internalisasi nilai, siswa tidak hanya diminta menghafal tetapi juga menekankan bahwa doa adalah bentuk permohonan kemudahan dalam menuntut nilai" (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Dengan demikian, pembiasaan dalam kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna diarahkan tidak hanya pada aspek pengulangan bacaan, tetapi juga pada proses pembentukan kebiasaan religius yang dilakukan secara terus-menerus.

Model pembentukan karakter selanjutnya adalah keteladanan guru (uswah). Dalam proses pembentukan karakter, guru tidak hanya bertugas memberikan instruksi kepada siswa, tetapi juga dituntut memberikan contoh secara langsung. Kepala sekolah menyatakan bahwa "guru berperan sebagai pembimbing dan juga memberi contoh. Jadi tidak hanya menyuruh, tapi ikut melaksanakan" (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Ibu Izza, selaku Guru Tilawati dan Matematika, juga menjelaskan bahwa strategi yang digunakan adalah "pembiasaan rutin, memberi contoh langsung, dan mengingatkan siswa tentang pentingnya nilai-

nilai yang terkandung dalam doa dan Asma'ul Husna" (Wawancara 4, 26 Februari 2026). Sementara itu, Ibu Siti Kusmiati menegaskan bahwa guru harus "menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan mengamalkan nilai-nilai doa yaumiyah dan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara 5, 2 Maret 2026). Berdasarkan pernyataan tersebut, keteladanan guru menjadi salah satu unsur yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan.

Model berikutnya adalah internalisasi nilai melalui pemahaman makna Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengulangan bacaan, tetapi juga melalui upaya memberikan pemahaman mengenai arti dan manfaat doa serta Asmaul Husna. Ibu Izza menjelaskan bahwa "kadang guru menjelaskan makna Asma'ul Husna secara singkat agar siswa lebih memahami" (Wawancara 4, 26 Februari 2026). Ia juga menyampaikan bahwa guru membimbing siswa dengan "memberi contoh perilaku yang baik dan mengingatkan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara 4, 26 Februari 2026).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nadyafa Luthfi Habibullah, siswa kelas XII, yang menyatakan bahwa "guru menerangkan makna dari Do'a Yaumiyah, juga manfaat apa yang kita dapat setelah membacanya" (Wawancara 6, 11 Maret 2026). Indra Dwi Nata juga

menyampaikan bahwa “guru menjelaskan arti dan manfaat Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna dan terkadang mengaitkannya dengan materi lain” (Wawancara 7, 11 Maret 2026). Sementara itu, Khoiron Ihsanul Huda menyatakan bahwa “kadang guru menjelaskan arti dari doa dan Asma’ul Husna supaya kami lebih memahami maknanya” (Wawancara 8, 12 Maret 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui pemberian pemahaman terhadap makna doa dan Asmaul Husna. Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, proses tersebut belum dilakukan secara rutin setiap hari. Nazala Nehayatul Ilmiyah menyatakan bahwa penjelasan makna “pernah, tapi tidak setiap hari” (Wawancara 9, 12 Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembentukan karakter di sekolah telah mengarah pada internalisasi nilai, tetapi aspek pemahaman makna masih perlu diperkuat agar siswa tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga memahami nilai yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Model pembentukan karakter berikutnya adalah pendampingan dan pengawasan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “semua warga sekolah terlibat, terutama guru dan siswa. Guru mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan” (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Sekolah juga membuat jadwal dan menunjuk guru yang bertanggung jawab agar kegiatan berjalan secara konsisten. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru,

tetapi melibatkan warga sekolah dalam proses pendampingan dan pengawasan.

Ibu Titis Anggraeni menyampaikan bahwa sebagai wali kelas dirinya “ikut mendampingi” kegiatan (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Ia juga menjelaskan bahwa untuk siswa yang kurang aktif, guru melakukan “pendekatan secara personal, menanyakan kendalanya dan memberikan motivasi mengenai manfaat dari kegiatan tersebut” (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Pendampingan secara personal tersebut menunjukkan bahwa model pembentukan karakter juga memperhatikan kondisi individual siswa, khususnya bagi siswa yang belum mampu mengikuti kegiatan secara aktif.

Pendampingan tersebut juga terlihat dalam keterangan siswa. Nadyafa Luthfi Habibullah menjelaskan bahwa guru mengingatkan siswa agar tidak bermain HP ketika kegiatan berlangsung. Ia menyampaikan bahwa guru memberikan peringatan agar siswa lebih fokus dalam membaca Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna (Wawancara 6, 11 Maret 2026). Refiya Tika Ariyanti juga menyatakan bahwa guru biasanya “menegur murid yang ramai atau tidak membawa Al-Qur’an tujuannya agar serius berdoa” (Wawancara 10, 12 Maret 2026). Dengan demikian, pengawasan dilakukan melalui teguran, nasihat, dan pengondisian siswa selama kegiatan berlangsung.

Model selanjutnya adalah motivasi dan penguatan. Ibu Izza menjelaskan bahwa guru memotivasi siswa dengan “memberi arahan,

nasihat, dan kadang mengingatkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara 4, 26 Februari 2026). Pemberian motivasi tersebut dilakukan agar siswa tidak mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban sekolah, tetapi mulai memahami manfaat kegiatan bagi dirinya.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah memberikan motivasi dengan "pendekatan yang baik, kadang juga ada apresiasi bagi siswa yang disiplin mengikuti kegiatan" (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Bentuk motivasi tersebut menjadi penguatan terhadap perilaku positif siswa. Dengan adanya apresiasi dan penguatan, siswa diarahkan untuk mempertahankan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Model pembentukan karakter juga dilakukan melalui pelibatan aktif siswa. Pelibatan siswa tidak hanya sebagai peserta yang mengikuti bacaan, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Indra Dwi Nata menyampaikan bahwa "guru memilih murid untuk berlatih memimpin teman-temannya membaca Do'a Yaumiyah dan membaca Asmaul Husna serta mendampingi dan membantu murid yang memimpin" (Wawancara 7, 11 Maret 2026). Menurutnya, kegiatan tersebut membuat dirinya senang karena dapat "berlatih memimpin teman-teman" sekaligus membiasakan diri sebelum melakukan sesuatu (Wawancara 7, 11 Maret 2026).

Hal serupa disampaikan oleh Khoiron Ihsanul Huda bahwa guru biasanya memimpin dari depan, kemudian kegiatan "dilanjutkan dipimpin oleh siswa yang terpilih dan yang lain mengikuti bersama-sama" (Wawancara 8, 12 Maret 2026). Ia juga menyatakan pernah diminta memimpin doa atau membaca Asmaul Husna di depan teman-temannya (Wawancara 8, 12 Maret 2026). Sementara itu, Nadyafa Luthfi Habibullah menjelaskan bahwa setelah guru membacakan hadroh, siswa yang telah dipilih melanjutkan memimpin pembacaan Do'a Yaumiyah (Wawancara 6, 11 Maret 2026).

Pelibatan aktif siswa tersebut tidak hanya berfungsi untuk membantu kelancaran kegiatan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian dan tanggung jawab. Hal tersebut terlihat dari keterangan siswa bahwa kesempatan memimpin dilakukan secara bergantian agar siswa memiliki keberanian tampil di depan orang banyak. Dengan demikian, kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan keberanian.

Selain melalui pembiasaan utama, pembentukan karakter juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan lanjutan. Ibu Titis Anggraeni menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan khusus hari Senin terdapat tambahan pembacaan Tahlil (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Kepala sekolah juga menjelaskan

bahwa terdapat kegiatan keagamaan lain yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya (Wawancara 1, 25 Februari 2026).

Kegiatan pendukung tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMA Wahid Hasyim Pati tidak berdiri sendiri pada pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna, tetapi berada dalam rangkaian budaya religius sekolah. Catatan lapangan penelitian juga menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan seperti wudhu, sholat, doa, Asmaul Husna, sholawat, dan membaca Juz 30 membentuk suasana religius yang kuat. Selain itu, terdapat pembelajaran Tilawati dan Public Speaking yang turut mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti dan memimpin kegiatan pembelajaran karakter.

Model pembentukan karakter tersebut pada akhirnya diarahkan pada pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Siti Kusmiati menyampaikan bahwa guru harus membimbing siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mengingatkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara 5, 2 Maret 2026). Siswa juga merasakan adanya pengaruh kegiatan terhadap perilaku mereka. Indra Dwi Nata menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuat dirinya lebih sering berdoa sebelum melakukan sesuatu serta lebih menghormati guru dan menghargai teman (Wawancara 7, 11 Maret 2026).

Nadyafa Luthfi Habibullah juga menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut dirinya merasa lebih tenang dan lebih mengingat Allah (Wawancara 6, 11 Maret 2026). Sementara itu, Nazala Nehayatul Ilmiyah menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuatnya lebih tenang dan lebih semangat belajar, serta memberikan pembelajaran tentang pentingnya berdoa, bersabar, disiplin, dan selalu mengingat Allah (Wawancara 9, 12 Maret 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati merupakan model pembiasaan religius yang dilaksanakan secara integratif melalui pembiasaan, keteladanan, internalisasi nilai, pendampingan, pengawasan, motivasi, pelibatan aktif siswa, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan lainnya. Model tersebut dimulai dari pembiasaan kegiatan secara rutin, kemudian diperkuat melalui keteladanan guru dan pendampingan selama kegiatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna selanjutnya diarahkan untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa model tersebut memberikan perubahan positif pada beberapa aspek karakter siswa, terutama religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan penghargaan terhadap guru maupun teman. Kepala sekolah menyatakan bahwa secara umum terdapat "perubahan ke arah yang lebih baik,

terutama dalam kedisiplinan dan sikap religius siswa" (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Ibu Siti Kusmiati juga menyatakan bahwa siswa menjadi "lebih santun, beradap, disiplin bertanggung jawab dan taat kepada Allah" (Wawancara 5, 2 Maret 2026).

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa kesadaran beribadah meningkat dan terlihat dari inisiatif siswa untuk segera masuk ke mushola ketika waktu sholat berjamaah, "walaupun perubahan ini belum 100% terjadi pada semua siswa" (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang fokus, kurang serius, atau belum lancar mengikuti bacaan. Nadyafa Luthfi Habibullah menjelaskan bahwa terdapat siswa yang belum lancar sehingga lebih banyak menyimak, sedangkan sebagian lainnya masih sibuk dengan kegiatan sendiri (Wawancara 6, 11 Maret 2026).

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati berlangsung bertahap: pembiasaan → keteladanan → pendampingan dan pengawasan → pemahaman dan internalisasi nilai → pelibatan aktif siswa → motivasi dan penguatan → pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Alur ini memperlihatkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dikuatkan lewat

interaksi guru dengan siswa dan berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya sekolah.

3) Data wawancara mendalam terkait faktor pendukung dan kendala Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Do'a

Wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa mengungkap beberapa hal yang menopang pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati, yaitu kebijakan sekolah, keterlibatan semua warga sekolah, jadwal kegiatan yang tetap, teladan guru, kegiatan keagamaan pendukung, serta sambutan baik dari kebanyakan siswa. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi hambatan, terutama soal kedisiplinan, konsentrasi dan kesungguhan sebagian siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an yang tidak sama, serta pengaruh dari luar sekolah.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya kebijakan dan komitmen sekolah dalam menjadikan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna sebagai bagian dari budaya sekolah. Kepala Sekolah SMA Wahid Hasyim Pati, Bapak A. Zaeni, S.Pd.I., menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan "program rutin sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa" dan menjadi bagian dari program keagamaan yang mendukung visi sekolah (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Sekolah juga berupaya memastikan kegiatan berjalan secara konsisten dengan cara "membuat jadwal dan menunjuk guru yang bertanggung jawab"

serta melakukan pengawasan agar kegiatan tetap berjalan secara rutin (Wawancara 1, 25 Februari 2026).

Kebijakan tersebut menjadi faktor pendukung karena kegiatan tidak hanya dilakukan berdasarkan inisiatif guru tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari program sekolah. Dengan adanya jadwal dan pembagian tanggung jawab, pelaksanaan pembiasaan dapat dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Hal tersebut juga menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap proses pembentukan karakter siswa.

Faktor pendukung berikutnya adalah konsistensi dan keteraturan pelaksanaan kegiatan. Ibu Titis Anggraeni, S.Pd., selaku Wali Kelas XI, menyampaikan bahwa kegiatan dilakukan "secara rutin setiap hari efektif sekolah" dan telah menjadi "budaya sekolah" (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Kegiatan yang dilakukan secara berulang sebelum pembelajaran dimulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kebiasaan religius melalui pengalaman yang sama secara terus-menerus.

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Siti Kusmiati, Guru Tilawati, yang menyatakan bahwa kegiatan dilaksanakan "setiap hari senin sampai kamis sebelum jam pelajaran pertama" (Wawancara 5, 2 Maret 2026). Dengan demikian, keteraturan waktu pelaksanaan menjadi salah satu faktor yang membantu membentuk karakter disiplin siswa karena

kegiatan tersebut mengharuskan siswa hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan sebelum pembelajaran dimulai.

Faktor pendukung selanjutnya adalah keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa "semua warga sekolah terlibat, terutama guru dan siswa. Guru mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan" (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Guru mata pelajaran yang hadir pada jam pertama juga ikut terlibat dalam kegiatan. Ibu Izza menjelaskan bahwa "guru mata pelajaran yang hadir pada jam pertama yang ikut terlibat pada kegiatan" (Wawancara 4, 26 Februari 2026).

Ibu Siti Kusmiati juga menjelaskan bahwa guru "ikut mengondisikan anak-anak dan membersamai di kegiatan tersebut" (Wawancara 5, 2 Maret 2026). Keterlibatan tersebut menjadi faktor pendukung karena siswa tidak melaksanakan kegiatan seorang diri, tetapi mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari guru. Kehadiran guru sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama warga sekolah.

Selain keterlibatan guru, keteladanan guru juga menjadi faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa. Ibu Titis Anggraeni menjelaskan bahwa dirinya memberikan contoh dengan "datang tepat waktu dan tidak bermain ponsel selama kegiatan berlangsung" serta menunjukkan sikap khidmat agar siswa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Sementara itu, Ibu

Siti Kusmiati menyatakan bahwa guru harus “menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan mengamalkan nilai-nilai doa yaumiyah dan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara 5, 2 Maret 2026).

Keteladanan tersebut menjadi penting karena siswa memperoleh contoh perilaku secara langsung dari guru. Pembiasaan tidak hanya berupa instruksi untuk berdoa dan membaca Asmaul Husna, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap guru selama mengikuti kegiatan. Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai karakter.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kegiatan keagamaan yang mendukung pembiasaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat kegiatan lain seperti “peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung” pembiasaan tersebut (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna juga disampaikan dalam pembelajaran di kelas, terutama pada pembelajaran agama.

Ibu Titis Anggraeni juga menjelaskan bahwa setelah kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna, kegiatan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an dan pada hari Senin terdapat tambahan pembacaan Tahlil (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMA Wahid Hasyim Pati diperkuat melalui berbagai aktivitas keagamaan yang saling melengkapi.

Faktor pendukung berikutnya adalah respons positif dan keterlibatan siswa. Ibu Titis Anggraeni menyampaikan bahwa “siswa merespon dengan positif” terhadap kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Hal tersebut juga terlihat dari keterangan siswa yang merasa senang mengikuti kegiatan. Indra Dwi Nata, misalnya, menyatakan bahwa dirinya merasa senang karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk “berlatih memimpin teman-teman” sekaligus membiasakan diri sebelum melakukan sesuatu (Wawancara 7, 11 Maret 2026).

Selain itu, kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif sebagai pemimpin pembacaan Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Indra Dwi Nata menyatakan bahwa guru memilih siswa untuk berlatih memimpin teman-temannya dan memberikan pendampingan kepada siswa yang memimpin. Menurutnya, pengalaman tersebut menjadi kesempatan untuk belajar memimpin dengan percaya diri (Wawancara 7, 11 Maret 2026).

Faktor pendukung lainnya adalah pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan motivasi “dengan pendekatan yang baik, kadang juga ada apresiasi bagi siswa yang disiplin mengikuti kegiatan” (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Pemberian apresiasi tersebut dapat menjadi penguatan terhadap perilaku disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan.

Selain faktor pendukung, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Kendala pertama adalah masih adanya sebagian siswa yang kurang disiplin. Kepala sekolah secara langsung menyatakan bahwa "kendalanya ada pada sebagian siswa yang masih kurang disiplin, dan juga faktor dari luar sekolah" (Wawancara 1, 25 Februari 2026).

Kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan telah menjadi program wajib sekolah, tingkat keterlibatan siswa belum sepenuhnya sama. Sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan dan pengarahan dari guru agar dapat mengikuti kegiatan secara tertib dan konsisten. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Kusmiati yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang "kurang fokus atau belum serius dalam mengikuti kegiatan" (Wawancara 5, 2 Maret 2026).

Kendala berikutnya adalah kurangnya kesadaran dan keseriusan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan. Dalam wawancara, salah satu informan guru menyampaikan bahwa terdapat "kurangnya kesadaran siswa dan kesulitan dalam mengondisikan siswa. Jadi, ada beberapa siswa yang kurang serius dan kurang sadar pentingnya kegiatan tersebut" (Wawancara 5, 2 Maret 2026). Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan arahan, teguran, dan pengawasan selama kegiatan berlangsung.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Nadyafa Luthfi Habibullah menjelaskan bahwa tidak semua siswa mengikuti pembacaan secara aktif. Menurutnya, sebagian siswa yang belum lancar membaca memilih menyimak, sedangkan sebagian lainnya "sibuk dengan kegiatan mereka sendiri-sendiri" (Wawancara 6, 11 Maret 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa kendala dalam pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa, tetapi juga berkaitan dengan perhatian dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan.

Kendala lain adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an dan bacaan keagamaan antarsiswa. Berdasarkan hasil observasi, terdapat variasi kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa siswa yang bacaannya belum lancar lebih banyak menyimak bacaan yang dipimpin oleh siswa atau guru. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena pembiasaan akan lebih optimal apabila siswa mampu mengikuti bacaan secara aktif. Hasil wawancara dengan Nadyafa juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum lancar sehingga memilih untuk menyimak kegiatan (Wawancara 6, 11 Maret 2026).

Kendala selanjutnya adalah belum konsistennya pemberian penjelasan mengenai makna Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa penjelasan makna Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna "pernah, tapi tidak setiap hari"

(Wawancara 9, 12 Maret 2026). Siswa lainnya menyatakan bahwa penjelasan mengenai makna dilakukan “kadang” (Wawancara 8, 12 Maret 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan bacaan sudah berlangsung secara rutin, sedangkan aspek pendalaman makna masih belum dilakukan dengan intensitas yang sama.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dari pihak guru. Ibu Titis Anggraeni menyarankan adanya “buku kendali yang bisa dilaporkan ke orang tua” serta waktu khusus untuk “membedah makna doa yaumiyah dan asmaul husna secara mendalam” agar siswa semakin menghayati dan memahami maknanya (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Ibu Siti Kusmiati juga menyarankan agar kegiatan terus dibina dan “ditambah penjelasan makna agar siswa lebih memahami, tidak hanya sekadar membaca” (Wawancara 5, 2 Maret 2026).

Kendala lainnya adalah pengaruh faktor dari luar sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa selain sebagian siswa yang masih kurang disiplin, terdapat pula “faktor dari luar sekolah” yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan yang berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dengan penguatan perilaku siswa di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati meliputi kebijakan dan komitmen sekolah, konsistensi pelaksanaan kegiatan, keterlibatan guru dan warga sekolah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan pendukung, respons positif siswa, pelibatan aktif siswa, serta pemberian motivasi dan apresiasi. Faktor-faktor tersebut memberikan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan religius siswa secara berkelanjutan.

Sementara itu, kendala yang ditemukan meliputi masih adanya siswa yang kurang disiplin, kurang fokus dan kurang serius mengikuti kegiatan, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, belum konsistennya pemberian pemahaman terhadap makna Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna, serta adanya pengaruh faktor dari luar sekolah. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan telah berjalan secara rutin, tetapi proses internalisasi nilai masih membutuhkan penguatan agar karakter yang terbentuk tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dengan demikian, berdasarkan data wawancara dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keterlibatan seluruh

warga sekolah, sedangkan tantangan utamanya terletak pada konsistensi keterlibatan siswa dan penguatan pemahaman makna nilai-nilai yang terkandung dalam doa dan Asmaul Husna. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pengembangan model pembentukan karakter ke depan tidak cukup hanya mempertahankan rutinitas pembacaan, tetapi juga perlu memperkuat aspek pemahaman, penghayatan, pengawasan, dan kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan lingkungan keluarga.

4) Data wawancara mendalam terkait Hasil Pembentukan Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama pada aspek religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada guru maupun teman. Kepala Sekolah SMA Wahid Hasyim Pati, Bapak A. Zaeni, S.Pd.I. menyatakan bahwa secara umum kegiatan tersebut membawa "perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam kedisiplinan dan sikap religius siswa" (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Izza yang menyampaikan bahwa kegiatan tersebut "sangat berpengaruh terhadap sikap siswa, terutama dalam hal sopan santun dan kedisiplinan" (Wawancara 4, 26 Februari 2026).

Perubahan karakter siswa terlihat dari meningkatnya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Titis Anggraeni, S.Pd. menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut siswa memiliki "kesadaran beribadah meningkat" yang terlihat dari inisiatif siswa untuk segera masuk mushola ketika waktu sholat berjamaah tanpa harus menunggu instruksi guru (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa. Nadyafa Luthfi Habibullah menyatakan bahwa dirinya merasa "lebih tenang dan ingat kepada Allah" ketika mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna (Wawancara 6, 11 Maret 2026). Senada dengan itu, Nazala Nehayatul Ilmiyah mengaku menjadi "lebih rajin sholat dhuha" setelah mengikuti pembiasaan tersebut di sekolah (Wawancara 9, 12 Maret 2026).

Pembentukan karakter disiplin juga tampak berkembang melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap pagi. Kepala sekolah menyebutkan bahwa salah satu nilai karakter yang paling terlihat adalah disiplin (Wawancara 1, 25 Februari 2026). Hal ini diperkuat oleh Ibu Titis Anggraeni yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dimulai tepat waktu membuat siswa "terdorong untuk datang lebih pagi dan tidak terlambat" mengikuti pembelajaran (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Refiya Tika Ariyanti yang merasa kegiatan tersebut membuat dirinya "lebih disiplin" karena terbiasa memulai aktivitas dengan doa dan ibadah pagi (Wawancara 10, 12 Maret 2026).

Selain disiplin, hasil pembentukan karakter juga terlihat pada sikap sopan santun dan penghormatan siswa terhadap guru maupun teman. Bapak Ahmad Bisri, S.Pd. menyampaikan bahwa siswa menjadi "lebih tertib dan sopan" setelah mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna secara rutin (Wawancara 2, 26 Februari 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Titis Anggraeni yang melihat adanya perubahan adab siswa menjadi "lebih menghormati dan menghargai gurunya" (Wawancara 3, 27 Februari 2026). Dari sisi siswa, Khoiron Ihsanul Huda mengaku menjadi "lebih sopan kepada guru dan lebih menghargai teman" setelah mengikuti kegiatan tersebut (Wawancara 8, 12 Maret 2026). Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Arif Saifullah yang merasa dirinya menjadi lebih menghormati guru dan menghargai teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara 11, 12 Maret 2026).

Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna juga membentuk rasa tanggung jawab dan percaya diri siswa. Ibu Siti Kusmiati menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuat siswa menjadi "lebih disiplin, percaya diri dan lebih bertanggung jawab" (Wawancara 5, 2 Maret 2026). Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam memimpin pembacaan doa maupun Asma'ul Husna. Indra Dwi Nata menyampaikan bahwa pengalaman diminta memimpin kegiatan menjadi "pengalaman berharga" yang membuat dirinya belajar memimpin dengan percaya diri (Wawancara 7, 11 Maret 2026). Nazala

Nehayatul Ilmiyah juga menyatakan bahwa siswa dilatih agar "berani memimpin di depan orang banyak" melalui kegiatan tersebut (Wawancara 9, 12 Maret 2026).

Selain membentuk karakter religius dan sosial, kegiatan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis siswa dalam belajar. Refiya Tika Ariyanti menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dirinya merasa "hati terasa tenang dan tambah semangat untuk belajar" (Wawancara 10, 12 Maret 2026). Pernyataan serupa disampaikan oleh Muhammad Arif Saifullah yang merasa menjadi "lebih semangat dalam belajar dan ingat Allah" setelah mengikuti kegiatan tersebut (Wawancara 11, 12 Maret 2026).

Keterangan para narasumber di atas menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati berdampak baik bagi karakter siswa. Karakter yang tumbuh antara lain religiusitas, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, kebersamaan, dan percaya diri. Kegiatan ini juga membuat siswa terbiasa berdoa, lebih sadar beribadah, dan merasakan suasana belajar yang lebih tenang serta religius.

b. Hasil Observasi

1) Data observasi terkait Model Implementasi pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Pada observasi pertama, peneliti mengamati bahwa kegiatan pembelajaran karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna

dilaksanakan di mushola sekolah dengan diawali pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Para wali kelas terlebih dahulu mendatangi kelas untuk memastikan seluruh siswa segera berwudhu dan menuju mushola. Mayoritas siswa datang dengan tertib dan telah berwudhu sebelum memasuki mushola, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum tepat waktu (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi pertama juga terlihat guru memimpin sholat dhuha berjamaah dengan suasana yang tertib dan khusyuk. Setelah sholat dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa setelah sholat, pembukaan oleh kepala sekolah, kemudian tahlil bersama yang dipimpin salah satu guru. Selanjutnya siswa membaca Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna secara bersama-sama dipandu beberapa siswa yang memiliki bacaan tartil dan lancar (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi pertama, peneliti juga mengamati pembacaan Doa Yaumiyah dilakukan secara runtut dimulai dari surah Al-Fatihah, surah Al-Fath ayat 29, doa Nabi Musa, doa meminta tambahan ilmu, Sholawat Nariyah, Nadhom Asmaul Husna, hingga Sholawat Jibril sebanyak 41 kali. Setelah itu siswa membaca beberapa surah dalam Juz 30 secara bersama-sama dengan bimbingan guru, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an antar siswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi kedua, kegiatan pembelajaran karakter kembali dilaksanakan di mushola sekolah dengan rangkaian kegiatan yang

hampir sama, namun dalam durasi yang lebih singkat yaitu satu jam pelajaran. Guru pendamping mengarahkan siswa untuk segera berwudhu dan menuju mushola, kemudian siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan tertib meskipun masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat (Observasi 2, 7 April 2026).

Pada observasi kedua, peneliti mengamati bahwa kegiatan dipimpin langsung oleh guru Tilawati sebagai guru pendamping pembelajaran karakter. Dalam kegiatan ini tidak terdapat pembacaan tahlil dan jumlah guru yang hadir lebih sedikit dibanding observasi pertama. Pembacaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna tetap dilaksanakan bersama-sama dengan dipimpin siswa yang memiliki kemampuan bacaan baik dan tartil (Observasi 2, 7 April 2026).

Pada observasi kedua juga terlihat adanya pembiasaan membaca surah-surah Juz 30 secara bersama-sama dimulai dari surah ‘Abasa sampai At-Takwir. Guru membimbing bacaan siswa secara langsung sehingga suasana mushola tetap religius dan kondusif. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembacaan surah maupun Asmaul Husna (Observasi 2, 7 April 2026).

Selain kegiatan inti di mushola, pada observasi kedua peneliti juga menemukan budaya sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran karakter. Siswa yang datang ke sekolah terlihat menuntun kendaraan di area sekolah dan bersalaman dengan guru secara sopan. Peneliti juga mengamati adanya mata pelajaran Tilawati yang berfokus

pada pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta mata pelajaran Public Speaking yang melatih keberanian dan kesiapan mental siswa dalam memimpin kegiatan pembelajaran karakter di mushola (Observasi 2, 7 April 2026).

Reduksi data observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dilaksanakan secara rutin melalui pembiasaan kegiatan religius di mushola sekolah. Pengamatan memperlihatkan adanya internalisasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan sopan santun dalam setiap rangkaian kegiatan. Selain itu, dukungan guru, budaya sekolah, serta mata pelajaran pendukung seperti Tilawati dan Public Speaking turut memperkuat keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan sehari-hari.

2) Data observasi terkait Model Pembentukan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Pada observasi pertama, peneliti mengamati bahwa model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dilaksanakan melalui **pembiasaan kegiatan** religius yang terjadwal, sistematis, dan dilakukan secara rutin. Kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dengan melibatkan guru, wali kelas, dan siswa. Sebelum kegiatan berlangsung, wali kelas membantu mengondisikan siswa dengan mengarahkan mereka untuk berwudhu dan segera menuju mushola. Siswa kemudian berkumpul

secara tertib untuk mengikuti rangkaian kegiatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan siswa. Dalam kegiatan tersebut tampak nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan (Observasi 1, 6 April 2026).

Peneliti kemudian melihat bahwa setelah siswa berkumpul di mushola, kegiatan dibuka dengan shalat Dhuha berjamaah yang diimami guru. Guru tidak sekadar mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga mencontohkan langsung cara beribadah. Kebanyakan siswa shalat dengan tertib dan khusyuk, walaupun ada beberapa yang tampak kurang fokus. Dari sini terlihat bahwa unsur keteladanan (*uswah*) hadir dalam model pembentukan karakter tersebut: siswa meniru perilaku religius yang ditampilkan gurunya, dan teladan itu menjadi bagian penting dari penanaman karakter religius (Observasi 1, 6 April 2026).

Setelah pelaksanaan shalat Dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asmaul Husna. Peneliti mengamati bahwa kegiatan tersebut dipimpin oleh siswa yang telah ditunjuk dan memiliki kemampuan membaca dengan baik dan lancar. Siswa lainnya mengikuti bacaan secara bersama-sama. Model pelaksanaan seperti ini menunjukkan adanya pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan. Siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi diberikan kesempatan untuk memimpin dan

membantu pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk pembentukan karakter tanggung jawab, keberanian, kedisiplinan, dan kebersamaan antarsiswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Peneliti juga mengamati bahwa pada hari tertentu kegiatan pembiasaan dilengkapi dengan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an atau Juz 30. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa model pembentukan karakter di SMA Wahid Hasyim Pati tidak berdiri pada satu kegiatan saja, tetapi dilaksanakan melalui beberapa aktivitas keagamaan yang saling melengkapi. Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna menjadi bagian dari rangkaian pembiasaan religius yang diarahkan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan ibadah secara teratur. Dengan demikian, pembentukan karakter dilakukan melalui pengulangan aktivitas keagamaan secara konsisten (Observasi 1, 6 April 2026).

Dalam proses pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna, peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti bacaan belum sepenuhnya sama. Sebagian siswa dapat mengikuti bacaan dengan lancar, sedangkan beberapa siswa lainnya masih terlihat kurang lancar dan kurang serempak dalam melafalkan bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembentukan karakter melalui pembiasaan telah berjalan, tetapi tingkat keterlibatan dan penguasaan siswa masih beragam. Oleh karena itu, pembiasaan membutuhkan pendampingan

dan pengawasan guru secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik (Observasi 1, 6 April 2026).

Peneliti juga menemukan adanya beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perhatian selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika mengikuti rangkaian kegiatan, meskipun secara umum kegiatan dapat berlangsung dengan tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan belum secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku yang sama pada seluruh siswa. Masih diperlukan proses pengawasan, pengarahan, motivasi, dan keteladanan guru secara terus-menerus agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi kedua, peneliti mengamati bahwa model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna kembali dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di mushola sekolah. Kegiatan berlangsung sebelum proses pembelajaran dimulai dan diikuti oleh siswa bersama guru pendamping. Pada tahap awal, guru mengondisikan siswa agar kegiatan dapat berlangsung secara tertib. Siswa diarahkan untuk menempati tempat yang telah disediakan dan mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya penerapan karakter disiplin dan

tanggung jawab melalui aturan dan rutinitas yang dilakukan secara konsisten (Observasi 2, 7 April 2026).

Pada observasi kedua tersebut, kegiatan diawali dengan pengarahan dari guru Tilawati atau guru pendamping. Guru memberikan arahan kepada siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib dan sungguh-sungguh. Setelah itu, siswa mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan, termasuk pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Peneliti melihat bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas selama kegiatan berlangsung. Guru mengarahkan siswa yang belum mengikuti bacaan dengan baik serta menjaga agar suasana kegiatan tetap kondusif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa model pembentukan karakter dilaksanakan melalui perpaduan antara pembiasaan dan pendampingan langsung dari guru (Observasi 2, 7 April 2026).

Pada observasi kedua juga terlihat bahwa siswa yang telah terbiasa mengikuti kegiatan mampu mengikuti Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna dengan lebih lancar. Beberapa siswa bahkan diberikan kesempatan untuk memimpin bacaan di depan teman-temannya. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya proses pembentukan karakter melalui pemberian pengalaman langsung. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berani tampil di depan teman-temannya, serta belajar menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, model pembentukan karakter

tidak hanya berlangsung melalui pembiasaan bersama, tetapi juga melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan (Observasi 2, 7 April 2026).

Berdasarkan kedua hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dilaksanakan melalui beberapa pola utama, yaitu pembiasaan kegiatan religius secara rutin, keteladanan guru, pemberian tanggung jawab kepada siswa, pendampingan dan pengawasan, serta pengulangan kegiatan secara konsisten. Model tersebut diarahkan untuk membentuk karakter religius sekaligus memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna bukan sekadar kegiatan membaca doa dan Asmaul Husna, tetapi menjadi media pembiasaan karakter melalui pengalaman keagamaan yang dilakukan secara langsung dan berulang. Pembentukan karakter berlangsung melalui proses mengikuti kegiatan, meneladani guru, mematuhi aturan, melaksanakan tanggung jawab, serta berinteraksi dan mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa karena masih terdapat siswa yang kurang fokus, kurang aktif, dan belum sepenuhnya mengikuti bacaan dengan baik. Oleh karena itu,

keberlanjutan pembiasaan, pendampingan guru, dan pengawasan menjadi bagian penting dalam mempertahankan dan memperkuat model pembentukan karakter tersebut.

3) Data observasi terkait faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Pada observasi pertama, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor pendukung pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati adalah adanya pelaksanaan kegiatan yang terjadwal dan dilakukan secara rutin. Kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa terbiasa mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan secara konsisten. Rutinitas tersebut memudahkan sekolah dalam membangun kebiasaan religius siswa karena kegiatan dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari aktivitas sekolah sehari-hari. Kondisi ini mendukung terbentuknya karakter religius dan disiplin siswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan guru dan wali kelas dalam mengondisikan siswa. Pada saat observasi, guru dan wali kelas terlihat membantu mengarahkan siswa untuk berwudhu, menuju mushola, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Kehadiran guru dalam setiap rangkaian kegiatan memberikan pengawasan sekaligus keteladanan kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan bersama siswa.

Kondisi tersebut menjadi pendukung dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan secara langsung (Observasi 1, 6 April 2026).

Peneliti juga mengamati bahwa sarana tempat pelaksanaan kegiatan, yaitu mushola sekolah, menjadi salah satu faktor pendukung. Mushola digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, Do'a Yaumiyah, Asmaul Husna, tahlil pada hari tertentu, dan kegiatan membaca Al-Qur'an atau Juz 30. Ketersediaan tempat yang digunakan secara khusus untuk kegiatan keagamaan membantu menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius. Siswa dapat mengikuti kegiatan secara bersama-sama dalam suasana yang relatif tertib dan kondusif (Observasi 1, 6 April 2026).

Faktor pendukung lainnya terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam memimpin kegiatan. Peneliti mengamati bahwa Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna tidak hanya dipimpin oleh guru, tetapi pada waktu tertentu dipimpin oleh siswa yang telah ditunjuk dan memiliki kemampuan membaca dengan baik. Pelibatan siswa tersebut memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, siswa juga belajar berani tampil di hadapan teman-temannya dan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini mendukung terbentuknya karakter

tanggung jawab, keberanian, dan kebersamaan (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi kedua, peneliti kembali menemukan bahwa pendampingan guru Tilawati dan guru pendamping menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Guru memberikan arahan kepada siswa sebelum kegiatan dimulai serta melakukan pengawasan ketika kegiatan berlangsung. Ketika terdapat siswa yang belum mengikuti bacaan dengan baik, guru memberikan perhatian dan pengarahan. Pendampingan tersebut membantu menjaga keteraturan kegiatan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan (Observasi 2, 7 April 2026).

Selain faktor pendukung, hasil observasi menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah belum meratanya tingkat kedisiplinan dan perhatian siswa. Pada saat kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan kurang memperhatikan rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembiasaan karakter belum berjalan secara optimal pada seluruh siswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Hambatan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan mengikuti bacaan Do'a Yaumiyah serta

Asmaul Husna. Dalam kegiatan terlihat bahwa sebagian siswa mampu mengikuti bacaan dengan lancar, sedangkan beberapa siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam pelafalan sehingga bacaan belum sepenuhnya serempak. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan. Siswa yang belum lancar membaca cenderung membutuhkan pendampingan lebih dibandingkan siswa yang sudah terbiasa dan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik (Observasi 1, 6 April 2026).

Peneliti juga menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap makna bacaan belum tampak secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan lebih banyak berfokus pada pembiasaan membaca Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna secara bersama-sama. Dalam observasi, belum terlihat adanya penjelasan khusus mengenai makna setiap doa dan Asmaul Husna yang dibaca pada saat kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut dapat menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai karena pembiasaan membaca perlu didukung dengan pemahaman dan penghayatan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi kedua, peneliti juga melihat bahwa konsentrasi siswa belum sepenuhnya stabil selama mengikuti kegiatan. Beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika mengikuti bacaan bersama. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin masih memerlukan variasi pendekatan dan penguatan motivasi agar siswa tidak sekadar mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh (Observasi 2, 7 April 2026).

Selain itu, kondisi siswa yang beragam juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Setiap siswa memiliki tingkat kedisiplinan, kemampuan membaca, perhatian, dan kesiapan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan respons siswa terhadap kegiatan pembiasaan tidak selalu sama. Sebagian siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan menunjukkan keterlibatan aktif, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pengarahan dan pendampingan dari guru (Observasi 2, 7 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati. Faktor pendukung meliputi adanya jadwal dan rutinitas kegiatan, keterlibatan guru dan wali kelas, keteladanan guru, tersedianya mushola sebagai tempat kegiatan, keterlibatan siswa, serta adanya pendampingan guru Tilawati. Sementara itu, faktor penghambat meliputi belum meratanya kedisiplinan dan konsentrasi siswa, perbedaan kemampuan membaca

Al-Qur’an dan bacaan doa, serta belum optimalnya pemahaman siswa terhadap makna Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui Do’a Yaumiyah dan Asmaul Husna sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan dan pendampingan guru, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Di sisi lain, hambatan yang muncul menunjukkan perlunya penguatan pada aspek pemahaman makna, pendampingan bagi siswa yang belum lancar membaca, serta strategi untuk meningkatkan konsentrasi dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan.

4) Data observasi terkait hasil pendidikan karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

Pada observasi pertama, peneliti mengamati bahwa pelaksanaan pembelajaran karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna memberikan dampak terhadap terbentuknya sikap religius siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan mayoritas siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan doa, Asmaul Husna, sholawat, tahlil, dan pembacaan surah-surah Juz 30 secara bersama-sama di mushola sekolah (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi pertama juga terlihat adanya perkembangan sikap disiplin siswa. Sebagian besar siswa telah berwudhu sebelum memasuki mushola dan menempati saf dengan tertib ketika kegiatan dimulai. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang datang

terlambat dan kurang fokus saat kegiatan berlangsung, secara umum siswa mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan tertib dan terarah (Observasi 1, 6 April 2026).

Selain itu, hasil pembelajaran karakter juga tampak pada munculnya sikap tanggung jawab dan kebersamaan siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa mengikuti pembacaan doa dan surah secara bersama-sama dengan dipandu guru dan siswa yang bertugas memimpin kegiatan. Suasana mushola terlihat kondusif dan siswa mampu menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung meskipun terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi pertama, peneliti juga mengamati adanya hasil dalam aspek keberanian dan kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa yang dipercaya memimpin pembacaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna terlihat mampu menjalankan tugasnya dengan lancar dan tartil di depan seluruh siswa. Hal ini menunjukkan adanya pembentukan karakter percaya diri dan kepemimpinan melalui pembiasaan memimpin kegiatan keagamaan secara langsung (Observasi 1, 6 April 2026).

Pada observasi kedua, hasil pembelajaran karakter kembali terlihat pada sikap religius siswa yang semakin terbentuk melalui kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Siswa tampak terbiasa mengikuti sholat dhuha berjamaah, membaca doa, Asmaul

Husna, serta membaca surah-surah Juz 30 bersama-sama dengan suasana yang cukup khusyuk dan tertib (Observasi 2, 7 April 2026).

Pada observasi kedua, peneliti juga menemukan hasil pembelajaran karakter dalam bentuk sikap sopan santun siswa di lingkungan sekolah. Ketika datang ke sekolah, siswa terlihat mematikan kendaraan dan menuntunnya menuju area parkir, kemudian bersalaman dengan guru yang ditemui. Sikap tersebut menunjukkan adanya pembiasaan akhlak yang baik sebagai bagian dari hasil pembelajaran karakter yang diterapkan di sekolah (Observasi 2, 7 April 2026).

Selain itu, hasil pembelajaran karakter juga tampak dalam kemampuan siswa membaca dan memimpin kegiatan keagamaan. Melalui dukungan mata pelajaran Tilawati, siswa terlihat lebih siap dalam membaca Al-Qur'an dan memimpin pembacaan doa maupun Asmaul Husna. Sementara itu, melalui mata pelajaran Public Speaking, siswa tampak memiliki keberanian tampil di depan teman-temannya ketika diminta mempraktikkan materi atau memimpin kegiatan di mushola (Observasi 2, 7 April 2026).

Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa kendala dalam hasil pembelajaran karakter, seperti adanya siswa yang kurang aktif dalam pembacaan surah dan Asmaul Husna serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan masih perlu

ditingkatkan agar hasil pembelajaran karakter dapat berkembang secara lebih maksimal dan merata pada seluruh siswa (Observasi 1 dan 2, 6–7 April 2026).

Hasil reduksi data observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, sopan santun, percaya diri, dan kepemimpinan siswa. Kegiatan religius yang rutin di mushola, ditopang budaya sekolah dan mata pelajaran pendukung, menjadi faktor penting yang membentuk perilaku siswa sehari-hari.

## B. Pembahasan

### 1. Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

a. Makna Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Analisis makna implementasi berdasarkan temuan fenomenologis

Pra-sintesis data pada bagian IV.A menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dipahami oleh guru dan pihak sekolah sebagai proses pembiasaan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai

rutinitas religius formal, tetapi sebagai sarana membentuk karakter religius, disiplin, dan sopan santun siswa. Ungkapan seperti "membiasakan hati siswa", "mengawali kegiatan dengan doa", dan "menenangkan jiwa sebelum belajar" memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang konsisten.

Peneliti memaknai bahwa implementasi kegiatan tersebut tidak berhenti pada aspek ritual verbal, tetapi menjadi media pembentukan kesadaran batin siswa. Dalam pengalaman para guru, pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menghadirkan suasana religius yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini menjadi ruang spiritual kolektif yang mempertemukan dimensi ibadah dan pendidikan karakter secara bersamaan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran karakter dipahami sebagai proses pembentukan nilai melalui pengalaman religius yang diulang setiap hari.

Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung berorientasi akademik dan kompetitif, implementasi pembelajaran karakter berbasis pembiasaan religius memperoleh relevansi yang semakin penting. Ketika siswa menghadapi tekanan sosial, pengaruh digital, dan krisis moral remaja, kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi sarana menjaga keseimbangan spiritual dan moral siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter di sekolah

tidak hanya berfungsi sebagai program tambahan, tetapi sebagai strategi kultural untuk menjaga identitas religius siswa di tengah perubahan sosial yang dinamis.

2) Dialog dengan Grand Theory Thomas Lickona (pendidikan karakter)

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dilakukan melalui pembiasaan nilai religius secara berulang dan konsisten. Guru tidak hanya mengarahkan siswa membaca doa, tetapi juga mengaitkan kegiatan tersebut dengan pembentukan sikap disiplin, hormat, dan tanggung jawab. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan moral melalui kebiasaan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk menolong peserta didik agar mengerti, menghayati, dan menjalankan nilai moral dalam keseharian. Karakter, dalam pandangannya, dibangun melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dilatih terus-menerus. Bila dikaitkan dengan temuan penelitian ini, pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna mencerminkan pembentukan karakter melalui latihan nilai yang dilakukan bersama-sama dan berulang.

Dalam konteks kekinian, teori Lickona memperoleh relevansi ketika sekolah tidak cukup hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga penguatan moral peserta didik. Implementasi pembiasaan religius

yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun kultur moral melalui aktivitas spiritual harian. Dengan demikian, implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dapat dipahami sebagai bentuk konkret pendidikan karakter berbasis nilai religius di lingkungan sekolah.

3) Dialog dengan konsep pendidikan Islam tentang pembiasaan (ta'wīd)

Pra-sintesis data memperlihatkan bahwa kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dilakukan secara rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru dan siswa terlibat bersama dalam kegiatan tersebut sehingga tercipta suasana religius yang teratur dan berulang. Praktik ini menunjukkan adanya strategi pembiasaan sebagai metode utama pembentukan karakter siswa.

Pendidikan Islam memandang pembiasaan (*ta'wīd*) sebagai cara penting untuk membentuk akhlak dan perilaku. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak lahir dari kebiasaan yang diulang sampai menjadi watak seseorang. Sejalan dengan itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi sarana pembiasaan nilai religius dan moral dalam keseharian siswa.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, metode pembiasaan memiliki signifikansi yang kuat karena karakter tidak dapat dibentuk secara instan. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan pola perilaku positif yang tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajaran karakter di sekolah ini

menunjukkan keselarasan antara praktik pendidikan modern dan prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam.

4) Sintesis makna implementasi pembelajaran karakter

Sintesis fenomenologis peneliti menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna berakar pada upaya membangun kultur religius sekolah yang mampu membentuk perilaku siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut tidak sekadar ritual formal, tetapi menjadi media internalisasi nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pada level yang lebih mendalam, implementasi pembelajaran karakter dapat dimaknai sebagai proses integrasi antara pendidikan spiritual dan pendidikan moral. Sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi membangun pengalaman religius yang membentuk kesadaran batin siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi fondasi penting dalam membangun identitas moral dan religius peserta didik.

b. Bentuk Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Implementasi melalui pembiasaan rutin

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin setiap pagi

sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa bersama guru membaca Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna secara bersama-sama di mushola atau di kelas pada kondisi tertentu. Kegiatan dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya sekolah.

Peneliti memaknai bahwa pembiasaan rutin tersebut berfungsi membentuk ritme spiritual dalam kehidupan siswa. Pengulangan kegiatan religius secara terus-menerus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tenang, tertib, dan kondusif. Dalam pengalaman lapangan, pembiasaan ini tidak hanya memengaruhi perilaku siswa saat kegiatan berlangsung, tetapi juga memengaruhi kebiasaan mereka di luar kegiatan sekolah.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan rutin memiliki fungsi strategis sebagai sarana internalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, implementasi melalui pembiasaan menjadi fondasi utama dalam membangun karakter religius siswa.

2) Implementasi melalui keteladanan guru

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerintahkan siswa mengikuti kegiatan, tetapi ikut terlibat langsung dalam pembacaan doa dan Asma'ul Husna. Guru hadir sebagai pendamping sekaligus teladan dalam kegiatan religius tersebut.

Peneliti memaknai bahwa keterlibatan guru memperkuat legitimasi moral kegiatan di hadapan siswa. Keteladanan guru menciptakan hubungan emosional dan spiritual yang memudahkan

siswa menerima nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pengamatan peneliti, siswa lebih mudah mengikuti kegiatan ketika guru menunjukkan konsistensi perilaku religius.

Pada pendidikan karakter masa kini, teladan guru sangat menentukan berhasil tidaknya penanaman nilai. Karena itu, keberhasilan pembelajaran karakter tidak cukup bergantung pada adanya program, tetapi juga pada mutu keteladanan para pendidiknya.

3) Implementasi melalui pengawasan dan evaluasi

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa sekolah melakukan pengawasan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. Guru memantau kehadiran, kedisiplinan, serta sikap siswa selama kegiatan berlangsung.

Peneliti memaknai bahwa pengawasan tersebut bukan semata bentuk kontrol formal, tetapi bagian dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan dan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar dipahami siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi memiliki fungsi penting untuk menjaga keberlangsungan program pembiasaan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran karakter memerlukan kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten.

4) Sintesis bentuk implementasi

Sintesis peneliti menunjukkan bahwa bentuk implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dibangun melalui integrasi pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan pengawasan yang konsisten. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam menciptakan kultur religius sekolah yang kuat.

Pada level yang lebih mendalam, implementasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter tidak cukup dilakukan melalui teori atau ceramah semata, tetapi memerlukan pengalaman langsung yang diulang secara terus-menerus. Dengan demikian, implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dapat dipahami sebagai proses pembentukan budaya religius yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. **Model Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati**

a. Makna Model Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Analisis makna model berdasarkan temuan fenomenologis

Pra-sintesis data pada bagian IV.B menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati berlangsung melalui suatu proses yang terstruktur, berulang, dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Pembiasaan tidak hanya dilakukan dengan mengarahkan siswa membaca doa dan Asma'ul Husna, tetapi diawali dengan pengondisian

siswa, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna, pembacaan Al-Qur'an/Juz 30, serta pada waktu tertentu dilengkapi dengan tahlil. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman religius yang dilakukan secara sistematis.

Data wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan program sekolah yang diwajibkan kepada seluruh siswa dan dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah menyusun jadwal, menentukan guru yang bertanggung jawab, serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa model pembentukan karakter yang diterapkan bukan merupakan kegiatan spontan, melainkan telah menjadi bagian dari kultur sekolah.

Peneliti memaknai bahwa model pembentukan karakter melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna memiliki pola pembiasaan, pengarahan, keteladanan, pengawasan dan internalisasi. Pada tahap awal, siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara tertib. Selanjutnya, guru memberikan contoh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Pengawasan dilakukan untuk menjaga kedisiplinan dan konsistensi siswa, sedangkan pengulangan kegiatan secara terus-menerus diarahkan agar nilai religius tersebut secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku siswa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karakter siswa tidak dibentuk melalui satu kegiatan tunggal. Karakter terbentuk melalui rangkaian pengalaman yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi titik sentral yang menghubungkan aktivitas spiritual dengan pembentukan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan.

Dengan demikian, model pembentukan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai model habituasi religius integratif, yaitu model pembentukan karakter yang menjadikan aktivitas keagamaan sebagai media pembiasaan nilai, kemudian diperkuat melalui keteladanan guru, pengawasan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa.

2) Dialog dengan Grand Theory Thomas Lickona tentang pembentukan karakter

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter siswa tidak berhenti pada perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga menyasar sikap dan kesadaran moral. Siswa dibiasakan mengikuti kegiatan religius, tertib, hormat kepada guru, bertanggung jawab atas kehadirannya dalam kegiatan, dan menjalin kebersamaan dengan teman.

Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga unsur, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action.* Pembagian ini

menegaskan bahwa mengetahui nilai saja belum cukup; nilai itu harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, model pembentukan karakter di SMA Wahid Hasyim Pati memperlihatkan adanya proses yang bergerak dari tindakan yang dibiasakan menuju penghayatan nilai. Pada tahap awal, siswa mengikuti kegiatan karena adanya aturan dan arahan dari sekolah. Setelah kegiatan dilakukan berulang kali, siswa mulai mengenal dan mengalami nilai religius melalui praktik langsung. Selanjutnya, pembiasaan tersebut diharapkan berkembang menjadi kesadaran untuk melakukan perilaku positif tanpa semata-mata bergantung pada instruksi guru.

Kegiatan membaca Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai latihan verbal. Kegiatan tersebut menjadi media untuk membangun *moral action*, karena siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, menghormati guru, menjaga kebersamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Sementara itu, aspek *moral feeling* terlihat dari pengalaman siswa yang merasakan suasana lebih tenang, nyaman, dan mengingat Allah setelah mengikuti kegiatan. Salah satu siswa dalam wawancara mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membuat dirinya merasa lebih tenang dan mengingat Allah. Pengalaman tersebut menunjukkan

bahwa pembiasaan religius mulai menyentuh dimensi perasaan dan kesadaran siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna memiliki hubungan dengan konsep Lickona mengenai pembentukan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Perbedaannya, model yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan penekanan lebih kuat pada pengalaman religius dan pembiasaan spiritual sebagai pintu masuk pembentukan karakter.

3) Dialog dengan konsep pendidikan Islam tentang pembiasaan dan pembentukan akhlak

Pra-sintesis data memperlihatkan bahwa karakter siswa SMA Wahid Hasyim Pati banyak terbentuk oleh kegiatan keagamaan yang diulang setiap hari. Siswa terus dibiasakan shalat dhuha, membaca Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan Al-Qur'an, sehingga lama-kelamaan terbentuk pola perilaku yang rutin di sekolah.

Pendidikan Islam menempatkan pembiasaan sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah keadaan jiwa yang memunculkan perbuatan secara spontan tanpa perlu banyak pertimbangan. Itu sebabnya perilaku baik harus dilatih berulang kali hingga menjadi kecenderungan yang menetap.

Temuan penelitian memperlihatkan kesesuaian dengan konsep tersebut. Pada awalnya, siswa mengikuti kegiatan karena adanya sistem dan aturan sekolah. Namun, karena kegiatan dilakukan secara terus-menerus, perilaku religius tersebut memperoleh ruang untuk berkembang menjadi kebiasaan. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara bertahap, dari perintah eksternal menuju kebiasaan internal.

Konsep Ibn Miskawaih mengenai pembentukan akhlak juga relevan dengan temuan penelitian ini. Akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan sehingga seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik. Dalam konteks SMA Wahid Hasyim Pati, latihan tersebut diwujudkan melalui kegiatan religius yang dilakukan secara kolektif dan berulang.

Dengan demikian, model pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Karakter tidak dipandang sebagai sesuatu yang terbentuk secara spontan, tetapi sebagai hasil dari proses latihan, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

4) Model pembentukan karakter melalui tahapan habituasi religius

Berdasarkan sintesis data wawancara dan observasi, model pembentukan karakter siswa melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dapat dipahami melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengondisian, yaitu sekolah menyiapkan siswa agar siap mengikuti

kegiatan melalui pengaturan waktu, tempat, guru pendamping, dan keterlibatan wali kelas.

Tahap kedua adalah pembiasaan, yaitu siswa mengikuti kegiatan secara berulang melalui shalat dhuha, Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan pembacaan Al-Qur'an. Tahap ini menjadi inti model karena pengulangan memungkinkan nilai religius masuk ke dalam pola perilaku siswa.

Tahap ketiga adalah keteladanan dan pendampingan. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan. Keteladanan guru menjadi contoh konkret bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan secara tertib dan khusyuk.

Tahap keempat adalah pengawasan dan penguatan. Sekolah melakukan pemantauan terhadap kehadiran, keterlibatan, kedisiplinan, dan sikap siswa selama kegiatan. Pada kondisi tertentu, sekolah juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan keterlibatan yang baik.

Tahap kelima adalah internalisasi nilai. Melalui pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, nilai religius diharapkan tidak hanya muncul ketika siswa mengikuti kegiatan, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan mulai menjadi bagian dari perilaku siswa.

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Pengondisian → Pembiasaan → Keteladanan → Pengawasan/Penguatan → Internalisasi Nilai → Pembentukan Karakter

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMA Wahid Hasyim Pati berlangsung melalui proses yang bertahap, bukan melalui pemberian materi secara teoritis semata.

b. Bentuk Model Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Model pembentukan karakter religius melalui pengalaman spiritual

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa karakter religius menjadi karakter yang paling langsung dibentuk melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. Siswa secara rutin mengawali aktivitas sekolah dengan kegiatan keagamaan. Shalat dhuha berjamaah, membaca doa, Asma'ul Husna, dan Al-Qur'an menjadi pengalaman spiritual yang dilakukan secara kolektif.

Peneliti memaknai bahwa pembentukan karakter religius dalam penelitian ini tidak hanya berupa penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi berupa pengalaman menjalankan nilai agama secara langsung. Siswa mengalami sendiri proses berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan ibadah bersama.

Pengalaman tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajarkan agama melalui pembelajaran formal, tetapi menghadirkan agama dalam

praktik kehidupan sehari-hari. Model seperti ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana nilai agama diwujudkan dalam perilaku.

2) Model pembentukan karakter disiplin melalui rutinitas

Karakter disiplin dibentuk melalui keteraturan waktu dan kewajiban mengikuti kegiatan. Siswa dituntut hadir tepat waktu, mempersiapkan diri, berwudhu, berkumpul di tempat yang telah ditentukan, dan mengikuti kegiatan sampai selesai.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kebanyakan siswa dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib, walaupun masih ada beberapa yang kurang fokus atau belum mengikuti kegiatan dengan baik. Artinya, pembiasaan sudah menumbuhkan disiplin, tetapi hasilnya belum merata pada semua siswa.

Peneliti memaknai bahwa rutinitas menjadi instrumen penting dalam pembentukan disiplin. Ketika aktivitas yang sama dilakukan secara berulang dalam waktu dan prosedur yang relatif tetap, siswa memperoleh pengalaman untuk mengatur waktu, mematuhi aturan, dan menyelesaikan kewajiban.

Dengan demikian, model pembentukan disiplin dalam penelitian ini berlangsung melalui rutinitas yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan.

3) Model pembentukan karakter tanggung jawab melalui keterlibatan siswa

Pembentukan tanggung jawab terlihat melalui keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan. Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna tidak selalu dibacakan oleh guru, tetapi pada kondisi tertentu dipimpin oleh siswa yang telah dipilih atau tergabung dalam Tim Tilawati.

Peneliti memaknai keterlibatan tersebut sebagai bentuk pemberian kepercayaan kepada siswa. Ketika siswa memperoleh kesempatan menjadi pemimpin kegiatan, mereka belajar mempersiapkan diri, melaksanakan tugas, dan mempertanggungjawabkan perannya di hadapan teman-temannya.

Model ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak cukup diajarkan melalui nasihat, tetapi perlu diberikan melalui pengalaman langsung. Siswa yang diberi tugas untuk memimpin kegiatan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab dalam situasi nyata.

Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab berlangsung melalui pemberian peran, kepercayaan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan religius sekolah.

4) Model pembentukan karakter sopan santun melalui kultur keteladanan

Karakter sopan santun dibentuk melalui interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan arahan, mengingatkan siswa yang kurang tertib, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai religius.

Keteladanan guru menjadi bagian penting karena siswa tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi melihat langsung bagaimana guru melaksanakan kegiatan keagamaan. Guru menjadi figur yang memperlihatkan cara bersikap, berbicara, dan mengikuti kegiatan secara tertib.

Peneliti memaknai bahwa pembentukan sopan santun berlangsung melalui proses imitasi dan habituasi. Siswa memperoleh contoh perilaku dari guru kemudian mengulanginya dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, kultur keteladanan menjadi salah satu komponen penting dalam model pembentukan karakter di SMA Wahid Hasyim Pati.

5) Model pembentukan karakter kebersamaan melalui aktivitas kolektif

Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dilaksanakan secara bersama-sama. Siswa dari berbagai kelas mengikuti aktivitas religius dalam satu suasana yang sama, khususnya ketika kegiatan dilaksanakan di mushola.

Kegiatan kolektif tersebut menciptakan pengalaman bersama yang memungkinkan siswa belajar bekerja sama, menyesuaikan diri dengan kelompok, menghargai teman, dan mengikuti aturan bersama. Nilai kebersamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter melalui aktivitas religius.

Peneliti memaknai bahwa aktivitas bersama mempunyai fungsi sosial selain fungsi spiritual. Doa dan Asma'ul Husna menjadi media untuk membangun kohesi sosial di antara siswa.

Dengan demikian, model pembentukan karakter melalui pembiasaan religius tidak hanya menghasilkan karakter individual, tetapi juga mengembangkan karakter sosial melalui pengalaman kolektif.

c. Faktor yang Memperkuat dan Membatasi Model Pembentukan Karakter

1) Dukungan sistem sekolah

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa keberlangsungan kegiatan didukung oleh kebijakan sekolah, jadwal yang terstruktur, keterlibatan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan Tim Tilawati. Program yang diwajibkan kepada seluruh siswa membuat pembiasaan memiliki cakupan yang luas.

Peneliti memaknai dukungan sistem sekolah sebagai faktor utama yang membuat model pembentukan karakter dapat berjalan secara konsisten. Tanpa dukungan kelembagaan, pembiasaan berpotensi menjadi kegiatan yang tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, model pembentukan karakter dalam penelitian ini bersifat institusional, karena keberlangsungannya ditopang oleh kebijakan dan struktur sekolah.

2) Keteladanan dan keterlibatan guru

Guru menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan model. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan contoh dan motivasi kepada siswa.

Keterlibatan guru memperkuat pesan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah. Ketika guru hadir dan terlibat, siswa memperoleh contoh konkret mengenai nilai yang sedang dibentuk

3) Konsistensi pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan secara rutin menjadi faktor pendukung utama. Konsistensi memungkinkan siswa mengalami pengulangan nilai dalam waktu yang panjang.

Namun, data juga menunjukkan bahwa konsistensi belum selalu menghasilkan keterlibatan yang sama pada seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang kurang fokus, kurang disiplin, atau hanya mengikuti kegiatan secara formal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembentukan karakter memiliki keterbatasan apabila pembiasaan hanya berhenti pada kepatuhan eksternal dan belum berkembang menjadi kesadaran internal.

4) Perbedaan kemampuan dan kesadaran siswa

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an dan tingkat keterlibatan siswa. Sebagian siswa

mampu mengikuti pembacaan dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan.

Selain itu, tidak semua siswa menunjukkan tingkat kekhusyukan dan partisipasi yang sama. Temuan ini menjadi indikator bahwa proses internalisasi karakter berlangsung secara bertahap dan tidak seragam.

Karena itu, model pembentukan karakter perlu memperhatikan perbedaan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa.

d. Sintesis Model Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, model pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dapat disintesiskan sebagai model habituasi religius-integratif. Model ini menempatkan pembiasaan aktivitas keagamaan sebagai inti proses pembentukan karakter, kemudian diperkuat melalui keteladanan guru, keterlibatan siswa, pengawasan, dan penguatan dari sistem sekolah.

Secara konseptual, model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Kebijakan dan kultur sekolah**

↓

**Pengondisian siswa**

↓

**Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna**

↓

**Keteladanan dan pendampingan guru**

↓

**Pengawasan dan penguatan**

↓

**Pengalaman dan penghayatan nilai**

↓

**Internalisasi nilai religius**

↓

**Pembentukan karakter**

*(religius – disiplin – tanggung jawab – sopan santun – kebersamaan)*

↓

**Pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari**

Model tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui hubungan timbal balik antara aktivitas religius, lingkungan sekolah, guru, dan siswa. Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi instrumen utama pembiasaan, sedangkan guru dan sistem sekolah menjadi penguat proses internalisasi.

Pada tingkat fenomenologis, model tersebut menunjukkan adanya perubahan dari "melakukan karena diarahkan" menuju "melakukan karena terbiasa", dan selanjutnya diharapkan berkembang menjadi "melakukan karena menyadari nilai yang terkandung di dalamnya." Inilah inti pembentukan karakter melalui pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian.

Karena itu, model pembentukan karakter di SMA Wahid Hasyim Pati tidak tepat bila dipahami sekadar sebagai kegiatan membaca doa dan Asma'ul Husna. Model ini adalah sistem pembentukan karakter berbasis budaya religius yang memadukan pembiasaan, teladan, keterlibatan, pengawasan, dan penanaman nilai. Keberhasilannya tampak dari tumbuhnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan, walaupun internalisasi nilai belum merata pada semua siswa.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa kekuatan utama model bukan hanya terletak pada materi Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna, tetapi pada konsistensi pengalaman religius yang dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pembiasaan akan lebih efektif ketika kegiatan keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kultur sekolah yang didukung oleh kebijakan, keteladanan guru, pengawasan, dan keterlibatan siswa.

3. Faktor Pendukung dan Kendala Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati

a. Makna Faktor Pendukung dan Kendala Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Analisis faktor pendukung dan kendala berdasarkan temuan fenomenologis

Pra-sintesis data pada bagian IV.A menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dipengaruhi oleh berbagai faktor

yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Faktor pendukung terutama terlihat pada adanya kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru dan wali kelas, keberadaan Tim Tilawati, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta konsistensi pelaksanaan pembiasaan. Sementara itu, kendala yang ditemukan berkaitan dengan kedisiplinan sebagian siswa, tingkat konsentrasi dan kekhusyukan yang belum merata, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta pengaruh lingkungan siswa di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna merupakan program sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa. Sekolah membuat jadwal, menentukan guru yang bertanggung jawab, serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sistem kelembagaan menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan pembiasaan berjalan secara konsisten.

Peneliti memaknai bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui pembiasaan religius tidak hanya ditentukan oleh materi kegiatan, tetapi juga oleh ekosistem yang mengitarinya. Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna akan lebih mudah menjadi kebiasaan apabila terdapat aturan yang jelas, guru yang mendampingi, jadwal yang konsisten, serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Namun, observasi juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa belum sama. Ada siswa yang kurang fokus, ada yang belum sepenuhnya

khusyuk, dan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka pun berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa pembentukan karakter berjalan bertahap dan perubahannya tidak selalu seragam pada setiap siswa.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala berasal dari siswa yang kurang disiplin dan faktor lingkungan di luar sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak sepenuhnya memiliki kontrol terhadap seluruh pengalaman pendidikan siswa. Karakter siswa juga dipengaruhi oleh keluarga, pergaulan, media digital, dan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.

Dengan demikian, faktor pendukung dan kendala dalam pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dapat dimaknai sebagai bagian dari dinamika pembentukan karakter. Faktor pendukung menciptakan kondisi yang memungkinkan pembiasaan berjalan secara konsisten, sedangkan kendala menjadi bagian yang perlu dikelola agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih optimal.

b. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Dukungan kebijakan dan kepemimpinan sekolah

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama pelaksanaan pendidikan karakter adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah. Program Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna tidak hanya dilaksanakan atas inisiatif individual guru,

tetapi menjadi bagian dari program sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa.

Kepala sekolah memiliki peran dalam mengarahkan, mengatur, dan memantau pelaksanaan kegiatan. Sekolah menetapkan jadwal serta guru yang bertanggung jawab sehingga kegiatan mempunyai struktur yang jelas.

Peneliti memaknai bahwa dukungan kepemimpinan sekolah memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Ketika kegiatan keagamaan memperoleh dukungan kelembagaan, guru dan siswa memiliki pedoman yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan.

Dalam konteks pendidikan karakter, kebijakan sekolah menjadi penting karena pembentukan karakter membutuhkan konsistensi dan kesinambungan. Program yang hanya bergantung pada kemauan individu akan lebih mudah mengalami perubahan, sedangkan program yang telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah memiliki peluang lebih besar untuk dipertahankan.

Dengan demikian, kepemimpinan sekolah berfungsi sebagai pengarah dan penguat sistem pendidikan karakter melalui pembiasaan religius.

2) Keterlibatan guru dan wali kelas

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan guru dan wali kelas. Berdasarkan data wawancara, guru berperan dalam mengarahkan

siswa, memberikan motivasi, mengingatkan kedisiplinan, serta mendampingi pelaksanaan kegiatan.

Guru Tilawati memiliki peran khusus dalam membantu kelancaran pembacaan Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan Al-Qur'an. Sementara itu, wali kelas berperan dalam mengondisikan siswa dan memberikan penguatan agar siswa mengikuti kegiatan secara tertib.

Peneliti memaknai bahwa keterlibatan guru menciptakan hubungan antara program sekolah dengan pengalaman konkret siswa. Guru menjadi penghubung antara aturan yang ditetapkan sekolah dengan perilaku siswa di lapangan.

Kehadiran guru juga memberikan keteladanan. Siswa tidak hanya diperintahkan untuk mengikuti kegiatan, tetapi melihat secara langsung keterlibatan guru dalam aktivitas religius tersebut. Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai pendamping sekaligus model perilaku dalam proses pendidikan karakter.

3) Konsistensi dan rutinitas kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran. Rutinitas tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses pembentukan karakter.

Pengulangan kegiatan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang sama secara terus-menerus. Kegiatan yang pada

awalnya mungkin dilakukan karena mengikuti aturan sekolah secara bertahap dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Peneliti memaknai bahwa konsistensi merupakan faktor penting karena karakter tidak terbentuk melalui kegiatan yang bersifat sesaat. Nilai religius membutuhkan proses latihan yang berulang agar dapat berkembang menjadi kecenderungan perilaku.

Dengan demikian, rutinitas Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi media habituasi yang membantu sekolah menanamkan nilai religius secara berkelanjutan.

4) Keberadaan Tim Tilawati dan kemampuan pendampingan keagamaan

Keberadaan Tim Tilawati juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Tim tersebut membantu memastikan pembacaan Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan Al-Qur'an berlangsung sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pembacaan kegiatan keagamaan pada waktu tertentu dipimpin oleh siswa yang telah dipilih atau memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Pola tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan.

Peneliti memaknai bahwa keberadaan Tim Tilawati memberikan dukungan teknis sekaligus pedagogis. Pendampingan diperlukan karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak sepenuhnya sama.

Dengan demikian, Tim Tilawati berfungsi sebagai faktor penguat kualitas pelaksanaan kegiatan religius, khususnya dalam aspek pembinaan bacaan dan keterlibatan siswa.

5) Lingkungan sekolah yang religius

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi praktik keagamaan. Kegiatan shalat dhuha berjamaah, Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, tahlil pada waktu tertentu, serta pembacaan Al-Qur'an membentuk suasana religius yang relatif konsisten.

Peneliti memaknai lingkungan tersebut sebagai kultur religius sekolah. Siswa tidak hanya menerima nilai agama melalui mata pelajaran, tetapi mengalami nilai tersebut dalam rutinitas sekolah.

Lingkungan yang demikian membantu memperkuat proses pembentukan karakter karena siswa memperoleh stimulus yang sama secara berulang. Nilai religius menjadi bagian dari kehidupan sekolah, bukan hanya materi yang dibicarakan di ruang kelas.

c. Kendala Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

1) Kedisiplinan sebagian siswa yang belum optimal

Pra-sintesis data memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya disiplin mengikuti kegiatan. Hal ini disampaikan kepala sekolah dan juga terlihat dalam observasi, ketika beberapa siswa tampak kurang fokus selama kegiatan.

Peneliti memaknai kondisi tersebut sebagai indikasi bahwa pembiasaan belum menghasilkan tingkat internalisasi yang sama pada seluruh siswa. Sebagian siswa mungkin telah menjadikan kegiatan sebagai kebiasaan, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap mengikuti kegiatan karena adanya aturan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat hanya diukur dari kehadiran siswa, tetapi juga dari kualitas keterlibatan mereka dalam kegiatan.

Dengan demikian, tantangan sekolah adalah mengubah kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran internal siswa.

2) Tingkat kekhusyukan dan konsentrasi siswa yang belum merata

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum kegiatan berlangsung tertib, tetapi belum seluruh siswa menunjukkan tingkat kekhusyukan yang sama. Beberapa siswa masih kurang fokus dan belum sepenuhnya mengikuti bacaan dengan baik.

Temuan wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang hanya mendengarkan ketika tidak mampu mengikuti bacaan atau ketika kurang menguasai materi yang dibaca. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi selama kegiatan.

Peneliti memaknai bahwa aspek konsentrasi menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai. Aktivitas yang dilakukan secara berulang belum tentu secara otomatis menghasilkan penghayatan apabila siswa hanya mengikuti kegiatan secara formal.

Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan strategi yang tidak hanya mempertahankan rutinitas, tetapi juga meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan penghayatan siswa.

3) Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an

Observasi menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa mampu membaca dengan lancar, sementara siswa lainnya masih membutuhkan pendampingan dalam aspek kefasihan dan tajwid.

Perbedaan kemampuan tersebut dapat memengaruhi tingkat partisipasi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik cenderung lebih aktif mengikuti bacaan, sedangkan siswa yang belum lancar dapat menjadi lebih pasif.

Peneliti memaknai bahwa perbedaan kemampuan bukan hanya persoalan teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan proses keterlibatan siswa dalam pembiasaan religius.

Karena itu, pembinaan bacaan perlu menjadi bagian dari penguatan program agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat secara aktif.

4) Belum optimalnya proses pemaknaan terhadap isi Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

Temuan wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa penjelasan mengenai makna Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna belum secara rutin diberikan oleh wali kelas. Wali kelas lebih banyak

memberikan pengingat dan motivasi, sedangkan penjelasan makna lebih banyak menjadi bagian dari peran Tim Tilawati.

Temuan tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses internalisasi nilai. Pembacaan secara berulang dapat membentuk kebiasaan, tetapi pemahaman terhadap makna diperlukan agar siswa mampu menghubungkan bacaan dengan perilaku sehari-hari.

Peneliti memaknai bahwa terdapat perbedaan antara habituasi ritual dan internalisasi nilai. Habituasi dapat berlangsung meskipun pemahaman belum mendalam, sedangkan internalisasi membutuhkan proses memahami, menghayati, dan menerapkan nilai.

Dengan demikian, penguatan aspek pemaknaan menjadi penting agar Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi benar-benar menjadi sumber nilai bagi perilaku siswa.

5) Pengaruh lingkungan di luar sekolah

Kepala sekolah menyampaikan bahwa salah satu kendala pembentukan karakter adalah faktor dari luar sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah bukan satu-satunya lingkungan yang membentuk perilaku siswa.

Siswa berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan digital yang memiliki nilai dan kebiasaan yang beragam. Nilai yang diperoleh di sekolah dapat mengalami penguatan atau bahkan menghadapi tantangan ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Peneliti memaknai bahwa pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih kuat apabila memperoleh dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat.

Dengan demikian, salah satu tantangan pendidikan karakter adalah membangun kesinambungan nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

d. Dialog dengan Teori Pendidikan Karakter

1) Dialog dengan Thomas Lickona

Temuan penelitian mengenai faktor pendukung dan kendala dapat dikaitkan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi membutuhkan pembiasaan tindakan dan pengembangan perasaan moral.

Dalam konteks SMA Wahid Hasyim Pati, dukungan sekolah, keteladanan guru, rutinitas kegiatan, dan keterlibatan siswa menjadi unsur yang membantu proses pembentukan karakter. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan sebagian siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi tantangan karena dapat menghambat kesinambungan proses moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan ekosistem yang konsisten. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat melalui praktik dan keteladanan, proses internalisasi menjadi lebih memungkinkan. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan antara nilai yang diajarkan dan lingkungan yang dialami siswa, proses pembentukan karakter menghadapi tantangan.

2) Dialog dengan konsep pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak melalui pembiasaan membutuhkan lingkungan yang mendukung, keteladanan, dan latihan yang berkelanjutan. Al-Ghazali menempatkan kebiasaan dan latihan sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak, sementara pemikiran Ibn Miskawaih menekankan pentingnya latihan dalam membentuk kecenderungan perilaku baik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa prinsip tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. Pembiasaan menjadi faktor pendukung karena memberikan latihan secara berulang, sedangkan ketidakteraturan dan kurangnya keterlibatan siswa menjadi kendala karena dapat mengurangi kekuatan proses habituasi.

Dengan demikian, faktor pendukung dan kendala yang ditemukan menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan Islam membutuhkan kesinambungan antara latihan, keteladanan, lingkungan, dan pengawasan.

e. Strategi Mengatasi Kendala dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa strategi yang dapat dimaknai sebagai upaya sekolah dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter.

Pertama, meningkatkan konsistensi pembiasaan. Kegiatan perlu terus dilaksanakan secara rutin agar siswa memperoleh pengalaman yang berulang.

Kedua, meningkatkan pendampingan guru. Guru tidak hanya mengawasi kehadiran, tetapi perlu membantu siswa memahami tujuan dan makna kegiatan.

Ketiga, memberikan penguatan pemahaman makna Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penjelasan singkat, kajian tematik, atau integrasi makna doa dengan perilaku sehari-hari.

Keempat, memberikan perhatian terhadap siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an melalui pendampingan dan pembinaan tajwid serta kefasihan.

Kelima, meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, Asma'ul Husna, membaca Al-Qur'an, atau menjalankan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan.

Keenam, memperkuat hubungan sekolah dan orang tua. Usulan wali kelas mengenai buku kendali atau komunikasi dengan orang tua dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa kendala pendidikan karakter tidak harus dipandang sebagai kegagalan program, tetapi sebagai bagian dari proses evaluasi dan pengembangan model pembiasaan.

f. Sintesis Faktor Pendukung dan Kendala Pendidikan Karakter

Sintesis peneliti menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dipengaruhi oleh hubungan antara faktor kelembagaan, faktor pendidik, faktor pembiasaan, faktor siswa, dan faktor lingkungan.

Faktor pendukung utama terdiri atas dukungan kebijakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru dan wali kelas, keberadaan Tim Tilawati, rutinitas kegiatan, serta kultur religius sekolah. Faktor-faktor tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan pembiasaan berjalan secara konsisten dan terstruktur.

Sementara itu, kendala utama meliputi kedisiplinan sebagian siswa, konsentrasi dan kekhusyukan yang belum merata, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, belum optimalnya pemaknaan terhadap bacaan, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Jika disintesiskan dalam sebuah pola, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Dukungan kebijakan sekolah**

↓

**Kepemimpinan kepala sekolah**

↓

**Keterlibatan guru, wali kelas, dan Tim Tilawati**

↓

**Rutinitas Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna**

↓

**Kultur religius sekolah**

↓

**Pembiasaan dan internalisasi nilai**

↓

**Pembentukan karakter siswa**

Sementara pada sisi kendala:

**Kedisiplinan belum merata**

↓

**Hambatan internalisasi nilai**

↓

**Memerlukan pendampingan, penguatan, dan evaluasi berkelanjutan**

Lebih jauh, peneliti memaknai faktor pendukung dan kendala tersebut sebagai tanda bahwa pendidikan karakter adalah proses ekologis: keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang dijalankan, tetapi juga oleh lingkungan yang menopangnya. Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sudah memberi landasan spiritual yang kokoh, namun penanaman karakter tetap bergantung pada kekonsistenan guru, keterlibatan siswa, pemahaman makna, dan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan lingkungan di luarnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dapat dipahami sebagai proses yang didukung kuat secara kelembagaan, tetapi masih menghadapi tantangan pada tingkat internalisasi individual. Artinya, program secara kelembagaan telah berjalan dan menjadi bagian dari budaya sekolah, sementara hasil pembentukan karakter belum sepenuhnya seragam pada seluruh siswa. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup dilihat dari keberlangsungan program, tetapi juga dari sejauh mana nilai yang dibiasakan telah berubah menjadi kesadaran dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

**4. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati**

a. Hasil Pembentukan Karakter Religius Siswa

1) Analisis hasil pembentukan karakter berdasarkan temuan fenomenologis

Pra-sintesis data pada bagian IV.C menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter religius siswa. Guru dan wali kelas mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa berdoa sebelum melakukan aktivitas, lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran, dan lebih sadar terhadap pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah. Ungkapan seperti "anak-anak mulai terbiasa berdoa sendiri", "lebih menghormati guru", dan "lebih tertib dalam kegiatan

keagamaan" menunjukkan adanya perubahan perilaku yang muncul secara bertahap.

Peneliti memaknai bahwa hasil pembentukan karakter religius tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sekolah. Pengalaman religius yang diulang setiap hari membangun kesadaran spiritual siswa secara perlahan. Dalam pengamatan peneliti, siswa tidak hanya menjalankan kegiatan karena aturan sekolah, tetapi mulai memperlihatkan keterlibatan yang lebih sadar terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan.

Dalam konteks pendidikan modern yang sering menghadapi krisis moral remaja, hasil pembentukan karakter religius ini menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual memiliki kontribusi penting dalam menjaga perilaku siswa. Kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna tidak hanya membentuk rutinitas religius, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik.

2) Dialog dengan teori karakter Thomas Lickona

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tampak pada meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan keterlibatan dalam kegiatan religius sekolah. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan dan lebih menghargai tata tertib sekolah setelah mengikuti pembiasaan religius secara rutin.

Lickona menyebut bahwa keberhasilan pendidikan karakter terlihat dari tumbuhnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* pada peserta didik. Ukurannya bukan sekadar pemahaman nilai, tetapi juga kemampuan menjalankannya dalam perilaku nyata. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna telah mendorong siswa mempraktikkan nilai religius dan disiplin dalam keseharian di sekolah.

Teori Lickona tetap relevan saat ini untuk menerangkan bahwa karakter membutuhkan pengalaman nyata yang diulang terus. Hasil pembentukan karakter religius siswa dalam penelitian ini memperlihatkan menyatunya pemahaman nilai dengan praktik perilaku sehari-hari.

3) Hasil pembentukan karakter dan kesesuaiannya dengan nilai Islam

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa mengucapkan doa, lebih menghormati guru, dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penguatan akhlak dan adab dalam diri siswa melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin.

Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 yang menjelaskan pentingnya adab dan kedisiplinan dalam majelis ilmu. Selain itu, hadis Rasulullah Saw., "Innamā bu'itstu li-utammima makārimal akhlāq" (HR. Ahmad No. 8952), menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah

penyempurnaan akhlak. Dialog dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi media pembentukan akhlak dan perilaku religius siswa.

Pendidikan Islam tidak menilai keberhasilan pembentukan karakter hanya dari prestasi akademik, melainkan dari perubahan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, hasil pembentukan karakter religius siswa memperlihatkan kesesuaian antara praktik di sekolah dan tujuan pendidikan Islam.

4) Sintesis hasil pembentukan karakter religious

Sintesis peneliti menunjukkan bahwa hasil pembentukan karakter religius siswa tampak pada meningkatnya kesadaran berdoa, sikap hormat kepada guru, kedisiplinan mengikuti kegiatan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas religius. Perubahan tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Pada level yang lebih mendalam, hasil pembentukan karakter religius memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual yang dilakukan secara kolektif mampu membangun kesadaran moral siswa secara bertahap. Dengan demikian, pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

b. Hasil Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa

1) Perubahan perilaku disiplin siswa

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertib mengikuti kegiatan sekolah, lebih tepat waktu hadir dalam pembelajaran, dan lebih mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Guru menilai bahwa kegiatan pembiasaan religius membantu membangun kedisiplinan siswa karena dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Peneliti memaknai bahwa kedisiplinan siswa terbentuk melalui keteraturan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran menciptakan pola perilaku yang mendorong siswa untuk menghargai waktu dan tata tertib sekolah. Dalam pengamatan peneliti, disiplin tidak hanya tampak dalam kegiatan religius, tetapi juga dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin menjadi fondasi penting dalam membangun tanggung jawab dan keteraturan perilaku peserta didik. Dengan demikian, hasil pembentukan karakter disiplin menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki dampak terhadap perilaku siswa secara lebih luas.

2) Dialog dengan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan jiwa dan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sifat yang menetap. Menurutnya, pendidikan akhlak harus dilakukan melalui proses yang konsisten dan bertahap.

Dialog dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna telah melatih siswa

untuk hidup lebih disiplin dan teratur. Pengulangan kegiatan religius setiap hari membantu membangun kontrol diri dan kesadaran terhadap aturan sekolah. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian dan konsep pembentukan akhlak Al-Ghazali.

Dalam konteks kekinian, pembentukan disiplin menjadi semakin penting ketika peserta didik menghadapi budaya instan dan rendahnya kontrol sosial. Dengan demikian, pembiasaan religius dapat dipahami sebagai strategi efektif dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa.

3) Hasil pembentukan tanggung jawab siswa

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa siswa mulai memperlihatkan tanggung jawab terhadap kegiatan sekolah dan tugas pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah diarahkan dan lebih sadar terhadap kewajiban mereka setelah mengikuti kegiatan pembiasaan religius.

Peneliti memaknai bahwa tanggung jawab siswa tumbuh melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah yang dilakukan secara teratur. Pembiasaan religius tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab menjadi indikator penting keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil pembentukan tanggung jawab menunjukkan bahwa

pembiasaan religius memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

4) Sintesis hasil pembentukan disiplin dan tanggung jawab

Sintesis peneliti menunjukkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab siswa terlihat dari perilaku yang makin teratur, ketaatan pada tata tertib, dan kesadaran memenuhi kewajiban sebagai pelajar. Perubahan ini terbentuk melalui pembiasaan yang dijalankan terus-menerus dan konsisten.

Pada level yang lebih mendalam, pembentukan disiplin dan tanggung jawab memperlihatkan bahwa karakter berkembang melalui pengalaman nilai yang diulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menjadi media pembentukan kontrol diri dan tanggung jawab sosial siswa.

c. Dampak dan Implikasi Hasil Pembentukan Karakter Siswa

1) Dampak pembiasaan terhadap lingkungan sekolah

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menciptakan suasana sekolah yang lebih religius, tertib, dan kondusif. Guru merasakan adanya perubahan budaya sekolah yang lebih tenang dan penuh penghormatan antar warga sekolah.

Peneliti memaknai bahwa hasil pembentukan karakter siswa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi kultur sosial sekolah secara keseluruhan. Pembiasaan religius menciptakan

lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa.

Dalam konteks pendidikan modern, lingkungan sekolah yang religius memiliki fungsi penting sebagai benteng moral bagi peserta didik. Dengan demikian, dampak pembentukan karakter tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dalam kehidupan sekolah.

2) Kendala dalam mempertahankan hasil pembentukan karakter

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam mempertahankan karakter siswa, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, media sosial, dan kurangnya pengawasan di luar jam sekolah. Guru menilai bahwa karakter siswa perlu terus dibina agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Peneliti memandang pembentukan karakter sebagai proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa lingkungan yang mendukung, karakter yang sudah terbentuk dapat kembali berubah.

Dalam konteks masyarakat modern, tantangan pembentukan karakter menjadi semakin kompleks akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, keberlanjutan pembinaan karakter memerlukan kerja sama semua pihak dalam mendukung perkembangan moral siswa.

3) Implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan karakter

Pra-sintesis data menunjukkan bahwa pembiasaan religius memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Program tersebut dapat menjadi model pembelajaran karakter berbasis religius yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Peneliti memaknai bahwa hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan spiritual dan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan sekolah. Pembelajaran karakter tidak cukup hanya diberikan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam budaya sekolah yang nyata.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius efektif untuk membentuk karakter siswa. Sekolah pun memegang peran penting dalam menyiapkan generasi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

4) Sintesis hasil pembentukan karakter siswa

Sintesis peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun siswa dalam keseharian sekolah. Karakter ini tidak muncul seketika, melainkan terbentuk melalui pembiasaan, teladan, dan pengawasan yang konsisten.

Pada level yang lebih mendalam, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan religius mampu membangun kultur moral sekolah yang memengaruhi perilaku siswa secara individual maupun kolektif. Dengan demikian, pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna

menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

## C. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian kualitatif memiliki keterbatasan metodologis yang perlu disadari secara reflektif agar hasil penelitian dipahami secara proporsional. Peneliti menempatkan keterbatasan ini sebagai bentuk kejujuran akademik sekaligus ruang pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian mengenai implementasi pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah informan penelitian

   Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru pendamping kegiatan, wali kelas, dan beberapa siswa sebagai informan penelitian. Jumlah informan yang terbatas membuat penelitian lebih menekankan kedalaman data dibanding keluasan variasi pengalaman. Kondisi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran karakter di sekolah, namun belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh pengalaman siswa dan guru dalam konteks yang lebih luas.

2. Keterbatasan waktu observasi penelitian

   Observasi penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sesuai jadwal kegiatan sekolah. Peneliti belum dapat mengamati seluruh dinamika pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dalam jangka waktu yang

panjang, termasuk perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan dari semester ke semester. Oleh karena itu, data observasi lebih merefleksikan kondisi pada saat penelitian berlangsung.

3. Keterbatasan generalisasi hasil penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh sekolah, melainkan memberikan gambaran kontekstual mengenai implementasi pembelajaran karakter berbasis pembiasaan religius di sekolah yang diteliti.

4. Keterbatasan subjektivitas data dan interpretasi

   Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi, dan keterbukaan informan. Selain itu, interpretasi peneliti terhadap data juga dipengaruhi oleh proses refleksi dan pemahaman subjektif peneliti selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, kemungkinan adanya bias makna tetap menjadi bagian dari pertimbangan metodologis dalam penelitian ini.

5. Keterbatasan konteks lingkungan sekolah religious

   Penelitian dilakukan di SMA Wahid Hasyim Pati yang memiliki kultur religius dan program pembiasaan keagamaan yang cukup kuat. Kondisi ini sangat memengaruhi hasil pembentukan karakter siswa yang ditemukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penerapan hasil penelitian pada sekolah

dengan karakteristik budaya, lingkungan, dan sistem pembinaan yang berbeda memerlukan penyesuaian dan kajian lebih lanjut.

Tabel 4. 11 Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Metodologis

| NO | Aspek Keterbatasan | Deskripsi Keterbatasan | Implikasi Metodologis |
|---|---|---|---|
| 1. | Jumlah Informan | Penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan beberapa siswa sebagai informan utama penelitian. | Temuan penelitian bersifat mendalam namun belum mencerminkan seluruh variasi pengalaman warga sekolah secara menyeluruh. |
| 2. | Waktu Observasi | Observasi dilakukan dalam rentang waktu tertentu sesuai jadwal penelitian dan kegiatan sekolah. | Perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang kemungkinan belum teramati secara komprehensif. |
| 3. | Generalisasi Hasil | Penelitian kualitatif berorientasi pada | Hasil penelitian bersifat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | pemahaman kontekstual terhadap fenomena di sekolah tertentu. | interpretatif sehingga memerlukan kehati-hatian dalam penerapan pada sekolah lain. |
| 4. | Subjektivitas Data | Data bersumber dari pengalaman dan persepsi informan serta interpretasi peneliti selama proses penelitian. | Kemungkinan bias persepsi dan penafsiran tetap menjadi bagian dari dinamika penelitian kualitatif. |
| 5. | Konteks Sekolah Religius | Penelitian dilakukan di sekolah dengan budaya religius dan program pembiasaan keagamaan yang kuat. | Penerapan hasil penelitian pada sekolah dengan karakter berbeda memerlukan penyesuaian dan kajian lanjutan. |

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Model Implementasi Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui kedua kegiatan ini dijalankan sebagai pembiasaan keagamaan yang terprogram, tertata, dan berkesinambungan. Kegiatan berlangsung sebelum jam pelajaran, diikuti seluruh siswa, dan didampingi kepala sekolah, guru, wali kelas, serta Tim Tilawati. Pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian ibadah lain seperti shalat dhuha berjamaah, tahlil pada waktu tertentu, dan membaca Al-Qur'an atau Juz 30. Rutinitas ini telah menjadi budaya religius sekolah dan diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan. Artinya, pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di sekolah ini sudah melebur dalam pembiasaan hidup sehari-hari, bukan sekadar kegiatan keagamaan yang terpisah.

Model pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati menunjukkan adanya proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, keterlibatan siswa, pengawasan, penguatan, dan internalisasi nilai. Model tersebut dapat dipahami sebagai model pembiasaan religius-integratif berbasis budaya sekolah. Proses pembentukan karakter dimulai dari

pengondisian siswa untuk mengikuti kegiatan, dilanjutkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, kemudian diperkuat melalui keteladanan dan pendampingan guru, pengawasan terhadap keterlibatan dan kedisiplinan siswa, serta penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan. Proses tersebut pada akhirnya diarahkan pada internalisasi nilai sehingga siswa tidak hanya melakukan kegiatan karena adanya arahan atau aturan sekolah, tetapi secara bertahap mampu melaksanakan kegiatan karena telah terbiasa dan mulai menyadari nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, model yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek ritual berupa kemampuan membaca Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter ini ditopang oleh kebijakan dan komitmen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru dan wali kelas, peran Tim Tilawati, rutinitas yang sudah membudaya, dan lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan religius, sehingga kegiatan dapat berjalan konsisten dan terarah. Meski demikian, masih ada beberapa kendala, yaitu kedisiplinan siswa yang belum merata, tingkat konsentrasi dan kekhusyukan yang berbeda-beda, kemampuan membaca Al-Qur'an yang tidak sama, pemahaman makna Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna yang belum optimal, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Sekolah menanggapi kendala tersebut dengan pendampingan dan pengawasan guru, menjaga konsistensi kegiatan, meningkatkan keterlibatan siswa, membina kemampuan membaca Al-Qur'an dan tajwid, memperdalam pemahaman makna bacaan, dan memperbaiki

komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter melalui pembiasaan ditentukan bukan hanya oleh adanya program, tetapi juga oleh kekonsistenan pelaksanaan, keteladanan, pengawasan, dan dukungan banyak pihak.

Hasil pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna menunjukkan adanya perkembangan positif dalam karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman keagamaan yang berulang sehingga membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sekolah. Karakter religius terlihat melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan meningkatnya kesadaran untuk mengingat Allah Swt., sedangkan karakter disiplin terlihat dari pembiasaan mengikuti kegiatan sesuai jadwal dan tata tertib yang telah ditetapkan. Karakter tanggung jawab dan kebersamaan berkembang melalui keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk ketika siswa diberikan kesempatan untuk memimpin atau membantu kegiatan. Sementara itu, sopan santun dan sikap yang lebih tertib berkembang melalui keteladanan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru. Meskipun demikian, hasil pembentukan karakter tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa karena masih terdapat siswa yang kurang fokus, kurang disiplin, atau belum sepenuhnya memahami makna bacaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pembiasaan, pendampingan, keteladanan, serta penguatan secara berkelanjutan.

Secara umum, kekuatan utama pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati terletak pada kekonsistenan pembiasaan yang ditopang budaya religius sekolah. Kegiatan ini lebih dari rutinitas membaca doa dan Asmaul Husna; ia menjadi sarana pendidikan karakter yang menjembatani pengalaman beragama dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dalam prosesnya, perilaku siswa bergeser dari yang semula dilakukan karena diarahkan, menjadi dilakukan karena sudah terbiasa, lalu menuju kesadaran akan nilai yang dikandungnya. Karena itu, model implementasi pendidikan karakter di sekolah ini dapat disebut sebagai model pembiasaan religius-integratif berbasis budaya sekolah, yang memadukan pembiasaan, keteladanan, keterlibatan, pengawasan, dan internalisasi nilai.

## B. Implikasi

Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis religius, tetapi juga menghadirkan implikasi teoretis, praktis, dan kelembagaan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

1. Implikasi Teoretis

   Penelitian ini menguatkan konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang menjadikan pembiasaan religius sebagai dasar pembentukan akhlak. Temuannya memperlihatkan bahwa penyampaian materi secara kognitif belum cukup untuk membentuk karakter; siswa membutuhkan

pengalaman spiritual yang diulang secara konsisten dalam kesehariannya. Temuan ini juga menegaskan bahwa teori pembiasaan Al-Ghazali dan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona masih relevan dalam pendidikan Islam masa kini.

2. Implikasi Praktis

   Bagi sekolah, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun budaya religius melalui program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru perlu memperkuat keteladanan, komunikasi persuasif, dan pengawasan yang konsisten agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri siswa. Selain itu, pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna dapat dijadikan model penguatan pendidikan karakter berbasis religius di lingkungan sekolah.

3. Implikasi Kelembagaan dan Kebijakan

   Penelitian ini mendorong sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter berbasis religius melalui kerja sama kepala sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua. Kebijakan yang menjamin pembiasaan keagamaan berjalan konsisten akan membantu terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Temuan ini juga dapat dijadikan acuan oleh sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya religius.

## C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Bagi Sekolah

   Sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Program tersebut hendaknya tidak hanya dilaksanakan secara formal, tetapi juga disertai penguatan makna dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

2. Bagi Guru

   Guru diharapkan terus memperkuat keteladanan dalam perilaku sehari-hari karena keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi sikap pendidik. Guru juga perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang dialogis, humanis, dan persuasif agar siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan melalui kegiatan pembiasaan.

3. Bagi Orang Tua

   Orang tua perlu mendukung pembentukan karakter siswa dengan melanjutkan pembiasaan religius di lingkungan keluarga. Pembiasaan berdoa, penguatan adab, dan pengawasan perilaku anak di rumah akan membantu menjaga kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga.

Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian ke jenjang pendidikan lain atau sekolah dengan karakteristik berbeda agar pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis religius menjadi lebih lengkap. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perkembangan karakter siswa dalam rentang waktu yang lebih panjang, sehingga keberlanjutan hasil pembentukan karakter dapat diketahui lebih mendalam.

# DAFTAR PUSTAKA


Ahmad, H. (2019). *Studi Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Republika.

Al-Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika.

Angga, H., Aziz, A., dan Masripani. (2024). *Asma'ul Husna: Spirit Karakter Religius Gen-Z di Era Kekinian. Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (2), 58.

Anshori, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. (2020). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astika, N. F. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Baca Tulis AL-Qur'an Dengan Amalan Wadhifah Yaumiyah: Studi Living Qur'an di TPQ AL-Huda Bangunsari. Pappasang: Jurnal Studi Al- Qur'an Hadist dan Pemikiran Islam, 4 (1), 31-32.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Sosial Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.

Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.

Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2016). Research-Based Character Education. *Annals of the American Academy*. hlm. 10–25

Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Devi, D. K., dan Ana, A. (2024). Implementasi Metote Pembiasaan Membaca Asmaul Husna & Suratan Pendek Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Nilai

Religius Siswa di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Banyumas. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9 (2), 1839-1840.

Dewi, I. S., Hendracipta, N., & Syachruroji, A. (2021). The implementation of student discipline through school rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4 (2).

Fathoni, A. M. dkk. (2024). The new direction of Indonesian character education: Bullying, moral decadence, and juvenile delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39.

Fitri, A. Z. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fullan, Michael. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teacher College Press.

Gilang, J. P. S., Abdul, H., dan Alifa, N. F. (2022). Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS (Studi di SMA Negeri 3 Bantul). Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan; P- ISSN: …….; e-ISSN: 2964-1888, 1816.

Hakim, L. (2019). Internalisasi Nilai Asmaul Husna dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). hlm. 100–115

Hamalik, Oemar. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, M., dkk. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan,* 41(1), 186–198.

Hidayat, N. (2020). *Hidden Curriculum dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, N. (2021). “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Religius.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), hlm. 60–75.

Hidayat, N. (2021). “Internalisasi Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), hlm. 90–100.

Hidayat, N. (2021). “Peran Doa dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), hlm. 75–90.

Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3).

Ilyas, R. M. M. (2023). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam Asmaul Husna. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1000–1006.

Kemendikbudristek. (2022). P*rofil Pelajar Pancasila: Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.* Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Jakarta: KPAI.

Krathwohl, D. R. (2018). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.

Kunandar. (2019). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2016). *Educating for Character*. New York: Bantam Books. hlm.

Lickona, T. (2018). *Educating for Character in the Digital Age*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. (2016). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Luthfil, H. A. (2023). Evaluasi Program Pembelajaran Al- Qur'an Dengan Metode Tilawati di Kelas X SMA Wahid Hasyim Pati Tahun Ajaran 2022/2023, 49.

Majid, Abdul. (2018). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miskawaih, I. (2019). *Tahdzib al-Akhlak*. Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Student Well-Being and Global Competence*. Paris: OECD Publishing.

Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Puji, A., Eka, S. P., dan Giska, E. F. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Al-Muharrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 115.

Rahmawati, D. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1). hlm. 50–65

Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, N., & Nugroho, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3). hlm. 210–225

Setiawan, D. (2017). Dampak Globalisasi terhadap Moral Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2). hlm. 30–45

Sholihah, E., Robiansyah, F., & Darmawan. (2022). Internalisasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 8(2), 57–66.

Skinner, B. F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge: B.F. Skinner Foundation.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suyadi. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ursilatun, N., Adi, S., dan Syamsu, M. (2023). Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Sebelum Kegiatan Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Kedungpring. VICRATINA: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (6), 141.

Winarno. (2018). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: CAPS.

Yuniar, dkk. (2020). Character development through Islamic school culture in SMP Daar en Nisa Islamic School. *Educational Management*, 9(1), 82–91

Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

# LAMPIRAN - LAMPIRAN

**Lampiran 1:**Schedule Wawancara dan observasi

| NO | Hari/Tanggal | Lokasi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Rabu, 25 Februari 2026 | Kantor Kepala Sekoah SMA Wahid Hasyim Pati | Wawancara Kepala Sekolah A. Zaeni S. Pd. I |
| 2 | Kamis, 26 Februari 2026 | Ruang Guru SMA Wahid Hasyim Pati | Wawancara Wali Kelas XII TA 2025/2026 Ahmad Bisri S. Pd |
| 3 | Kamis, 26 Februari 2026 | Perpustakaan Sekolah | Wawancara Guru Tilawati di Sekolah TA 2025/2026 Izza |
| 4 | Jum'at, 27 Februari 2026 | Ruang Guru SMA Wahid Hasyim Pati | Wawancara Wali Kelas XI TA 2025/2026 Titis Anggraeni S. Pd |
| 4 | Senin, 2 Maret 2026 | Ruang Pembelajaran Tilawati | Wawancara Guru Tilawati di Sekolah TA 2025/2026 Siti Kusmiati |
| 5 | Rabu, 11 Maret 2026 | Ruang Kelas XII | Wawancara Siswa Kelas XII Nadyafa Luthfi Habibullah dan Indra Dwi Nata |
| 6 | Kamis, 12 Maret 2026 | Ruang Kelas XI | Wawancara Siswa Kelas XI Khoiron Ihsanul Huda dan Nazala Nehayatul Ilmiyah |
| 7 | Kamis, 12 Maret 2026 | Ruang Kelas X | Wawancara Siswa Kelas X Refiya Tika Ariyanti dan Muhammad Arif Saifullah |
| 8 | Senin, 6 April 2026 | Musholla Sekolah | Observasi Kegiatan Implementasi Pembelajaran Karakter di SMA Wahid Hasyim Pati |
| 9 | Selasa, 7 April 2026 | Musholla Sekolah dan lingkingan sekolah | Observasi lanjutan terkait Kegiatan Implementasi Pembelajaran Karakter di SMA Wahid Hasyim Pati |

**Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Observasi**

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Nama Narasumber :

Jabatan :

**A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana latar belakang diterapkannya pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati?
b. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di lingkungan sekolah?
d. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
e. Bagaimana peran sekolah dalam memastikan kegiatan tersebut berjalan secara konsisten?

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Strategi apa yang digunakan sekolah dalam menanamkan nilai karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
b. Bagaimana peran guru dalam mendukung strategi pembentukan karakter tersebut?
c. Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan ini dengan proses pembelajaran di kelas?
d. Apakah ada program khusus atau kegiatan pendukung untuk memperkuat pembiasaan tersebut?
e. Bagaimana sekolah memotivasi siswa agar aktif mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap karakter siswa?
b. Nilai-nilai karakter apa saja yang paling terlihat berkembang pada siswa?
c. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi keberhasilan program pembentukan karakter tersebut?
d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini?
e. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan program Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di masa mendatang?

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Nama Narasumber :

Jabatan :

### A. Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di kelas yang Bapak/Ibu dampingi?
b. Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar?
c. Bagaimana keterlibatan wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
d. Bagaimana respon siswa ketika mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
e. Apakah kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian siswa?

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai karakter melalui kegiatan tersebut?
b. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan teladan kepada siswa terkait pembiasaan doa dan dzikir?

c. Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada siswa?
d. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan tersebut?
e. Apakah ada kegiatan lanjutan yang dilakukan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa?

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini berdampak pada perilaku siswa?
b. Perubahan karakter apa saja yang terlihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan ini?
c. Bagaimana sikap religius siswa setelah adanya pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
d. Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa?
e. Apa saran Bapak/Ibu agar program ini dapat berjalan lebih efektif?

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Nama Narasumber :

Jabatan :

**A. Pedoman Wawancara untuk Guru Pengajar**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebelum atau selama pembelajaran?
b. Apakah kegiatan ini dilakukan secara terjadwal di sekolah?
c. Bagaimana keterlibatan guru mata pelajaran dalam kegiatan tersebut?

d. Bagaimana guru menghubungkan kegiatan tersebut dengan materi pembelajaran?
e. Apakah sekolah memberikan panduan khusus mengenai pelaksanaan kegiatan ini?

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan tersebut?
b. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan makna dari Asma'ul Husna kepada siswa?
c. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar lebih khusyuk dan serius dalam kegiatan tersebut?
d. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
e. Apakah kegiatan ini dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang religius?

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa?
b. Nilai karakter apa saja yang terlihat berkembang pada siswa?
c. Bagaimana perubahan sikap siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab?
d. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
e. Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Nama Narasumber :

Jabatan :

## A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi

### 1. Implementasi Pembelajaran Karakter

a. Apakah kamu mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asma'ul Husna di sekolah?
b. Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan?
c. Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
d. Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut?
e. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut?

### 2. Strategi Pembentukan Karakter

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian?
b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari?
c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut?
d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja?
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna?

### 3. Hasil Pembentukan Karakter

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa?
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut?
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman?
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna?
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa?

## PEDOMAN OBSERVASI

### A. Hasil Obsevasi Pertama

Lembar Observasi (Final – Setting Mushola)

Judul Penelitian :

Tempat :

Durasi :

Hari/Tanggal :

Observer :

Aspek dan Indikator Observasi

| No | Aspek | Indikator | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Persiapan | Siswa menuju mushola tepat waktu | | |
| | | Siswa berwudhu sebelum kegiatan | | |
| | | Siswa tertib memasuki mushola | | |
| 2 | Sholat Dhuha Berjamaah | Siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah | | |
| | | Siswa tertib dalam saf | | |
| | | Siswa khusyuk selama sholat | | |
| 3 | Doa Yaumiyah | Doa dibaca bersama setelah sholat | | |
| | | Siswa mengikuti dengan khusyuk | | |
| 4 | Pembacaan Surah YASIN | Siswa membaca surah YASIN bersama | | |
| | | Bacaan dilakukan dengan tartil | | |
| | | Siswa mengikuti secara aktif | | |
| 5 | Asmaul Husna | Siswa melafalkan Asmaul Husna bersama | | |
| | | Pelafalan tertib dan serempak | | |
| | | Guru menjelaskan makna Asmaul Husna | | |
| 6 | Internalisasi Nilai Karakter | Siswa menunjukkan sikap religious | | |
| | | Siswa disiplin dan tertib | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Siswa bertanggung jawab mengikuti kegiatan | | |
| 7 | Peran Guru | Memberi teladan sikap religious | | |
| | | Mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari | | |
| 8 | Penutup | Kegiatan ditutup dengan doa | | |
| | | Siswa kembali ke kelas dengan tertib | | |

**B. Hasil Observasi (Narasi Deskriptif Lengkap)**

Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

**C. Catatan Lapangan (Field Notes)**

**Lampiran 3: Hasil Wawancara**

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Februari 2026

Tempat : Kantor Kepala Sekoah SMA Wahid Hasyim Pati

Nama Narasumber : A. Zaeni S. Pd. I

Jabatan : Kepala Sekolah

**A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana latar belakang diterapkannya pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati? "Latar belakangnya karena sekolah ingin membentuk karakter siswa yang lebih baik, khususnya dalam hal religius. Kami melihat pentingnya pembiasaan sejak dini, jadi kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna ini dijadikan sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa."
b. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Kegiatan ini merupakan program rutin sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Sudah menjadi bagian dari program keagamaan yang mendukung visi sekolah."
c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di lingkungan sekolah? "Pelaksanaannya setiap hari Senin sampai dengan kamis sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya diawali dengan sholat dhuha berjamaah, lalu dilanjutkan dengan membaca doa-doa harian dan Asma'ul Husna bersama-sama di mushola."
d. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? "Semua warga sekolah terlibat, terutama guru dan siswa. Guru mendampingi dan mengawasi jalannya kegiatan."
e. Bagaimana peran sekolah dalam memastikan kegiatan tersebut berjalan secara konsisten? "Sekolah membuat jadwal dan menunjuk guru yang bertanggung jawab. Selain itu juga dilakukan pengawasan supaya kegiatan tetap berjalan rutin."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Strategi apa yang digunakan sekolah dalam menanamkan nilai karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Strateginya lebih ke pembiasaan. Dengan dilakukan setiap hari, diharapkan siswa terbiasa dan nilai-nilai tersebut bisa tertanam."
b. Bagaimana peran guru dalam mendukung strategi pembentukan karakter tersebut? "Guru berperan sebagai pembimbing dan juga memberi contoh. Jadi tidak hanya menyuruh, tapi ikut melaksanakan."
c. Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan ini dengan proses pembelajaran di kelas? "Nilai-nilai dari kegiatan ini juga disampaikan dalam pembelajaran di kelas, terutama pada pelajaran agama."
d. Apakah ada program khusus atau kegiatan pendukung untuk memperkuat pembiasaan tersebut? "Ada kegiatan lain seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung."
e. Bagaimana sekolah memotivasi siswa agar aktif mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Sekolah memberi motivasi dengan pendekatan yang baik, kadang juga ada apresiasi bagi siswa yang disiplin mengikuti kegiatan."

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut Bapak, bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap karakter siswa? "Secara umum ada perubahan ke arah yang lebih baik, terutama dalam kedisiplinan dan sikap religius siswa."
b. Nilai-nilai karakter apa saja yang paling terlihat berkembang pada siswa? "Yang terlihat itu religius, disiplin, dan sopan santun."
c. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi keberhasilan program pembentukan karakter tersebut? "Evaluasi dilakukan dari pengamatan guru dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan."
d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini? "Kendalanya ada pada sebagian siswa yang masih kurang disiplin, dan juga faktor dari luar sekolah."
e. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan program Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di masa mendatang? "Harapannya kegiatan ini bisa terus berjalan dan semakin baik, serta benar-benar menjadi kebiasaan bagi siswa."

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2026

Tempat : Ruang Guru SMA Wahid Hasyim Pati

Nama Narasumber : Ahmad Bisri S. Pd

Jabatan : Wali Kelas XII TA 2025/2026

**A. Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di kelas yang Bapak/Ibu dampingi? "Kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna biasanya dilakukan bersama-sama di mushola. Khusus bulan Ramadhan, dilaksanakan di kelas masing-masing"
b. Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar? "Dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis sebelum pembelajaran dimulai, tetapi setiap Ramadhan dilaksanakan setiap hari."
c. Bagaimana keterlibatan wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? "Saya mengarahkan siswa dan memastikan mereka mengikuti kegiatan dengan tertib. Saat Ramadhan, terkadang saya memimpin di kelas."
d. Bagaimana respon siswa ketika mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Sebagian besar siswa merespon dengan baik, walaupun masih ada yang perlu diingatkan agar lebih serius."
e. Apakah kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian siswa? "Ya, sudah menjadi kebiasaan harian siswa."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Strategi apa yang Bapak lakukan untuk menanamkan nilai karakter melalui kegiatan tersebut? "Ikut bersuara dengan keras saat mengikuti kegiatan."
b. Bagaimana cara Bapak memberikan teladan kepada siswa terkait pembiasaan doa dan dzikir? "Terkadang Saya ikut langsung dalam kegiatan dan berusaha memberi contoh yang baik."
c. Apakah Bapak memberikan penjelasan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada siswa? "Tidak pernah".

d. Bagaimana cara Bapak membimbing siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan tersebut? “Saya tegur dengan baik dan memberi motivasi.”
e. Apakah ada kegiatan lanjutan yang dilakukan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa? “Ada, dengan mengingatkan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini berdampak pada perilaku siswa? “Ada dampak positif, terutama pada sikap religius siswa.”
b. Perubahan karakter apa saja yang terlihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan ini? “Siswa jadi lebih tertib dan sopan.”
c. Bagaimana sikap religius siswa setelah adanya pembiasaan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Sikap religiusnya meningkat.”
d. Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa? “Berpengaruh pada kedisiplinan dan tanggung jawab.”
e. Apa saran Bapak/Ibu agar program ini dapat berjalan lebih efektif? “Perlu dijaga konsistensinya dan dibuat lebih menarik.”

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

“Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati”

**Identitas Wawancara**

| | |
|---|---|
| Nama Peneliti | : Ahmad Luthfil Hakim |
| Hari/Tanggal | : Jum’at, 27 Februari 2026 |
| Tempat | : Ruang Guru SMA Wahid Hasyim Pati |
| Nama Narasumber | : Titis Anggraeni S. Pd |
| Jabatan | : Wali Kelas XI TA 2025/2026 |

**A. Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna di kelas yang Ibu dampingi? “Kegiatan biasanya dilakukan di awal jam pelajaran pertama. Siswa dikumpulkan di musholla untuk sholat dhuha berjamaah, setelah itu dilanjut dengan doa yaumiyah dan Asmaul Husna serta membaca Al- Qur’an.”

b. Seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar? “Secara rutin setiap hari efektif sekolah.”
c. Bagaimana keterlibatan wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? “Ikut mendampingi.”
d. Bagaimana respon siswa ketika mengikuti kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Siswa merespon dengan positif.”
e. Apakah kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian siswa? “Ya, kegiatan ini sudah menjadi budaya sekolah."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Strategi apa yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai karakter melalui kegiatan tersebut? “Menggunakan strategi pembiasaan (Habituation) dan internalisasi nilai, siswa tidak hanya diminta menghafal tetapi juga menekankan bahwa doa adalah bentuk permohonan kemudahan dalam menuntut nilai.”
b. Bagaimana cara Ibu memberikan teladan kepada siswa terkait pembiasaan doa dan dzikir? “Datang tepat waktu dan tidaak bermain ponsel selama kegiatan berlangsung. Menunjukkan sikap khidmad supaya siswa segan dan cenderung mengikuti.”
c. Apakah Ibu memberikan penjelasan makna dari Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna kepada siswa? “Saya sebagai wali kelas hanya ikut mendampingi. Kegiatan dipimpin oleh tim Tilawati (guru yang bertugas), jadi untuk penjelasan maknanya sudah dijelaskan oleh guru yang bersangkutan.”
d. Bagaimana cara Ibu membimbing siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan tersebut? “melakukan pendekatan secara personal, menanyakan kendalanya dan memeberikan motivasi mengenai manfaat dari kegiatan tersebut.”
e. Apakah ada kegiatan lanjutan yang dilakukan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa? “iya ada, kegiatan dilanjut dengan membaca al-Qur’an khusus hari senin ada penambahan pembacaan Tahlil.”

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut pengamatan Ibu, apakah kegiatan ini berdampak pada perilaku siswa? “Iya sangat berdampak positif.”
b. Perubahan karakter apa saja yang terlihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan ini? “ Siswa tampak lebih menghargai waktu dan tumbuh rasa kebersamaan karena melakukan kegiatan spiritual setiap harinya. Siswa memiliki perubahan adab yang lebih baik, seperti lebih mengfhormati dan menghargai gurunya.”

c. Bagaimana sikap religius siswa setelah adanya pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "kesadaran beribadah meningkat. Hal tersebut terlihat dari inisiatif siswa untuk segera masuk ke musholla saat waktu sholat berjamaah tanpa menunggu intruksi dari gurunya. Walaupun perubahan ini belum 100% terjadi pada semua siswa."
d. Apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa? "Sangat berpengaruh, kegiatan dimuai tepat waktu di pagi hari, jadi siswa terdorong untuk datang lebih pagi dan tidak terlambat dalam mengikuti rangkaian kegiatan."
e. Apa saran Ibu agar program ini dapat berjalan lebih efektif? "Perlu adanya buku kendali yang bisa dilaporkan ke orang tua dan sesekali diadakan waktu khusus untuk membedah makna doa yaumiyah dan asmaul husna secara mendalam supaya siswa semakin menghayati dan mengetahui maknanya secara mendalam."

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2026

Tempat : Perpustakaan Sekolah

Nama Narasumber : Izza

Jabatan : Guru Tilawati dan Matematika di Sekolah TA 2025/2026

**A. Pedoman Wawancara untuk Guru Pengajar**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebelum atau selama pembelajaran? "Sebelum pelaksanaan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna Husna para siswa terlebih dahulu melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna. Alhamdulillah, semua anak mengikuti dengan tertib dan lancar."
b. Apakah kegiatan ini dilakukan secara terjadwal di sekolah? "Iya, dilaksanakan pada jam pertama sebelum mata pelajaran dimulai."

c. Bagaimana keterlibatan guru mata pelajaran dalam kegiatan tersebut? “Guru mata pelajaran yang hadir pada jam pertama yang ikut terlibat pada kegiatan.”
d. Bagaimana guru menghubungkan kegiatan tersebut dengan materi pembelajaran? “mengaitkan nilai-nilai dalam Asma’ul Husna dengan materi pelajaran, misalnya nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.”
e. Apakah sekolah memberikan panduan khusus mengenai pelaksanaan kegiatan ini? “Sekolah memberikan panduan umum, seperti tata cara pelaksanaan dan bacaan yang digunakan, sehingga pelaksanaannya seragam.”

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan tersebut? “Strateginya dengan pembiasaan rutin, memberi contoh langsung, dan mengingatkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam doa dan Asma’ul Husna.”
b. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan makna dari Asma’ul Husna kepada siswa? “Iya, kadang guru menjelaskan makna Asma’ul Husna secara singkat agar siswa lebih memahami.”
c. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar lebih khusyuk dan serius dalam kegiatan tersebut? “Guru memotivasi dengan memberi arahan, nasihat, dan kadang mengingatkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.”
d. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai dari Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Guru membimbing dengan memberi contoh perilaku yang baik dan mengingatkan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”
e. Apakah kegiatan ini dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang religius? “Iya, kegiatan ini sangat mendukung suasana pembelajaran yang religius di sekolah.”

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa? “Sangat berpengaruh terhadap sikap siswa, terutama dalam hal sopan santun dan kedisiplinan.”
b. Nilai karakter apa saja yang terlihat berkembang pada siswa? “Nilai yang berkembang antara lain religius, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat.”
c. Bagaimana perubahan sikap siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab? “Ada perubahan yang cukup baik, siswa menjadi lebih tertib dan mulai terbiasa bertanggung jawab.”
d. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? “Kendalanya kadang ada siswa yang kurang fokus atau belum serius dalam mengikuti kegiatan.”

e. Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Saran saya, kegiatan ini perlu terus dibina dan mungkin ditambah penjelasan makna agar siswa lebih memahami, tidak hanya sekadar membaca. Karena menurut saya pribadi kegiatan ini sangat penting dan memang sudah mulai di budayakan di mana-mana bahkan di tempat suami saya bekerja, kegiatan membaca doa dan Asmaul Husna juga dilaksanakan."

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026

Tempat : Ruang Pembelajaran Tilawati

Nama Narasumber : Siti Kusmiati

Jabatan : Guru Tilawati

**A. Pedoman Wawancara untuk Guru Pengajar**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna sebelum atau selama pembelajaran? "Sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut siswa dan guru berkumpul di Musholla untuk melaksanakan sholat Dhuha berjamaah."
b. Apakah kegiatan ini dilakukan secara terjadwal di sekolah? "Ya, kegiatan dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis sebelum jam pelajaran pertama."
c. Bagaimana keterlibatan guru mata pelajaran dalam kegiatan tersebut? "Ikut mengondisikan anak-anak dan membersamai di kegiatan tersebut."
d. Bagaimana guru menghubungkan kegiatan tersebut dengan materi pembelajaran? "Berdoa sebelum memulai jam pelajaran dan anak-anak bisa mengingat serta mengamakan sifat-sifat Allah."
e. Apakah sekolah memberikan panduan khusus mengenai pelaksanaan kegiatan ini? "Ya, sekolah biasanya memberikan panduan khusus mengenai kegiatan tersebut."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai karakter melalui kegiatan tersebut? “Guru mengajak siswa bareng-bareng untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga mereka merasakan kekompakan dan kebersamaan.”
b. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan makna dari Asma’ul Husna kepada siswa? “Ya, kita sebagai guru menjelaskan makna dari Asmaul Husna kepada siswa dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.”
c. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar lebih khusyuk dan serius dalam kegiatan tersebut? “Membuat suasana yang nyaman dan tenang saat kegiatan tersebut, sehingga siswa dapat fokus dan khusyuk.”
d. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai dari Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Kita sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan mengamalkan nilai-nilai doa yaumiyah dan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.”
e. Apakah kegiatan ini dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang religius? “Ya, dengan adanya kegiatan tersebut kedisiplinan siswa lebih teratur dan mereka bisa lebih dekat dengan Allah.”

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa? “Ya, dengan kegiatan tersebut siswa lebih disiplin, percaya diiri dan lebih bertanggung jawab.”
b. Nilai karakter apa saja yang terlihat berkembang pada siswa? “Siswa menjadi pribadi yang lebih santun, beradap, disiplin bertanggung jawab dan taat kepada Allah.”
c. Bagaimana perubahan sikap siswa dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab? “Kurangnya kesadaran siswa dan kesulitan dalam mengondisikan siswa. Jadi, ada beberapa siswa yang kuarang serius dan kuarang sadar pentingnya kegiatan tersebut.”
d. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut? “Siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan dan njadwal yang telah ditetapkan.”
e. Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembiasaan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Menjadikan kegiatan tersebut menyenangkan dan kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik untuk siswa sehingga dengan sendirirnya siswa menikmati dan membiasakan diri.”

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret2026

Tempat : Kelas XII

Nama Narasumber : Nadyafa Luthfi Habibullah

Jabatan : Siswa Kelas XII

**A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Apakah kamu mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asma'ul Husna di sekolah? "Iya."
b. Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan? "Setiap Senin sampai Kamis."
c. Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Mula-mula guru mengajak seluruh murid untuk melaksanakan sholat Dhuha, setelah itu guru menyampaikan siapa yang akan membantu untuk membaca Dio'a Yaumiyah, dan kemudian guru membacakan hadroh, setelah itu disususl oleh murid yang akan memimpin untuk melanjutkan setelahnya."
d. Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut? "Terkadang, tetapi dikarenakan ada beberapa siswa yang masih belum lancar maka mereka menyimak saja, tapi beberapa juga dikarenakan sibuk dengan kegiatan mereka sendiri-sendiri."
e. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut? "Saya senang melaksanakannya, apalagi jika saya sungguh-sungguh saat membaca doa yaumiyah saya merasa lebih tenang dan ingat kepada Allah."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian? "Guru menerangkan makna dari Do'a Yaumiyah, juga manfaat apa yang kita dapat setelah membacanya."
b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari? "Iya, dengan melaksanakan kegiatan tersebut saya lebih mengingat Allah."

c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut? “Dengan memberitahu murid untuk tidak bermain HP saat Do’a Yaumiyah atau memberi peringatan akan menyita HP bagi siswa yang masih bermain HP dan itu membuat murid menjadi lebih fokus pada pembacaan Do’a Yaumiyah.”
d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja? “Kegiatan tersebut lebih sering dilakukan di dalam Musholla, dan kalau bulan Ramadhan dilaksanakan di dalam kelas.”
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma’ul Husna? “Ya, saya pernah dipanggil untuk memimpin kegiatan tersebut.”

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa? “Lumayan, dengan seringnya doa Yaumiyah di sekolah, saya pun lebih sering berdoa sebelum melakukan sesuatu.”
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut? “Iya, saya lebih nyaman dan tenang belajar setelah melaksanakan kegiatan tersebut.”
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman? “Lumayan, saya lebih menghormati guru saya dan menghargai teman-teman saya.”
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Dengan kita lebih mengingat pada Allah, maka kita akan lebih mudah untuk melakukan kegiatan setelahnya.”
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa? “Penting, karena setidaknya walaupun sebentar kita harus melaksanakan kegiatan yang membuat diri kita lebih dekat kepada Allah.”

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

“Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati”

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026

Tempat : Kelas XII

Nama Narasumber : Indra Dwi Nata

Jabatan : Siswa Kelas XII

**A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Apakah kamu mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asma'ul Husna di sekolah? "Ya, saya mengikuti kegiatan doa yaumiyah dan pembacaan Asmaul Husna setiap hari senin sampai kamis bersama-sama."
b. Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan? "Setiap pagi sebelum memulai pelajaran."
c. Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Guru memilih murid untuk berlatih memimpin teman-temannya membaca Do'a Yaumiyah dan membaca Asmaul Husna serta mendampingi dan membantu murid yang memimpin."
d. Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut? "Ya, semua siswa dan guru mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna."
e. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut? "Senang karena dapat berlatih memimpin teman-teman dan dapatmenghafal Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna serta dapat membiasakan diri sebelum melakukan sesuatu."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian? "Ya, guru menjelaskan arti dan manfaat Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna dan terkadang mengaitkannya dengan materi lain."
b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari? "Iya, dengan Asmaul Husna membuat saya tau nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Agung, dan dengan Do'a mengingatkan saya bahwa pentingnya berdoa dan mengharap kepada Allah untuk mempermudah dan mengabulkan setiap urusan kita."
c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut? "Dengan menjelaskan manfaat-manfaat Do'a Yaumiyah dan Pembacaan Asmaul Husna agar murid-murid lebih semangat."
d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja? "Kegiatan ini dilakukan bersama-sama di Mushola sekolah, dan jika tidak memungkingkan maka dilakukan di kelas masing-masing."
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna? "Iya, dan itu menjadi pengalaman berharga yang membuat saya dapat belajar memimpin dengan percaya diri."

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa? “Ya, karena dengan kegiatan ini saya menjadi terbiasa berdoa sebelum melakukan sesuatu.”
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut? “Iya, saya merasa lebih tenang daam mengikuti pembelajaran.”
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman? “Iya, sangat mempengaruhi sikap saya terhadap teman dan guru.”
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? ”Membuat saya lebih mengetahui sifat Allah dari nama-namaNya yang mulia bahwa Allah itu penyayang, pengampun, adil dan maha Agung.”
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa? “Iya, karena membentuk kebiasaan baik bagi siswa yang mengawali kegiatan dengan Do’a serta membantu siswa lebih mengenal Allah dengan pembacaan Asmaul Husna

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

“Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati”

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Kamis 12 Maret 2026

Tempat : Kelas XI

Nama Narasumber : Khoiron Ihsanul Huda

Jabatan : Siswa kelas XI SMA Wahid Hasyim Pati

**A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

**a.** Apakah kamu mengikuti kegiatan Do’a Yaumiyah dan pembacaan Asma’ul Husna di sekolah? “Iya, saya mengikuti kegiatan Do’a Yaumiyah dan pembacaan Asma’ul Husna di sekolah.”

**b.** Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan? “Setiap hari senin sampai kamis pada jam pertama.”

**c.** Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Guru biasanya memimpin dari depan, membaca hadroh terlebih

dahulu lalu dilanjutkan dipimpin oleh siswa yang terpilih dan yang lain mengikuti bersama-sama."

**d.** Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut? "Hampir semua siswa mengikuti, karena ini sudah menjadi kegiatan rutin sekolah."

**e.** Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut? "Ya senang"

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian? "Iya, kadang guru menjelaskan arti dari doa dan Asma'ul Husna supaya kami lebih memahami maknanya."
b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari? "Iya, kegiatan ini membuat saya jadi lebih sering ingat kepada Allah, terutama saat akan melakukan sesuatu."
c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut? "Guru biasanya mengingatkan dengan baik, menegur kalau ada yang ramai, dan memberi contoh yang baik."
d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja? "Biasanya dilakukan di mushola bersama-sama, tapi saat bulan Ramadhan kadang dilakukan di kelas."
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna? "Iya, pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna di depan teman-teman."

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa? "Iya, saya jadi lebih rajin berdoa, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut? "Iya, saya merasa lebih tenang dan lebih semangat saat belajar setelah kegiatan tersebut."
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman? "Iya, saya jadi lebih sopan kepada guru dan lebih menghargai teman."
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Saya belajar tentang pentingnya berdoa, bersabar, disiplin, dan selalu mengingat Allah."
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa? "Menurut saya penting, karena bisa membentuk karakter yang baik dan membuat siswa lebih religius."

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

| | |
|---|---|
| Nama Peneliti | : Ahmad Luthfil Hakim |
| Hari/Tanggal | : Kamis, 12 Maret 2026 |
| Tempat | : Kelas XI SMA Wahid Hasyim Pati |
| Nama Narasumber | : Nazala Nehayatul Ilmiyah |
| Jabatan | : Siswi Kelas XI SMA Wahid Hasyim Pati TA 2025/2026 |

**A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

**a.** Apakah kamu mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asma'ul Husna di sekolah? "Iya, saya mengikuti kegiatan tersebut di sekolah SMA Wahid Hasyim Pati."

**b.** Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan? "Jam petama sebelum pembelajaran sekolah dimulai."

**c.** Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Pertama-tama seluruh siswa dikumpulkan di Musholla terlebih dahulu, lalu melaksanakan sholat Dhuha. Setelah itu Ustadz/zah membuka kegiatan tersebut sambil mendisiplinkan seluruh siswa."

**d.** Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut? "Iya, seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut dilaksanakan di Mushola dan jam pertama sebelum pembelajaran dimulai."

**e.** Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut? "Senang, saya merasa lebih disiplin karena adanya kegiatan tersebut."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian?, "Pernah, tapi tidak setiap hari."

b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari? "Saya merasa lebih rajin beribadah karena setiap hari kita diajarkan sholat Dhuha, Do'a Yaumiyah dan Asmaul Husna yang sebeumnya saya jarang sholat dhuha dan alhamdulillah saya sekarang lebih rajin sholat Dhuha."

c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut? "Guru selalu mengingatkan siswa untuk mengikuti membaca doa yaumiyah Asmaul Husna dan selalu mengingatkan untuk membawa Al-

Qur'an. Guru juga selalu menasehati siswanya setiap pagi dan tak lupa guru juga menyampaikan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari contohnya: adab kepada guru, kepada teman dan cara membawa Alquran dengan baik dan lain-lain. Pasti guru akan selalu mengingatkan dan menasehati kita akan lebih serius untuk melakukan kegiatan tersebut."

d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja? "Kegiatan ini dilakukan di dalam mushola sekolah setiap hari Senin sampai Kamis, ketika hari Jumat dan sabtu itu dilakukan di kelas masing-masing (kegiatan ini saat KBM biasa sebelum bulan Ramadan). Saat bulan Ramadan kegiatan ini dilakukan di dalam kelas masing-masing hari senin sampai sabtu dan dipimpin oleh guru atau wali kelas masing-masing."
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna? "Pernah, tapi tidak setiap hari karena gantian dengan kelas-kelas yang lain dan orangnya pasti bergantian agar setiap siswa berani memimpin di depan orang banyak."

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa? "Iya kegiatan ini membuat saya rajin berdoa setiap pagi."
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut? "Iya karena sebelum pembelajaran kita sudah berdoa dan beribadah terlebih dahulu agar kegiatan kita selanjutnya lancar dan merasa lebih semangat belajar, karena sebaik-baiknya pekerjaan itu harus diawali dengan doa dan niat terlebih dahulu."
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman? "Iya sangat berpengaruh karena setiap melaksanakan kegiatan ustadz/ustadzah tidak lupa menasehati dan mengingatkan kita tentang adab-adab dalam kehidupan sehari-hari."
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Kita mendapat pembelajaran agama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta melatih kedisiplinan melalui kegiatan tersebut."
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa? "Iya kegiatan ini penting untuk terus dilakukan. Karena dengan kegiatan ini siswa bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan agar siswa terus disiplin dalam kegiatan ini dan siswa juga bisa tahu tentang adab-adab dalam kegiatan sehari-hari. Siswa juga dilatih agar berani memimpin di depan orang banyak agar siswa setelah lulus dari sekolah berani memimpin dan tidak lupa kepada Allah."

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

"Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati"

**Identitas Wawancara**

| | |
|---|---|
| Nama Peneliti | : Ahmad Luthfil Hakim |
| Hari/Tanggal | : Kamis, 12 Maret 2026 |
| Tempat | : Kelas X SMA Wahid Hasyim Pati |
| Nama Narasumber | : Refiya Tika Ariyanti |
| Jabatan | : Siswi Kelas X SMA Wahid Hasyim Pati TA 2025/2026 |

**A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Apakah kamu mengikuti kegiatan Do'a Yaumiyah dan pembacaan Asma'ul Husna di sekolah? "Iya, karena semus siswa dan siswi diwajibkan mengikuti pembacaan Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna."
b. Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan? "Kegiatan dilaksanakan sebelum pembeajaran dimulai."
c. Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Pembacaannya disertai oleh guru, agar siswa lebih percaya diri."
d. Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut? "Iya seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut."
e. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut? "Senang, karena jadi lebih sering berdoa di pagi hari."

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian? "Iya, terkadang."
b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari? "Iya, karena dilakukan setiap pagi."
c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut? "Guru biasanya menegur murid yang ramai atau tidak membawa al- Qur'an tujuannya agar serius berdoa."
d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja? "kegiatan biasanya dilakukan di Mushola atau di kelas."
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna? "Iya, pernah."

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa? “Iya, tentunya membuat saya rajin berdoa.”
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut? “Iya, setelah selesai berdoa hati terasa tenang dan tambah semangat untuk belajar.”
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman? “Kegiatannya memberi pengaruh baik kepada guru dan teman-teman.”
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Nilai kedisiplinan dan kesabaran serta nilai-nilai religius.”
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa? “Sangat penting, karena belum tentu kita mau belajar berdoa sendiri tanpa dibimbing dan didampingi para guru, jadi kegiatan ini adalah kesempatan dan investasi berharga di masa depan nanti.”

**HASIL WAWANCARA PENELITIAN TESIS**

“Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati”

**Identitas Wawancara**

Nama Peneliti : Ahmad Luthfil Hakim

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Maret 2026

Tempat : Kelas X SMA Wahid Hasyim Pati

Nama Narasumber : Muhammad Arif Saifullah

Jabatan : Siswa Kelas X SMA Wahid Hasyim Pati TA 2025/2026

**A. Pedoman Wawancara untuk Siswa/Siswi**

**1. Implementasi Pembelajaran Karakter**

a. Apakah kamu mengikuti kegiatan Do’a Yaumiyah dan pembacaan Asma’ul Husna di sekolah? “Ya.”
b. Kapan biasanya kegiatan tersebut dilakukan? “Di pagi hari, setiap hari Senin sampai Kamis sebelum jam peajaran.”
c. Bagaimana cara guru memimpin kegiatan Do’a Yaumiyah dan Asma’ul Husna? “Guuru mengajak sholat Dhuha, kemudian mereka menunjuk iswa untuk berdoa.”
d. Apakah seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut? “Ya.”
e. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan tersebut? “Menjadi lebih senang dan lebih semangat dalam belajar dan ingat Allah.”

**2. Strategi Pembentukan Karakter**

a. Apakah guru menjelaskan makna dari Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna kepada kalian? "Ya, tetapi tidak setiap hari, kadang seminggu sekali."
b. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari? "Ya."
c. Bagaimana cara guru mengajak siswa agar lebih serius dalam kegiatan tersebut? "Dengan cara memberi teguran jika ada murid yang bermain sendiri atau bermain HP."
d. Apakah kegiatan ini juga dilakukan di luar kelas atau hanya di kelas saja? "Lebih sering di Musholla."
e. Apakah kamu pernah diminta memimpin doa atau membaca Asma'ul Husna? "Ya, saya pernah diminta untuk memimpin berdoa."

**3. Hasil Pembentukan Karakter**

a. Apakah kegiatan ini membuatmu lebih rajin berdoa? "Dengabn adanya kegiatan tersebut saya menjadi tidak lupa untuk selalu berdoa."
b. Apakah kamu merasa lebih tenang atau semangat belajar setelah mengikuti kegiatan tersebut? "Ya, dengan berdoa hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan ingat kepada Allah."
c. Apakah kegiatan ini mempengaruhi sikapmu terhadap guru dan teman? "Saya menghormati guru dan menghargai teman-teman."
d. Nilai atau pelajaran apa yang kamu dapatkan dari kegiatan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna? "Dengan berdoa maka akan dipermudah dalam segala urusan."
e. Menurutmu, apakah kegiatan ini penting untuk terus dilakukan di sekolah? Mengapa? "Ya, dengan kegiatan ini maka kita akan selalu ingat kepada Allah, walaupun kegiatan ini hanya sebentar."

**Lampiran 4: Hasil Observasi**

## HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA PENELITIAN

### A. Hasil Obsevasi Pertama

Lembar Observasi (Final – Setting Mushola)
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna
Tempat : Mushola Sekolah
Durasi : 2 Jam Pelajaran (± 80 menit)
Hari/Tanggal : Senin, 6 Apil 2026
Observer : Ahmad Luthfil Hakim

Aspek dan Indikator Observasi

| No | Aspek | Indikator | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Persiapan | Siswa menuju mushola tepat waktu | ☐ | ✓ |
| | | Siswa berwudhu sebelum kegiatan | ✓ | ☐ |
| | | Siswa tertib memasuki mushola | ✓ | ☐ |
| 2 | Sholat Dhuha Berjamaah | Siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah | ✓ | ☐ |
| | | Siswa tertib dalam saf | ✓ | ☐ |
| | | Siswa khusyuk selama sholat | ✓ | ☐ |
| 3 | Doa Yaumiyah | Doa dibaca bersama setelah sholat | ✓ | ☐ |
| | | Siswa mengikuti dengan khusyuk | ☐ | ✓ |
| 4 | Pembacaan Surah YASIN | Siswa membaca surah YASIN bersama | ✓ | ☐ |
| | | Bacaan dilakukan dengan tartil | ✓ | ☐ |
| | | Siswa mengikuti secara aktif | ☐ | ✓ |
| 5 | Asmaul Husna | Siswa melafalkan Asmaul Husna bersama | ✓ | ☐ |
| | | Pelafalan tertib dan serempak | ☐ | ✓ |
| | | Guru menjelaskan makna Asmaul Husna | ☐ | ✓ |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | Internalisasi Nilai Karakter | Siswa menunjukkan sikap religius | ✓ | ☐ |
| | | Siswa disiplin dan tertib | ☐ | ✓ |
| | | Siswa bertanggung jawab mengikuti kegiatan | ✓ | ☐ |
| 7 | Peran Guru | Memberi teladan sikap religius | ✓ | ☐ |
| | | Mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari | ✓ | ☐ |
| 8 | Penutup | Kegiatan ditutup dengan doa | ✓ | ☐ |
| | | Siswa kembali ke kelas dengan tertib | ✓ | ☐ |

**B. Hasil Observasi (Narasi Deskriptif Lengkap)**

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2026
Waktu : 07.30 – 08.50 WIB
Tempat : Mushola Sekolah

Kegiatan pembelajaran karakter dilaksanakan di mushola sekolah dalam dua jam pelajaran dan diawali dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Sejak pukul 07.30 WIB, Para wali kelas mendatangi setiap kelas dan mengecek seluruh siswadi sekolah, kemudian diperintahkan untuk segera berwudhu dan segera menuju mushola sekolah, pukul 07.40 siswa mulai berdatangan dengan tertib dan sebagian besar telah berwudhu sebelum memasuki mushola. Siswa kemudian menempati saf dengan rapi.

Sholat dhuha berjamaah dipimpin oleh guru sebagai imam. Selama pelaksanaan sholat, mayoritas siswa mengikuti dengan tertib dan cukup khusyuk, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus.

Setelah sholat dhuha, dilanjutkan imam membacakan Do'a setelah sholat Dhuha lalu kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan yang dipimpin oleh kepala sekolah, tidak lupa beliau juga menyampaikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian dianjutkan kegiatan tahlil bersama yang dipimpin oleh salah satu guru yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Setelah itu baru pembacaan doa yaumiyah dan Asmaul Husna secara bersama-sama yang dipimpin oleh beberapa siswa yang bacaannya lancar dan tartil. Adapun Doa yaumiyahnya dimulai dengan membaca surah Fatihah bersama, kemudian membaca surah al Fath ayat 29, selanjutnya yaitu membaca Doa Nabi Musa "*Robbisyrokhlii Sodrii Wayassirlii amrii Wakhlul Uqdatan Millisaani Yafqohu Qouli*", Doa meminta tambahan ilmu *"Robbi Zidnii Ilmaa*

*Warzuqnii Fahmaa",* dan setelah itu membaca Sholawat Nariyah. Selesai pembacaan Sholawat Nariyah dilanjutkan pembacaan Nadhom Asmaul Husna beserta doanya dan Sholawat Jibril "*Shollaoh Ala Muhammad*" sebanyak 41 kali. Suasana mushola tetap kondusif dan siswa-siswi mengikuti dengan baik. Selanjutnya, siswa-siswi membaca beberapa surah dalam Juz 30 secara bersama-sama, dimulai dari surah an Naba dan an Naziat. Bacaan dilakukan secara serempak dengan bimbingan guru, meskipun terdapat variasi kemampuan bacaan antar siswa.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, terlihat adanya proses internalisasi nilai karakter, terutama nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Siswa tampak tertib mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembacaan surah dan Asmaul Husna.

Kegiatan diakhiri dengan membaca doa Khotmil Qur'an dan Doa penutup, kemudian siswa kembali ke kelas masing-masing dengan tertib.

### C. Catatan Lapangan (Field Notes)

1. Rangkaian kegiatan (Persiapan (Wudhu), sholat, Tahlil, doa, Asmaul Husna, Sholawat, Juz 30 ) membentuk suasana religius yang kuat.
2. Pembacaan Juz 30 menambah dimensi pembiasaan ibadah sekaligus literasi Al-Qur'an.
3. Nilai karakter yang muncul: religius, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan.
4. Terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa.
5. Perlu pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas bacaan (tajwid dan kefasihan).

## HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA PENELITIAN

### A. Hasil Obsevasi Pertama

Lembar Observasi (Final – Setting Mushola)

| | |
|---|---|
| Judul Penelitian | : Implementasi Pembelajaran Karakter melalui Doa Yaumiyah dan Asmaul Husna |
| Tempat | : Mushola Sekolah |
| Durasi | : 1 Jam Pelajaran (± 40 menit) |
| Hari/Tanggal | : Selasa, 7 April 2026 |
| Observer | : Ahmad Luthfil Hakim |

Aspek dan Indikator Observasi

| No | Aspek | Indikator | Ya | Tidak |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Persiapan | Siswa menuju mushola tepat waktu | ☐ | ✓ |
| | | Siswa berwudhu sebelum kegiatan | ✓ | ☐ |
| | | Siswa tertib memasuki mushola | ✓ | ☐ |
| 2 | Sholat Dhuha Berjamaah | Siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah | ✓ | ☐ |
| | | Siswa tertib dalam saf | ✓ | ☐ |
| | | Siswa khusyuk selama sholat | ✓ | ☐ |
| 3 | Doa Yaumiyah | Doa dibaca bersama setelah sholat | ✓ | ☐ |
| | | Siswa mengikuti dengan khusyuk | ☐ | ✓ |
| 4 | Pembacaan Surah YASIN | Siswa membaca surah YASIN bersama | ✓ | ☐ |
| | | Bacaan dilakukan dengan tartil | ✓ | ☐ |
| | | Siswa mengikuti secara aktif | ☐ | ✓ |
| 5 | Asmaul Husna | Siswa melafalkan Asmaul Husna bersama | ✓ | ☐ |
| | | Pelafalan tertib dan serempak | ☐ | ✓ |
| | | Guru menjelaskan makna Asmaul Husna | ☐ | ✓ |
| 6 | Internalisasi Nilai Karakter | Siswa menunjukkan sikap religious | ✓ | ☐ |
| | | Siswa disiplin dan tertib | ☐ | ✓ |
| | | Siswa bertanggung jawab mengikuti kegiatan | ✓ | ☐ |
| 7 | Peran Guru | Memberi teladan sikap religious | ✓ | ☐ |
| | | Mengaitkan nilai dengan kehidupan sehari-hari | ✓ | ☐ |
| 8 | Penutup | Kegiatan ditutup dengan doa | ✓ | ☐ |
| | | Siswa kembali ke kelas dengan tertib | ✓ | ☐ |

**B. Hasil Observasi (Narasi Deskriptif Lengkap)**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2026
Waktu : 07.30 – 08.10 WIB
Tempat : Mushola Sekolah

Kegiatan pembelajaran karakter dilaksanakan di mushola sekolah dalam satu jam pelajaran dan diawali dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Sejak pukul 07.30 WIB, Para wali kelas mendatangi setiap kelas dan mengecek seluruh siswa di sekolah, kemudian diperintahkan untuk segera berwudhu dan segera menuju mushola sekolah, pukul 07.40 siswa mulai berdatangan dengan tertib dan sebagian besar telah berwudhu sebelum memasuki mushola. Siswa kemudian menempati saf dengan rapi.

Sholat dhuha berjamaah dipimpin oleh guru sebagai imam. Selama pelaksanaan sholat, mayoritas siswa mengikuti dengan tertib dan cukup khusyuk, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang telat.

Setelah sholat dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan yang dipimpin oleh Guru Tilawati/Guru pendamping kegiatan pembelajaran karakter.

Pada observasi kedua ini tidak ada pembacaan Tahlil dan tidak banyak guru yang mengikuti, hanya ada guru pendamping (guru Tilawati), pembacaan doa yaumiyah dan Asmaul Husna secara bersama-sama yang dipimpin oleh beberapa siswa yang bacaannya lancar dan tartil. Adapun Doa yaumiyahnya dimulai dengan membaca surah Fatihah bersama, kemudian membaca surah al Fath ayat 29, selanjutnya yaitu membaca Doa Nabi Musa "*Robbisyrokhlii Sodrii Wayassirlii amrii Wakhlul Uqdatan Millisaani Yafqohu Qouli*", Doa meminta tambahan ilmu *"Robbi Zidnii Ilmaa Warzuqnii Fahmaa",* dan setelah itu membaca Sholawat Nariyah. Selesai pembacaan Sholawat Nariyah dilanjutkan pembacaan Nadhom Asmaul Husna beserta doanya dan Sholawat Jibril "*Shollaoh Ala Muhammad*" sebanyak 41 kali. Suasana mushola tetap kondusif dan siswa-siswi mengikuti dengan baik. Selanjutnya, siswa-siswi membaca beberapa surah dalam Juz 30 secara bersama-sama, dimulai dari surah Abasa sampai at Takwir. Bacaan dilakukan secara serempak dengan bimbingan guru, meskipun terdapat variasi kemampuan bacaan antar siswa.

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, terlihat adanya proses internalisasi nilai karakter, terutama nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Siswa tampak selalu tertib mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembacaan surah dan Asmaul Husna. Kegiatan diakhiri dengan doa penutup, kemudian siswa kembali ke kelas masing-masing dengan tertib.

Ada hal menarik lain yang ditemukan oleh peneliti pada Observasi ke 2 ini, yang pertama yaitu terkait akhlak siswa/siswi saat datang ke sekolah, terlihat

ketika baru sampai sekolah mereka mematikan motor dan menuntun kendaraan sampai dalam parkiran, lalu berjalan merunduk dan bersalaman pada setiap guru yang ditemuinya dengan penuh sopan santun. Kedua yaitu ada MAPEL pendorong kegiatan pembelajaran karakter, MAPEL tersebut adalah MAPEL Tilawati yang mana pada satu jam pelajaran penuh fokus belajar al- Qur'an, baik itu membaca maupun menghafal, terlihat pada MAPEL ini dalam satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok jilid yang diampu oleh ibu Izza dan keompok al- Qur'an dipimpin oleh ibu Siti Kusmiati, dalam kegiatan ini juga terlihat siswa/siswi sangat sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an, hal ini tentu mendorong siswa/siswi dalam kesiapan memimpin pembelajaran karakter. Ketiga yaitu adanya Mapel pendorong lain yang juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran karakter, Mapel tersebut adalah Mape Publik Speaking. Jadi di SMA Wahid Hasyim Pati ada pembelajaran khusus untuk mengasah mental siswa-siswi, pembelajaran ini diasuh oleh ibu Siti Kusmkiati juga, terlihat saat peneliti mengamati pembelajaran tersebut siswa/siswi sedang menulis materi yang disampaikan oleh pengampu, lalu salah seorang siswa diminta untuk mempraktekkannya didepan teman sekelas, tentu saja hal ini juga menjadi salah satu pendorong kesiapan mental saat memimpin pembelajaran karakter di Musholla.

**C. Catatan Lapangan (Field Notes)**

1. Rangkaian kegiatan (Persiapan (Wudhu), sholat, doa, Asmaul Husna, Sholawat, Juz 30 ) membentuk suasana religius yang kuat.
2. Pembacaan Juz 30 menambah dimensi pembiasaan ibadah sekaligus literasi Al-Qur'an.
3. Nilai karakter yang muncul: religius, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan.
4. Terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa.
5. Terdapat Mapel pendorong pembelajaran karakter (Mapel Tilawati dan Mapel Publik Speaking)

**Lampiran 5:** sintesis data penelitian hasil triangulasi sumber dan tehnik dari wawancara dan observasi

| **A. Triangulasi Sumber dan Teknik Data Implementasi Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| NO | Aspek yang Dikaji | Hasil Wawancara | Hasil Observasi | Sintesis Triangulasi |
| 1 | Pelaksanaan kegiatan | Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa Do'a | Peneliti mengamati siswa berkumpul | observasi menunjukkan bahwa kegiatan merupakan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Yaumiyah dan Asma'ul Husna merupakan kegiatan rutin dan wajib yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. | sebelum pembelajaran dan mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan di mushola. | program rutin sekolah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. |
| 2 | Rangkaian Kegiatan | Informan menjelaskan bahwa kegiatan diawali dengan persiapan siswa, wudhu, shalat dhuha berjamaah, Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an/Juz 30. | Peneliti mengamati pelaksanaan wudhu, shalat dhuha berjamaah, pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna, serta pembacaan Juz 30. | Terdapat kesesuaian antara keterangan informan dengan praktik yang diamati mengenai rangkaian kegiatan |
| 3 | Keterlibatan guru | Kepala sekolah, wali kelas, dan guru menjelaskan bahwa guru berperan mengarahkan, mendampingi, mengawasi, dan memotivasi siswa. | Guru tampak mendampingi siswa, mengarahkan kegiatan, dan memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. | Keterlibatan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berupa pendampingan dan pengawasan langsung. |
| 4 | Keterlibatan siswa | Informan menjelaskan bahwa siswa mengikuti kegiatan secara bersama-sama dan beberapa siswa diberi tanggung jawab untuk memimpin pembacaan. | Beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan baik tampak memimpin pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. | Siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dilibatkan sebagai pelaksana kegiatan sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab. |
| 5 | Kedisiplinan pelaksanaan | Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kegiatan | Sebagian besar siswa hadir dan mengikuti kegiatan secara | Program telah berjalan secara teratur, tetapi kedisiplinan siswa |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | dilaksanakan secara terjadwal dan siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara disiplin. | tertib, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus. | belum sepenuhnya merata. |
| **Kesimpulan triangulasi:**<br>Berdasarkan triangulasi sumber dan teknik, implementasi pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Kegiatan dilaksanakan sebelum pembelajaran melalui rangkaian shalat dhuha berjamaah, pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna, serta pembacaan Al-Qur'an/Juz 30. Kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program tersebut benar-benar dilaksanakan dalam praktik sekolah. Namun demikian, keterlibatan dan konsentrasi siswa belum sepenuhnya merata. | | | | |
| **B. Triangulasi Sumber dan Teknik Data Model Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna** | | | | |
| No | Aspek yangh dikaji | Hasil Wawancara | Hasil Observasi | Sintesis Triangulasi |
| 1 | Pembiasaan religius | Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa kegiatan dilakukan secara rutin untuk membentuk kebiasaan religius siswa. | Siswa mengikuti shalat dhuha, Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin. | Pembiasaan menjadi dasar utama model pembentukan karakter religius siswa. |
| 2 | Keteladanan guru | Informan menjelaskan bahwa guru memberikan contoh dengan mengikuti dan mendampingi kegiatan serta memberikan arahan kepada siswa. | Guru terlihat mendampingi kegiatan dan memberikan contoh dalam mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan. | Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter melalui praktik langsung. |
| 3 | Pengarahan dan motivasi | Wali kelas menjelaskan bahwa siswa diberikan pengingat, | Guru memberikan arahan kepada siswa dan mengingatkan | Pengarahan dan motivasi digunakan untuk mempertahankan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | arahan, dan motivasi agar mengikuti kegiatan dengan baik. | siswa yang kurang tertib atau kurang fokus. | keterlibatan siswa dalam kegiatan. |
| 4 | Pemberian tanggung jawab | Guru menjelaskan bahwa siswa tertentu diberi kesempatan memimpin pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. | Peneliti mengamati beberapa siswa memimpin pembacaan di depan siswa lainnya. | Pemberian tanggung jawab kepada siswa menjadi salah satu strategi pembentukan karakter tanggung jawab dan kepercayaan diri. |
| 5 | Pengawasan | Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan dipantau melalui keterlibatan guru dan pengamatan terhadap siswa. | Guru dan wali kelas tampak melakukan pengawasan selama kegiatan berlangsung. | Pengawasan menjadi unsur penguat agar pembiasaan dapat berjalan secara konsisten. |
| 6 | Internalisasi nilai | Guru menjelaskan bahwa kegiatan diarahkan untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai religius dan perilaku yang baik. | Perilaku tertib, kebersamaan, dan keterlibatan siswa terlihat selama kegiatan, meskipun belum seluruh siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama. | Model pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang didukung keteladanan, pengarahan, pengawasan, dan pemberian tanggung jawab. |

**Kesimpulan triangulasi:**

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa model pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna tidak hanya bertumpu pada kegiatan membaca doa dan Asma'ul Husna, tetapi membentuk suatu proses pembiasaan yang didukung oleh keteladanan guru, pengarahan, motivasi, pengawasan, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa. Dengan demikian, model yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan model pembentukan karakter berbasis budaya religius sekolah yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

| **C. Triangulasi Sumber dan Teknik Faktor Pendukung dan Kendala Pendidikan Karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| No | Aspek yang Dikaji | Hasil Wawancara | Hasil Observasi | Sintesis Triangulasi |
| 1 | Komitmen sekolah | Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan merupakan program wajib sekolah dan menjadi bagian dari pembiasaan religius siswa. | Kegiatan terlihat dilaksanakan secara terjadwal sebelum pembelajaran. | Kebijakan dan komitmen sekolah menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan program. |
| 2 | Keterlibatan guru | Guru dan wali kelas menjelaskan bahwa mereka terlibat dalam mendampingi, mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi siswa. | Guru tampak mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. | Keterlibatan guru secara langsung menjadi faktor pendukung pelaksanaan program. |
| 3 | Peran Tim Tilawati | Informan menjelaskan bahwa Tim Tilawati berperan dalam membantu kegiatan keagamaan dan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. | Kegiatan pembacaan Al-Qur'an/Juz 30 dan pembacaan doa tampak didampingi oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan Tilawati. | Tim Tilawati mendukung keberlangsungan kegiatan, terutama dalam aspek pembinaan bacaan Al-Qur'an. |
| 4 | Jadwal kegiatan | Informan menjelaskan bahwa kegiatan telah memiliki jadwal dan dilaksanakan secara rutin. | Kegiatan berlangsung sebelum pembelajaran sesuai rutinitas sekolah. | Jadwal yang teratur mendukung konsistensi pelaksanaan pembiasaan. |
| 5 | Kurangnya kedisiplinan sebagian siswa | Kepala sekolah menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang kurang | Dalam observasi masih ditemukan beberapa siswa yang kurang | Kurangnya kedisiplinan dan konsentrasi sebagian siswa merupakan kendala |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | disiplin dalam mengikuti kegiatan. | fokus dan kurang aktif mengikuti kegiatan. | yang ditemukan dan didukung oleh kedua teknik pengumpulan data. |
| 6 | Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an | Guru menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa berbeda-beda. | Peneliti menemukan perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembacaan Al-Qur'an dan terdapat siswa yang belum lancar. | Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kendala dalam menciptakan keterlibatan yang sama bagi seluruh siswa |
| 7 | Pelafalan belum serempak | Informan menjelaskan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti bacaan. | Pada saat observasi, pembacaan belum selalu dilakukan secara serempak oleh seluruh siswa. | Perbedaan kemampuan menyebabkan pelaksanaan pembacaan belum sepenuhnya seragam. |
| 8 | Faktor lingkungan luar sekolah | Kepala sekolah menyebutkan bahwa faktor di luar sekolah dapat memengaruhi kedisiplinan dan perilaku siswa. | Observasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan. | Lingkungan di luar sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter. |

**Kesimpulan triangulasi:**

Berdasarkan triangulasi sumber dan teknik, faktor pendukung utama pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna adalah komitmen dan kebijakan sekolah, keterlibatan kepala sekolah dan guru, peran Tim Tilawati, keteladanan guru, serta jadwal kegiatan yang teratur. Sementara itu, kendala yang ditemukan meliputi masih adanya siswa yang kurang disiplin dan kurang fokus, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembacaan yang belum selalu serempak, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program didukung oleh faktor internal sekolah, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek kedisiplinan dan pendampingan individual siswa.

**D. Triangulasi Sumber dan Teknik Hasil Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna**

| No | Aspek Karakter | Hasil Wawancara | Hadil Observasi | Sintesis Triangulasi |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Karakter religius | Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa kegiatan diarahkan untuk membentuk dan memperkuat karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Siswa juga menyampaikan bahwa kegiatan memberikan ketenangan dan mengingatkan kepada Allah. | Siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah, Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, dan pembacaan Al-Qur'an/Juz 30. | Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi sarana penguatan karakter religius siswa. |
| 2 | Disiplin | Kepala sekolah dan guru menjelaskan pentingnya kehadiran, ketertiban, dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan. | Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan secara tertib sesuai jadwal, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dan kurang fokus. | Pembiasaan mendukung terbentuknya perilaku disiplin, walaupun penerapannya belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. |
| 3 | Tanggung jawab | Guru menjelaskan bahwa siswa tertentu diberi tanggung jawab untuk memimpin pembacaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna. | Beberapa siswa tampak melaksanakan tugas memimpin pembacaan di hadapan siswa lainnya. | Pemberian tugas dalam kegiatan menjadi bentuk konkret pembentukan karakter tanggung jawab siswa. |
| 4 | Sopan santun | Informan menjelaskan bahwa kegiatan diarahkan untuk membentuk | Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan | Pembiasaan religius berkontribusi terhadap pembentukan |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | perilaku siswa yang lebih baik, tertib, dan santun dalam kehidupan sekolah | sikap tertib, mengikuti arahan guru, dan menjaga suasana kegiatan. | perilaku tertib dan sopan dalam lingkungan sekolah |
| 5 | Kebersamaan | Guru dan siswa menjelaskan bahwa kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama sehingga membangun kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan secara kolektif. | Siswa melaksanakan shalat dhuha dan pembacaan Do'a Yaumiyah, Asma'ul Husna, serta Al-Qur'an secara bersama-sama. | Pelaksanaan secara kolektif memperkuat nilai kebersamaan dan membangun interaksi positif antarsiswa. |
| 6 | Budaya religius sekolah | Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan merupakan bagian dari budaya dan pembiasaan religius sekolah. | Kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dan melibatkan unsur sekolah. | Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk budaya religius yang lebih tertib dan kondusif di lingkungan sekolah |

**Kesimpulan triangulasi:**

Hasil triangulasi sumber dan teknik menunjukkan bahwa pembiasaan Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna memberikan hasil yang tampak pada berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan siswa. Hasil tersebut terlihat melalui keterangan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa serta diperkuat oleh hasil observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, pembentukan karakter belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa karena masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, kurang fokus, dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan adanya proses pembentukan karakter yang positif melalui pembiasaan religius, tetapi tetap memerlukan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan

**E. Sintesis Akhir Hasil Triangulasi**

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan triangulasi teknik terhadap data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui Do'a Yaumiyah dan Asma'ul Husna di SMA Wahid Hasyim Pati dilaksanakan sebagai pembiasaan religius yang terstruktur, rutin, dan berkelanjutan. Pelaksanaan tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, Tim Tilawati, dan siswa. Model pembentukan karakter yang ditemukan tidak hanya berupa pembacaan doa dan Asma'ul Husna, tetapi merupakan rangkaian

proses yang memadukan pembiasaan religius, keteladanan guru, pengarahan, motivasi, pengawasan, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa. Pelaksanaan program didukung oleh komitmen sekolah, keterlibatan guru, peran Tim Tilawati, jadwal yang teratur, dan budaya religius sekolah. Adapun kendalanya berupa kurangnya kedisiplinan dan konsentrasi sebagian siswa, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembacaan yang belum selalu serempak, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Hasil pembentukan karakter yang teridentifikasi melalui triangulasi menunjukkan berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebersamaan serta terbentuknya budaya religius sekolah yang lebih tertib, harmonis, dan kondusif. Dengan demikian, data dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan kecenderungan temuan yang konsisten sehingga memperkuat keabsahan data penelitian.

**Lampiran 6: Dokumentasi**







## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama penulis Ahmad Luthfil Hakim, penulis lahir di kabupaten Pati, 6 April 1997. Terlahir sebagai anak kedua dari pasangan suami istri Bapak Warnoto dan Ibu Ainurrahmah, yang beralamat di dukuh Rames RT 04 / Rw 05, desa Sukoharjo kecamatan Wedarijaksa, kabupaten Pati. Saat ini berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah swasta. Email: luthfiranes233@gmail.com

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. TK Mansyaul Ulum Sukoharjo, (2001-2002), berijazah
2. MI Mansyaul Ulum Sukoharjo, (2002-2008), berijazah
3. MADIN Mansyaul Ulum Sukoharjo, (2004-2008), berijazah
4. Diniyah Ula Mathaliul Falah Kajen Margoyoso Pati, (2009-2010), berijazah
5. Madrasah Tsanawiyah Mathaiul Falah Kajen Margoyoso Pati, (2010-2012), berijazah
6. Madrasah Aliyah Mathaliul Falah Kajen Margoyoso Pati, (2012-2015), berijazah
7. Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, (2019-2023), berijazah.

Pendidikan/pelatihan yang pernah diikuti penulis diantaranya:

a. Mengabdi di pondok Qur'an al- Ishlah (2016-2019).
b. Mengabdi di TPQ Zaid bin Tsabit (2020-2023).
c. Mengabdi di SD Muhammadiyah Pati (2020-2023).
d. Mengabdi di SMA Wahid Hasyim Pati (2023-Sekarang)
e. Mengikuti standarisasi Guru Tilawati LV I (2020) Bersyahadah.
f. Mengikuti standarisasi Guru Tilawati LV II (2022) Bersyahadah.
g. Mengikuti TOT Tilawati (2024).